Kode Mapel: 805GF000

MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

BIDANG PLB AUTIS
KELOMPOK KOMPETENSI F

PEDAGOGIK:
Pengembangan Potensi Anak Autis

PROFESIONAL:
Pembelajaran Vokasional Sederhana Bagi Anak Autis

Penulis
Dra. Lina Kurniati ; HP. 08122008433; linakurniati64@gmail.com

Penelaah
Dr.Hidayat Dpl.S.Ed; 081221111918; hidayatday999@yahoo.com

Ilustrator
Eko Haryono, S.Pd.,M.Pd.; 087824751905; haryono_eko76@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016
Cetakan Kedua, 2017

Copyright @ 2017
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2017

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, April 2017
Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 2
C. Peta Kompetensi 3
D. Ruang Lingkup 5
E. Saran Cara Penggunaan Modul 6
KOMPETENSI PEDAGOGIK: PENGEMBANGAN POTENSI ANAK AUTIS **9**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ..... **11**
PENGEMBANGAN POTENSI DIRI ANAK AUTIS **11**
A. Tujuan 11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 11
C. Uraian Materi 11
D. Aktivitas Pembelajaran 33
E. Latihan 35
F. Rangkuman 37
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 38
KOMPETENSI PROFESIONAL: PEMBELAJARAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI ANAK AUTIS **39**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 ..... **41**
KONSEP DASAR PENGEMBANGAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK AUTIS **41**

A. Tujuan 41
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 41
Setelah mempelajari materi pembelajaran 2 tentang konsep dasar pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis, diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang: 41
C. Uraian Materi 41
D. Aktivitas Pembelajaran 68
E. Latihan 72
F. Rangkuman 73
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 77
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 79
PRINSIP- PRINSIP PENGEMBANGAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS 79
A. Tujuan 79
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 79
C. Uraian Materi 79
D. Aktivitas Pembelajaran 87
E. Latihan/kasus/Tugas 88
F. Rangkuman 89
G. Umpan Balik dan Tindak lanjut 89
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 91
TEKNIK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS 91
A. Tujuan 91
B. Indikator Pencapaian Kompetensi: 91
C. Uraian Materi 91
D. Aktivitas Pembelajaran 104
E. Latihan/Kasus/Tugas 105
F. Rangkuman 105

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

G. Umpan Balik dan Tindak lanjut.....107
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 109
PROSEDUR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS 109
A. Tujuan 109
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 109
C. Uraian materi 109
D. Aktivitas Pembelajaran 119
E. Latihan/Kasus/Tugas 120
F. Rangkuman.....120
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....121
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 123
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA..... 123
A. Tujuan 123
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 123
C. Uraian Materi 123
D. Aktivitas Pembelajaran 137
E. Latihan 137
F. Rangkuman.....138
G. Umpan Balik 139
KUNCI JAWABAN 141
EVALUASI 145
PENUTUP 151
DAFTAR PUSTAKA..... 153
GLOSARIUM..... 155
LAMPIRAN 157

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Baron Cohen, peneliti autisma dari UK 42
Gambar 2. 2 Menyortir (Pinterest, 2015) 44
Gambar 2. 3 Pravokasional (Pinterest, 2015) 52
Gambar 2. 4 Praktek keterampilan berkebun (Pinterest, 2015) 55
Gambar 2. 5 Permainan untuk melatih membuat keputusan 62
Gambar 2. 6 Memasang baut (Pinterest, 2015) 68
Gambar 2. 7 Peran Orangtua dalam karir individu autis. (Pinterest, 2015) 69
Gambar 2. 8 Jenis pekerjaan (Pinterest, 2015) 71

Gambar 3. 1 Individu autis bekerja pada bengkel mobil (Pinterest, 2015) **81**
Gambar 3. 2 Area belajar individual **83**
Gambar 3. 3 Contoh struktur fisik pembelajaran terstruktur (Pinterest, 2015) **83**
Gambar 3. 4 Individu autis bekerja di restoran Pizza (Pinterest, 2015) **86**
Gambar 3. 5 TEACCH dalam vokasional berkebun peserta didik dilatih menyiram bunga , lingkaran pink dan ungu adalah yang harus disiram (Pinterest, 2015) **88**
Gambar 4. 1 Komunikasi visual (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015) **93**
Gambar 4. 2 Struktur fisik dalam TEACCH (Pinterest, 2015) **98**
Gambar 4. 3 Struktur fisik dalam pembelajaran terstruktur (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015) **98**
Gambar 4. 4 Tugas menghitung kembalian disajika secara visual (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015) **99**
Gambar 4. 5 Penggunaan PECS (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015) **102**
Gambar 4. 6 mengenalkan makanan denganTEACCH (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015) **103**
Gambar 4. 7 Jadwal harian dengan menggunakan PECS (Pinterest, 2015) **104**
Gambar 5. 1 Latihan menyapu atau membersihkan lantai dari kotoran (Pinterest,2015) **116**
Gambar 5. 2 Individu autis bekerja di Laundry (Pinterest, 2015) **118**
Gambar 5. 3 Individu autis bekerja di sebuah toko baju **118**
Gambar 5. 4 Individu autis bekerja pada perusahaan pembuat gitar (Pinterest, 2015) **119**

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kurikulum aktivitas vokasional bagi peserta didik autis **64**
Tabel 2. 2 Pekerjaan yang dianggap sesuai bagi individu autis **67**
Tabel 2. 3 Aktivitas pekerjaan **71**
Tabel 5. 1 Aktivitas pravokasional **115**
Tabel 5. 2 Jenis pekerjaan yang sesuai bagi individu autis **117**

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR LAMPIRAN

LK 1 ..... **157**
LK 2 ..... **159**
LK 3 ..... **161**
LK 4 ..... **163**
LK 5 ..... **165**
LK 6 ..... **167**

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu dengan autisma memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja, namun mereka masih mengalami sejumlah kesulitan. Meskipun sejumlah penelitian telah memperlihatkan bahwa hanya sejumlah kecil individu autis bisa bekerja dengan mandiri atau tanpa bantuan, tugas pendidik dan tenaga kependidikan adalah membuat masyarakat percaya bahwa mereka bisa bekerja dengan mendukung dan membekali individu autis dengan keterampilan yang dapat mendukung pekerjaannya di masa depan. Ada sejumlah alasan kenapa individu autis disarankan untuk dipekerjakan. Menurut Lee (2015) bekerja bisa dianggap sebagai terapi dan esensial bagi kesehatan psikososial dan psikologis. Selain itu kesempatan untuk bekerja merupakan hak azasi manusia yang mendasar bagi kaum disabilitas.

Himbauan Sekretaris Jendral PBB pada hari autis sedunia tanggal 2 April 2016 dalam tema "***Autism and 2030 agenda: Inclusion and Neuridiversity***", semua pihak diminta untuk mengedepankan hak-hak individu dengan autisma dan memastikan mereka bisa berpartisipasi penuh dan inklusi dalam berkontribusi untuk masa depan mereka yang lebih baik. Pusat PBB juga menghimbau agar individu autis diberi akses dan kesempatan yang lebih besar; pelatihan bagi pelayan publik, penyedia layanan, *care giver*, keluarga dan non-profesional untuk mendukung integrasi bagi individu autis kedalam masyarakat, agar mereka menyadari potensi utuh yang mereka miliki. PBB juga menghimbau semua pihak menggabungkan kekuatan untuk menciptakan kondisi terbaik yang mungkin disediakan bagi individu autis, agar mereka dapat berkontribusi terhadap masa depan yang adil dan berkelanjutan bagi semuanya.

Selain itu dalam Rencana Strategi kemendikbud 2015-2019 yang berhubungan dengan kaum disabilitas menyatakan bahwa peningkatan akses pendidikan berkebutuhan khusus, diperlukan penyediaan kecakapan hidup/keterampilan adaptif sehingga anak dengan disabilitas dapat hidup lebih mandiri dan siap beradaptasi untuk berkarya dalam kehidupan masyarakat. Misi tersebut harus dimaknai oleh yang berkepentingan untuk mewujudkan akses yang luas dan merata bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus dengan mengembangkan kurikulum berbasis karakter dengan mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah serta bakat dan potensi anak.

Perlu diingat bahwa misi tersebut berdasarkan himbauan Sekretaris Jendral PBB hanya bisa dicapai dengan pelatihan vokasional yang tepat serta dukungan yang cukup dalam proses rekrutmen yang memungkinkan orang-orang untuk bisa sukses terintegrasi kedalam tenaga kerja di seluruh dunia.

Dalam praktek pengembangan vokasional bagi anak autis di Indonesia, guru lebih banyak memodelkan atau menanamkan 5 nilai utama karakter yang merupaka ruh dari setiap pembelajaran yang ada. Kelima nilai karakter utama akan diterjemahkan kedalam sejumlah sub nilai karakter yang diaplikasikan dalam aktivitas vokasional sehari-hari di sekolah. Untuk memiliki keterampilan vokasional anak autis diantaranya harus memiliki kepercayaan diri, teguh pendirian, mengapresiasi budaya sendiri, disiplin, bekerja keras, kreatif, berani, bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab, dan seterusnya. Anak autis sangat bergantung kepada guru dan lingkungan terdekatnya untuk menguasai nilai-nilai karakter tersebut.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang diharapkan dicapai pada kompetensi pedagogik adalah peserta Diklat mampu mengembangkan potensi anak autis dan tujuan umum dari kompetensi profesional pada modul ini peserta Diklat memiliki

kompetensi dalam mengembangkan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik autis. Sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter utama seperti nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas serta sub-sub nilai karakter yang sesuai untuk setiap kegiatan pembelajaran.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat ini khususnya pada ranah kompetensi pedagogik adalah:

1. Memfasilitasi pengembangan potensi anak autis

Sedangkan tujuan khusus pada ranah kompetensi profesional adalah:

1. Memahami konsep pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
2. Memahami prinsip pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
3. Memahami teknik pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
4. Memahami prosedur pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
5. Memahami pelaksanaan pengembangan vokasional bagi peserta didik autis

C. Peta Kompetensi

Sesuai dengan Permendiknas nomor 16 Tahun 2007, kompetensi Pedagogis dan Pofesional yang yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

Kompetensi Utama	Standar kompetensi guru	Indikator pencapaian kompetensi
Pedagogik	6.1 Menggunakan berbagai jenis dan manfaat fasilitas bagi pengembangan dan aktualisasi potensi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa	6.1.1 Mampu memilih berbagai jenis fasilitas sekolah untuk mengembangkan aktualisasi potensi anak berkebutuhan khusus jenjang SDLB 6.1.2 Mampu memanfaatkan berbagai jenis fasilitas sekolah untuk mengembangkan aktualisasi potensi anak berkebutuhan khusus jenjang SDLB
	6.2 menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik berkebutuhan khusus mengaktualisasikan	6.2.1 Mampu memilih berbagai kegiatan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus jenjang SDLB dalam mengaktualisasikan potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal 6.2.2 Mampu menyiapkan/menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk

	potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal	mendorong anak berkebutuhan khusus jenjang SDLB dalam mengaktualisasikan potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal 6.2.3 Mampu melaksanakan/menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong anak berkebutuhan khusus jenjang SDLB dalam mengaktualisasikan potensdi dan mencapai prestasi belajar secara optimal
Profesional	20.42 Menguasai konsep keterampilan vokasional sederhana	20.42.1 Menjelaskan pengertian keterampilan vokasional sederhana 20.42.2 Menjelaskan tujuan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana
	20.43 Menerapkan prinsip-prinsip, teknik dan prosedur pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana	20.43.1 Menggunakan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis 20.43.2 Menggunakan teknik pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis 20.43.3 Menggunakan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis 20.43.4 Melatihkan ketepatan waktu kehadiran pada tempat kerja 20.43.5 Melatihkan keterampilan mengikuti rutinitas pekerjaan 20.43.6 Melatihkan keterampilan memahami ketuntasan pekerjaan 20.43.7 Melatihkan keterampilan keselamatan kerja 20.43.8 Melatihkan keterampilan menjaga kebersihan disaat bekerja 20.43.9 Melatihkan keterampilan menjaga kerapihan saat bekerja 20.43.10 Melatihkan berpakaian dengan rapih ke tempat bekerja dan bersolek 20.43.11 Melatihkan keterampilan memanfaatkan waktu istirahat kerja

© 2017

	20.44 Mempraktekkan materi sekurang-kurangnya tiga bidang keterampilan vokasional sederhana	20.44.1 Menentukan pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis 20.44.2 Melakukan pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis 20.44.3 Menentukan jenis evaluasi yang cocok dengan bidang pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis

D. Ruang Lingkup

I. Kompetensi Pedagogik

1. Konsep Dasar Potensi Diri
2. Aspek-aspek Pengembangan Potensi Diri pada Anak Autis
3. Kegiatan Pembelajaran pada Anak Autis
4. Pengembangan Aktualisasi Potensi Anak Autis
5. Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Autis.

II. Kompetensi Profesional

1. Konsep pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis
   a. Pemahaman kembali tentang anak autis
   b. Konsep dasar pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis
2. Prinsip pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
   a. Prinsip umum pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis
   b. Prinsip khusus pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis
3. Teknik pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
   a. TECCH
   b. ABA

c. PECS

4. Prosedur pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
   a. Prosedur pelaksanaan pendidikan vokasional
   b. Prosedur Pengembangan keterampilan pra vokasional
   c. Prosedur Pengembangan keterampilan vokasional
5. Pelaksanaan pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis
   a. Identifikasi keterampilan kunci vokasional
   b. Melatihkan keterampilan kunci vokasional
   c. Penilaian dalam pengembangan vokasional sederhana

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul F Diklat guru Guru Pembelajar SLB Autis ini diperuntukkan untuk meningkatkan kompetensi guru SLB yang mengampu PDBK (peserta didik berkebutuhakan khusus) Autis melalui belajar mandiri dan/atau tatap muka. Oleh karena itu teknis penulisannya dan penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan untuk belajar mandiri dan atau tatap muka.

Agar Anda dapat memahami dengan baik keseluruhan materi modul dan dapat mengimplementasikan hasilnya, sebelum mempelajari modul disarankan untuk:

1. Mengenali keseluruhan tampilan dan isi modul.
2. Membaca bagian pendahuluan dengan cermat yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, tujuan, peta kompetensi, ruang lingkup, dan saran cara penggunaan modul.

Selanjutnya selama proses mempelajari modul, lakukanlah langkah-langkah berikut:

1. Pelajarilah materi modul secara bertahap, mulai dari kegiatan pembelajaran 1 dan seterusnya;
2. Cermati dengan baik tujuan dan indikator pencapaian kompetensi yang ada pada bagian awal masing-masing kegiatan pembelajaran;

3. Pelajari dengan baik uraian materi untuk masing-masing kegiatan pembelajaran;
4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk untuk masing-masing aktivitas pembelajaran;
5. Kerjakan dengan sebaik-baiknya bagian latihan/kasus/tugas;
6. Dalam rangka memantapkan pemahaman Anda, pahami dengan baik bagian rangkuman setelah Anda mengerjakan latihan;
7. Setelah Anda mengerjakan latihan/kasus/tugas, selanjutnya lakukanlah umpan balik dan tindak lanjut mandiri sesuai petunjuk yang tersedia;

8. Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran untuk keseluruhan modul ini, Anda diharuskan mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta pelatihan dan sebagai dasar penilaian untuk melanjutkan ke materi modul selanjutnya.
9. Apabila Anda mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata/istilah/frase yang berhubungan dengan uraian naskah modul ini, silahkan Anda cari maknanya melalui "*Glosarium*" yang disediakan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PEDAGOGIK:
PENGEMBANGAN POTENSI ANAK AUTIS

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGEMBANGAN POTENSI DIRI ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini, anda diharapkan dapat pengembangan potensi anak autis dengan dilandasi nilai-nilai karakter seperti ketulusan, empati, melindungi, kerelaan untuk mengorbankan waktu dan perhatian, kreatif, berani, kerjasama, inklusif/adil dan menghargai martabat individu autis

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang pengembangan potensi anak autis, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep Dasar Potensi Diri
2. Aspek-aspek Pengembangan Potensi Diri pada Anak Autis
3. Kegiatan Pembelajaran pada Anak Autis
4. Pengembangan Aktualisasi Potensi Anak Autis
5. Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Autis.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Potensi Diri

Dalam kenyataan di lapangan individu autis akan bertahan dengan pekerjaannya di suatu perusahaan atau bisnis jika pekerjaan yang digelutinya sesuai dengan bakat dan potensinya. Kemungkinan dipecat dari pekerjaannya sangat kecil, kemungkinan tidak betah di tempat pekerjaan sangat kecil. Dan sebaliknya ketika pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan bakat dan potensinya, kemungkinan tingkat pemecatan atau keluar dari pekerjaan akan sangat tinggi. Sekolah tidak dapat memaksakan program pengembangan vokasional kepada peserta didik autis kecuali menempatkannya pada program pengembangan yang sesuai.

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir, adalah suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat dapat berkembang dan menonjol apabila dilatih secara terus menerus. Bakat umum berupa kemampuan berupa potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang dan ada bakat khusus yaitu kemampuan berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memilikinya seperti seni, bahasa, kepemimpinan dan seterusnya. Bakat khusus diklasifikasikan sebagai berikut (dimodifikasi dari Lolie, bloggger, 2011):

- Bakat verbal, yaitu bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.
- Bakat numerikal, yaitu tentang konsep-konsep dalam bentuk angka
- Bakat skolastik, yaitu kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. Bakat ini berkaitan dengan kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berfikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya biasanya rasional. Kecerdasan in biasanya dimiliki oleh para ilmuwan, akuntan, pemrogram computer (Newton, Einstein, dsb). Einstein diduga mengidap autisma dalam kelompok asperger.
- Bakat abstrak, yaitu potensi berupa pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk dan posisi-posisinya.
- Bakat mekanik, yaitu bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan dan alat-alat lainnya.
- Bakat relasi ruang (spasial), yaitu bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berfikir dalam tiga dimensi (seperti yang dimiliki oleh asperger: Temple Grandin). Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual (biasanya dimiliki oleh individu autis) dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi. Ini adalah kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin.
- Bakat kecepatan ketelitian klerikal, yaitu tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan lain-lainya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

- Bakat bahasa, yaitu penalaran analitis bahasa (ahli sastra) misanya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga dan lain-lain.

Menurut Lolie (2011) minat adalah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu kegiatan yang diminatinya, jenis-jenis minat menurut Guilford (dalam Lolie, 2011)adalah seperti berikut ini:

a) Minat **vo**kasional merujuk kepada bidang-bidang pekerjaan seperti:
   - Minat profesional, yaitu minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial.
   - Minat komersial, yaitu minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan, dan lain-lain.
   - Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar dan lain-lain.

b) Minat **avo**kasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain-lain.

1) Faktor-faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat, menurut Lolie (2014) terdapat faktor intern dan faktor ekstern yang dapat mendukung pengembangan bakat dan minat.
   a) Faktor intern terdiri dari faktor bawaan dan faktor kepribadian.
   b) Faktor ekstern, menurut Lolie (2011) adalah faktor lingkungan yang merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat anak. Faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.
2) Secara umum mengembangkan bakat dan minat, menurut Lolie (2011) terdapat empat cara agar bakat dan minat berkembang dengan baik yaitu dukungan keberanian, latihan, lingkungan dan memahami hambatan.

Sekarang kita lihat mengenai potensi itu sendiri, kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.

Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, dalam sensus, 2014). Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia. Menurut Endra K Pihadhi (dalam Sensus , 2014) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam kajian psikologi, potensi diri individu terdiri dari berbagai jenis potensi diri. Manusia memiliki beragam potensi seperti berfikir, emosi, fisik, dan sosial (Nashori, dalam Sensus 2014)

Menurut Hery Wibowo (dalam Sensus 2014) minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu, potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Ahli lain berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi diri terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, ada empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu, potensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik.

Ciri orang yang memahami potensi dirinya bisa diukur atau dilihat dalam sikap dan perilakunya sehari-hari dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Sugiharso dkk (dalam Sensus 2014) menyebutkan bahwa orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri seperti suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya; memilki sikap yang luwes; berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan; tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan; memilki sikap yang tulus bukan kelicikan; memiliki rasa tanggung jawab; menerima kritik saran dari luar; dan berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa.

Sebelum seorang melakukan pengembangan diri dalam rangka menggunakan dan mengoptimalisasi seluruh kemampuannya untuk mencapai kinerja yang unggul, ada beberapa cara untuk mengetahui, menilai atau mengukur dengan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

akurat berbagi kelebihan dan kelemahannya seperti introspeksi diri (pengukuran individual); *feedback* dari orang lain; dan Tes Psikologi

2. Aspek-aspek Pengembangan Potensi Diri pada Anak Autis

Filosofi pengembangan potensi pada anak autis tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak autis.

Bidang pengembangan yang diperlukan bagi anak autis di sekolah dalam mengembangan potensi dirinya adalah pengembangan interaksi, pengembangan komunikasi dan pengembangan perilaku.

Selain itu Irianto (dalam Sensus 2014) mengemukakan beberapa bidang pengembangan lain yang diperlukan bagi anak autis selain pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku dalam mengembangkan potensi dirinya adalah pengembangan kemampuan kognitif.

Anak-anak autis pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif anak perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya:

(1) *The Pace of Learning* (lama waktu belajar), siswa-siswa autis dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebaya pada umumnya.

(2) *Levels of Learning* (tingkat kemampuan belajar), anak-anak autis tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya.

(3) *Levels of Comprehention* (tingkat pemahaman), pada umumnya peserta didik autis mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang

bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak dalam memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan potensi pada anak autis didasarkan atas pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik; lingkungan yang kondusif; menggunakan pembelajaran terpadu; mengembangkan keterampilan hidup; menggunakan berbagai media dan sumber belajar; pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah:

1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
2) Siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.

Metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata. Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dan akhir pelajaran. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri/mandiri.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

3. Kegiatan Pembelajaran dalam Mengembangkan Potensi Anak Autis

Pembelajaran pada anak autis seyogyanya tidak hanya dilakukan di sekolah luar biasa, akan tetapi untuk anak autis ringan dapat juga dilaksanakan di sekolah inklusif. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan pembelajaran bagi anak autis (Wardani, dalam Sensus, 2014).

a. Tempat dan Sistem Layanan

1) Tempat khusus atau sistem segregasi

Sistem segregasi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasanya saja, dalam hal ini anak autis. Biasanya di tempat ini telah disediakan tim ahli (dokter, psikolog, ahli terapi bicara, dan lain-lain). Sampai saat ini, tempat pendidikan ini telah memiliki kurikulum sendiri. Dari kurikulum itu, guru membuat program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2) Sekolah khusus

Sekolah khusus untuk anak autis disebut Sekolah Luar Biasa Autis. Murid yang ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan yaitu autis

Penyusunan program menggunakan model Individualized Educational Program (IEP) atau program pendidikan yang diindividualisasikan; maksudnya program disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu. Kenaikan kelas pun dapat diadakan setiap saat karena kemampuan dan kemajuan anak berbeda-beda sehingga dikenal ada kenaikan kelas bidang studi maksudnya anak dapat mempelajari bahan kelas berikut sementara ia tetap berada di kelasnya semula. Jadi, ia tidak perlu pindah kelas karena mengalami kemajuan dalam satu bidang studi. Di samping itu, ada kenaikan kelas biasa, ia naik tingkat karena telah mampu mempelajari bahan di kelas kira-kira 75%.

3) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB berdiri sendiri dan menampung anak autis usia sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan belajar

bagi anak luar biasa sehingga berdiri pada tiap ibu kota kabupaten di Indonesia. Di sini anak luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi khusus dan tiap jenis kelainan menempati satu kelas atau lokal. Apabila anak tamat dari sekolah ini maka ia harus mencari sekolah lain yang menyelenggarakan SLTPLB. Pelayanan, penempatan, penyusunan program biasanya sama dengan sistem yang berlaku di SLB.

4) Kelas jauh

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa. Biasanya anak yang tinggal jauh dari kota tidak dapat mengunjungi sekolah khusus karena sekolah khusus umumnya hanya ada di kota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan transportasi, biaya, dan beratnya kelainan anak. Anak luar biasa yang ditampung adalah dari semua jenis dan masih dalam usia sekolah. Administrasi kelas jauh banyak dikerjakan di sekolah khusus (induknya), sedangkan administrasi kegiatan belajar mengajar dikerjakan oleh guru pada kelas jauh tersebut.

5) Guru kunjung

Di antara anak autis ada yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

6) Lembaga Perawatan (Institusi Khusus)

Disediakan khusus anak autis yang tergolong berat dan sangat berat. Di sana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak autis berat dan sangat berat menderita penyakit di samping autis.

7) Di sekolah Inklusif

Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada anak autis belajar, bermain atau bekerja bersama dengan anak normal. Pelaksanaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

sistem terpadu bervariasi sesuai dengan taraf keautisannya. Berikut ini beberapa tempat pendidikan yang termasuk sekolah inklusif.

a) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru.

   Anak autis yang dimasukkan dalam kelas ini adalah yang paling ringan keautisannya. Ia tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Anak ini mungkin hanya memerlukan waktu belajar untuk bahan tertentu lebih lama dari rekan-rekannya yang normal. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas (guru umum), misalnya penempatan tempat duduknya, pengelompokan dengan teman-temannya, dan kebiasaan bertanggung jawab.

b) Di kelas biasa dengan guru konsultan

   Anak autis belajar bersama-sama dengan anak normal di bawah pimpinan guru kelasnya. Sekali-sekali guru konsultan datang untuk membantu guru kelas dalam memahami masalah anak autis dan cara menanganinya, memberi petunjuk mengenai bahan pelajaran dan metode yang sesuai dengan keadaan anak autis.

c) Di kelas biasa dengan guru kunjung

   Anak autis belajar bersama-sama dengan anak normal di kelas biasa dan diajar oleh guru kelasnya. Guru kunjung mengajar anak autis apabila guru kelas mengalami kesulitan dan juga memberi petunjuk atau saran kepada guru kelas. Guru kunjung memiliki jadwal tertentu.

d) Di kelas biasa dengan ruang sumber

   Ruang sumber adalah ruangan khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan belajar anak autis. Anak autis dididik di kelas biasa dengan bantuan guru pendidikan luar biasa di ruang sumber. Biasanya anak autis datang ke ruang sumber.

e) Di kelas khusus sebagian waktu

Kelas ini berada di sekolah biasa dan menampung anak autis ringan. Dalam beberapa hal, anak autis mengikuti pelajaran di kelas biasa bersama dengan anak normal. Apabila menyulitkan, mereka belajar di kelas khusus dengan bimbingan guru pendidikan luar biasa.

f) Kelas khusus

Kelas ini juga berada di sekolah biasa yang berupa ruangan khusus untuk anak autis. Biasanya anak autis sedang lebih efektif ditempatkan di kelas ini. Mereka berintegrasi dengan anak yang normal pada waktu upacara, mengikuti pelajaran olahraga, perayaan, dan penggunaan kantin.

b. Ciri Khas Pelayanan

Walaupun sebagian besara anak autis mengalami hambatan intelektual, mereka masih dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Melalui pelayanan ini mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan pelayanan yang memiliki ciri-ciri khusus dan prinsip khusus, sebagai berikut.

1) Ciri-ciri khusus

a) Bahasa yang digunakan

Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak autis adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan hindari penggunaan kata-kata yang memiliki makna lain.

b) Penempatan anak autis di kelas

Anak autis ditempatkan di bagian depan kelas dan berdekatan dengan anak yang kira-kira hampir sama kemampuannya. Apabila ia

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

di kelas anak normal maka ia ditempatkan dekat anak yang dapat menimbulkan sikap keakraban.

c) Ketersediaan program khusus

Di samping ada program umum yang diperkirakan semua anak di kelas itu dapat mempelajarinya perlu disediakan program khusus untuk anak autis yang kemungkinan mengalami kesulitan.

2) Prinsip khusus

a) Prinsip skala perkembangan mental

Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak autis. Dengan memahami usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak autis tersebut. Dengan demikian, anak autis dapat mempelajari materi yang diberikan guru. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intraindividu. Sebagai contoh: A belajar berhitung tentang penjumlahan 1 sampai 5. Sementara B telah mempelajari penjumlahan 6 sampai 10. Ini menandakan adanya perbedaan antarindividu. Contoh berikut adalah perbedaan intraindividu, yaitu C mengalami kemajuan berhitung penjumlahan sampai dengan 20. Tetapi dalam pelajaran membaca mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf.

b) Prinsip kecekatan motorik

Melalui prinsip ini anak autis dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

c) Prinsip keperagaan

Prinsip ini digunakan dalam mengajar anak autis mengingat keterbatasan anak autis dalam berpikir abstrak. Oleh karena sangat penting, dalam mengajar anak autis dapat menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga anak autis yang tidak verbal atau memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya.

d) Prinsip pengulangan

Berhubung anak autis cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam mengajar anak autis janganlah cepat-cepat maju atau pindah ke bahan berikutnya sebelum guru yakin betul bahwa anak telah memahami betul bahan yang dipelajarinya.

e) Prinsip korelasi

Maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak autis.

f) Prinsip maju berkelanjutan

Walaupun anak autis menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tetapi harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya dengan melalui tahapan yang sederhana. Jadi, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. Contohnya, menyebut nama-nama hari mulai Senin, Selasa, dan Rabu. Ulangi dahulu nama hari Senin, Selasa, Rabu, kemudian lanjutkan menyebut Kamis, Jumat Sabtu, Minggu.

g) Prinsip individualisasi

Prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak autis. Anak autis belajar sesuai dengan iramanya sendiri. Namun, ia harus berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya. Jadi, ia tetap belajar bersama dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

c. Strategi dan Media

1) Strategi

a) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula, sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- Pengelompokan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.
- Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi & meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.

- Mengadakan pusat belajar (*learning centre*)

  Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, misalnya sudut bahasa, sudut IPA, berhitung. Pembagian seperti ini, memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Selain itu, pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

2) Strategi kooperatif

   Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak autis dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak autis sehingga memungkinkan harga diri anak autis meningkat, dan memberi kesempatan pada anak autis untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

   Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, seperti untuk meningkatkan kemampuan akademik dan lebih-lebih untuk meningkatkan keterampilan bekerja-sama. Selain itu guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota kelompok. Jonshon D.W (dalam Sensus, 2014) mengemukakan bahwa guru harus mampu merancang bahan pelajaran dan peran tiap anak yang dapat menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak autis dengan anak normal.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

3) Strategi modifikasi perilaku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak autis dengan gangguan perilaku. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih perilaku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi perilaku tersebut, seperti *reinforcement* (penguatan).

Reinforcement merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.

Wong, Kauffan dan Lloyd (dalam Sensus 2014) memberikan gambaran tentang guru yang mendidik bagi siswa penyandang autis di sekolah regular/inklusi, diantaranya adalah: (1) Punya harapan bahwa siswa akan berhasil, (2) Fleksibel dalam menangani para siswa, (3) Mempunyai komitmen dalam memperlakukan tiap siswa secara terbuka, (4) melakukan pendekatan tersusun dengan baik dalam pengajaran, (5) Bersikap hangat, sabar, humoris kepada siswa, (6) bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan anak-anak dan orang dewasa, (7) mempunyai kemampuan bekerjasama dengan guru pendidikan khusus dan bersiat responsif dalam membantu orang lain, (8) mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh semula anak dengan menggunakan penalaran-penalaran yang logis, (9) mempunyai sikap percaya diri dan kompetensi sebagai seorang guru, (10) punya rasa keterlibatan professional yang tinggi serta pemuasan professional, (11) tidak gampang menyerah dan putus asa dalam menghadapi anak, tetapi selalu berfikir kreatif dan inovatif

guna mencari solusi pembelajran yang tepat dan bermartabat yang berlandaskan sendi-sendi kemanusiaan yang humanistik.

d. Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak autis tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pendidikan anak biasa. Hanya saja pendidikan anak autis membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat hambatannya dalam interaksi dan komunikasi. Media khusus yang ada diantaranya adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*), alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang retsluiting; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain.

Dalam menciptakan media pendidikan anak autis, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak; (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak; serta (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).

e. Evaluasi

Berikut ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak autis.

1) Waktu mengadakan evaluasi

Evaluasi belajar anak autis tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temanya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

2) Alat evaluasi

Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak autis harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak autis yang akan dievaluasi. Misalnya, anak autis sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak autis ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak autis ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya. Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntut uraian (bagaimana, mengapa), tetapi kata apa, siapa atau di mana.

f. Kriteria keberhasilan

Keberhasilan belajar anak autis agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak autis adalah longitudinal maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini.

g. Pencatatan hasil evaluasi

Pencatatan evaluasi yang telah kita kenal berbentuk kuantitatif, artinya kemampuan anak dinyatakan dengan angka. Tetapi bentuk seperti ini, bagi anak autis tidak cukup. Jadi, harus menggunakan bentuk kuantitatif ditambah dengan kualitatif. Misalnya, dalam pelajaran Berhitung, si **A** mendapat nilai angka 8. Sebaiknya diikuti dengan

penjelasan, seperti nilai 8 berarti dapat mempelajari penjumlahan 1 sampai 5, pengurangan 1 sampai 3.

4. **Pengembangan Aktualisasi Potensi Diri Anak Autis**

Pengembangan aktualisasi potensi anak autis menuju kemandirian, **sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana.** Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum untuk SDLB, keterampilan masih diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya, sehingga menjadi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Sedangkan pada tingkat SMPLB dan SMALB, keterampilan menjadi mata pelajaran keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan potensi daerah.

Mata pelajaran Keterampilan pravokasional berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan teknologi (Andriyani. N, 2009). Sedangkan mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) keterampilan kerajinan; (2) pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, dan (3) kewirausahaan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi pendidikan vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri. Menurut Hermanto (2008) Langkah-langkah tersebut tentu tidak lepas dari tahapan 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, 2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, 3) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

yang terfokus dengan dukungan yang memadai, 4) pembinaan mental dan motivasinya, 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan 6) evaluasi berkelanjutan. Tahap-tahap ini hanyalah untuk sedikit memudahkan dalam melakukan pembahasan. Mengenai optimalisasi pendidikan vokasional ini. Diagnosis dan asesmen dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya sehingga dengan diketahui kondisi yang sesungguhnya maka dapat dilakukan program pengembangan kompensasi kehilangan yang dideritanya. Dengan dilakukan asesmen yang tepat maka dapat diketahui tingkat intelektualitas anak sehingga akan lebih tepat pula dalam memberikan layanan selanjutnya. Tindakan ini, secara umum telah dilakukan di beberapa sekolah namun belum terprogram dengan baik.

Tahap selanjutnya untuk melakukan optimalisasi pendidikan adalah melakukan pemantapan dan pematangan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini berbabagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, berbagai kesempatan anak untuk berekspresi harus sering diberikan, dalam arti tidak hanya selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan bahkan masih perlu diberikan beberapa tugas tambahan. Namun umpan balik dari karya siswa ini juga harus sering diberikan untuk proses perbaikan selanjutnya.

Apabila anak telah terlatih dalam melakukan suatu karya nyata dan tidak secara teoritis maka tahap selanjutnya adalah tetap menjaga keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, kemudian dilanjutkan pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhannya. Hal ini untuk menjaga dan melatih peningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual si anak. Dengan telah dimilikinya mental yang baik kalau dirinya masih mampu berkarya dan mereka memiliki potensi sesuai dengan jalur

yang dipilihnya maka tahap selanjutnya adalah penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim.

Pemagangan ini dapat dilakukan di sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan. Seperti misalnya di SLB memiliki program vokasional bidang pengembangan keterampilan: tata boga, tata busana, tata rias dan kecantikan, membatik, sablon, komputer, melukis, sanggar kreatifitas, yang dilakukan mulai dari produk sampai pada pemasarannya. Untuk mengetahui kebermanfaat program ataupun perkembangannya maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus selama dalam pendidikan vokasional dapat belajar melakukan peningkatkan ekspresi diri dan mempersiapkan masa depan diri.

5. Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Autis.

Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Fasilitas belajar yang bersifat rekreatif, bahwa penyediaan dan penataan fasilitas belajar bagi anak auitis harus memberikan ruang bagi anak autis untuk melakukan berbagai aktivitas bermain, seperti ada pojok atau sentra bermain. Pada beberapa Sekolah Luar Biasa, nyatanya belum memiliki area yang representatif dalam menyediakan area bermain. Untuk kasus seperti ini, guru bagi anak autis dapat membawa anak autis melakukan pembelajaran di luar sekolah. Dalam hal ini, kemitraan antara sekolah dengan berbagai *stakeholder* dalam penyediaan fasilitas belajar, mesti dilakukan.

Fasilitas belajar yang bersifat fungsional, bahwa pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada anak autis harus memberikan *support* atau dukungan terhadap proses pembelajaran secara terpadu. Misalnya pengadaan ruang dapur dan toilet di SLB, maka penataannya tidak hanya diperuntukkan bagi guru semata, akan tetapi penataannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh guru dan anak autis sebagai sentra

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

pembelajaran. Penataan dapur misalnya harus menyediakan alat-alat masak yang dapat dijadikan sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khususnya materi keterampilan menolong diri sendiri. Begitu juga penataan toilet di SLB, harus menyediakan berbagai alat dan kelengkapan gosok gigi, cuci muka, cebok, sehingga guru dan anak autis dapat memanfaatkan fasilitas toilet sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khsusunya keterampilan merawat diri sendiri.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat *guidance* (menuntun), artinya bahwa sekolah dapat menyediakan berbagai gambar dan petunjuk praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak autis. Sekolah harus menyediakan berbagai gambar *aktivity dailly living*, seperti gambar menggosok gigi, mandi, gunting kuku, dan sebagainya sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak autis.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat aman, artinya pengadaan jenis fasilitas sekolah harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan tingkat peluang kecelakaan. Misalnya simpanlah pisau di tempat yang sukar dijangkau anak autis sehingga kalau anak mau menggunakannya harus seijin guru. Begitu juga penyimpanan benda atau bahan kimia yang berbahaya lainnya harus memperhatikan fungsi keamanan.

Penataan fasilitas belajar pada anak autis di samping harus memiliki makna sebagaimana dipaparkan di atas, juga harus didasarkan pada sejumlah prinsip. Prinsip penataan fasilitas belajar pada anak autis merupakan kerangka acuan bagi guru dalam menata fasilitas belajar bagi anak autis. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menata fasilitas belajar pada anak autis, yaitu: (1) prinsip pencapaian tujuan, (2) prinsip efisiensi, (3) prinsip administratif, (4) prinsip kejelasan tanggung jawab, (5) prinsip kekohesifan.

a. Prinsip Pencapaian Tujuan

Pada dasarnya manajemen perlengkapan sekolah di lakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat di katakan berhasil bilaman fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap seorang personel sekolah akan menggunakannya.

b. Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah di lakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya di lengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaannya. Petunjuk teknis tersebut di komunikasikan kepada semua personil sekolah yang di perkirakan akan menggunakannya.

c. Prinsif administratif

Dengan prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah itu hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah di berlakukan oleh pemerintah. Sebagai upaya penerapannya, setiap penanggung jawab pengelolaan perlengkapan pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan menginformasikan kepada semua personel sekolah yang di perkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan.

d. Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Bila hal itu

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu di deskripsikan dengan jelas.

e. Prinsip Kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh kerena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

D. Aktivitas Pembelajaran

LK 1

Jawablah pertanyaan berikut ini pada LK 1

1. Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator yaitu menjelaskan sepintas tentang esensi kegiatan pembelajaran 1. Fasilitator meminta peserta untuk bekerja di dalam kelompok.

a. Peserta Diklat **mendiskusikan** secara demokratis materi tentang **konsep pengembangan potensi diri anak autis**.
b. Pindahkan hasil diskusi tersebut ke dalam selembar kertas plano.
c. Selanjutnya tempelkan pada dinding yang tersedia.
d. Kelompok lain belanja
e. Pada bagian akhir pembelajaran fasilitator memberikan penguatan terhadap semua proses yang terjadi di dalam kelas dengan komprehensif.

Catatan:

1) Anda diharapkan aktif dalam memberikan pendapat ketika diskusi kelompok

2) Ketika berdiskusi kelompok Anda diminta untuk selalu menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

3) Ketika ”berbelanaja” dalam aktivitas *window shopping* baca dan analisis hasil pekerjaan kelompok lain dan berikanlah masukkan yang membangun.

4) Bagi kelompok yang didatangi oleh yang ”belanja” perwailan kelompok diharapkan menjelaskan hasil kerja kelompok dengan jelas, menerima masukkan merespon kritikan dengan asertif dan mengkomunikasikannya kepada anggota kelompok.

2. Semua tugas dilakukan dalam setting kerja kelompok. Jumlah anggota untuk setiap kelompok adalah 5 orang.
   Jelaskan dengan bahasa yang lugas tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam hal **menata fasilitas belajar pada anak autis** dan berikan contoh dalam pembelajaran anak autis.Untuk mengerjakan kegiatan ini, anda dapat menggunakan tabel. Kerjakan hasil diskusi pada LK 1 secara
   individu lalu pindahkan pada kertas plano untuk ditempel pada dinding dan kelompok lain berbelanja

3. Jelaskan pula **prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam hal penataan fasilitas belajar pada anak autis**.Untuk mengerjakan kegiatan ini, anda dapat menggunakan tabel. Hasil diskusi ditulis masing-masing pada LK 1 lalu disalin pada kertas plano dan ditempel pada dinding, kelompok lain belanja

4. Jelaskan **bidang pengembangan potensi pada anak autis** dan berikan contoh kasus yang terjadi di sekolah. Untuk mengerjakan kegiatan ini, anda dapat menggunakan tabel. Hasil diskusi ditulis masing-masing pada LK 1 lalu disalin pada kertas plano dan ditempel pada dinding, kelompok lain belanja

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

E. Latihan

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Manakah yang bukan merupakan karakteristik umum anak autis yang berimplikasi terhadap perlunya penataan fasilitas belajar?
   A. Keterbatasan intelegensi
   B. Keterbatasan mobilitas
   C. Keterbatasan sosial
   D. Keterbatasan fungsi mental

2. Dalam menata fasilitas belajar bagi anak autis, pihak sekolah menyediakan area kegiatan tertentu yang mendorong anak autis untuk melakukan *free activity* (aktivitas bebas). Pernyataan ini merupakan penjabaran dari karakteristik penataan fasilitas, khususnya berkaitan dengan ...
   A. Aman
   B. Guidance
   C. Rekreatif
   D. Fungsional

3. Dalam mengembangkan potensi pada anak autis, guru menekankan pada pemahaman mengenai usia kecerdasan anak autis. Hal ini merupakan penjabaran dari prinsip ...
   A. Skala perkembangan mental
   B. Keperagaan
   C. Pengulangan
   D. Individualisasi

4. Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak autis sedang ke bawah atau anak autis dengan gangguan lain, adalah ...
   A. Kooperatif
   B. Modifikasi perilaku
   C. Individualisasi
   D. Sentra Masalah

5. Prosedur pengembangan aktualisasi potensi pada anak autis mengikuti tahapan yang sistematis. Manakah tahapan yang benar di bawah ini?
   A. (1)diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, (2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, (3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, (4)) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.
   B. (1) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, (2) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus (3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, (4)) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.
   C. (1) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, (2) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus (3)) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai. (4) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.
   D. (1) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya. (2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, (3) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus (4)) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

F. Rangkuman

Penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada anak autis merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru anak autis harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak autis, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak autis. Filosofi pengembangan potensi pada anak autis tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak autis. Pembelajaran pada anak autis seyogyanya tidak hanya dilakukan di sekolah luar biasa, akan tetapi untuk anak autis ringan dapat juga dilaksanakan di sekolah inklusif.

Pengembangan aktualisasi potensi anak autis menuju kemandirian, sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum untuk SDLB, keterampilan masih diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya, sehingga menjadi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Sedangkan pada tingkat SMPLB dan SMALB, keterampilan menjadi mata pelajaran keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan potensi daerah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Latihan Kegiatan Pembelajaran 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan } = \frac{jumlahjawabanyangbenar}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PROFESIONAL:

PEMBELAJARAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI ANAK AUTIS

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 2 peserta Diklat memahami konsep dasar pengembangan vokasional bagi peserta didik autis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pembelajaran 2 tentang konsep dasar pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis, diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang:

1. Pemahaman mendalam mengenai anak autis
2. Konsep pengembangan keterampilan voksional sederhana bagi peserta didik autis

C. Uraian Materi

Memahami anak autis secara mendalam merupakan satu syarat ketika akan memahami konsep dasar pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik autis.

1. ANAK AUTIS

Dahl dan Arici (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam mengembangkan vokasional bagi peserta didik autis hal pertama yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang ada di setiap satuan pendidikan adalah memahami dengan mendalam mengenai siapa sebenarnya anak autis itu.

British Columbia (BC) (2000) menyatkan bahwa autisma adalah masalah perkembangan jangka lama yang menyebabkan mereka sulit memahami apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar dan apa yang mereka rasakan. Autisma diperlihatkan dengan hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial; perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, repetitif, dan stereotipe.

a. Theory of Mind

Masalah interaksi dan komunikasi ini menurut Baron-Cohen and Alan (1985) bahwa anak autis tidak memiliki "*theory of mind*", dimana masalah utama yang dihadapi oleh anak autis adalah ketidakmampuan "membaca pikiran". Anak-anak dengan perkembangannya yang normal berusia sekitar 4 tahun mampu memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan, maksud dan keinginan yang mendorong perilaku mereka. Mereka juga mengetahui bahwa setiap orang memiliki pikiran, keyakinan, maksud dan keinginan yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan dalam berperilaku. Dengan tidak memilikinya "*theory of mind"* anak autis tidak mengembangkan kemampuan untuk berfikir tentang pikiran orang lain sehingga mereka bermasalah dalam memahami perilaku sosial orang lain; kekurangan motivasi untuk menyenangkan orang lain; kesulitan memahami emosi orang lain; kesulitan berbagi perhatian; kesulitan melakukan kontak mata yang bermakna; sulit memahami aturan dan konvensi sosial dan tidak memahami rasa mengalami peristiwa yang melibatkan dirinya.



Gambar 2. 1 Baron Cohen, peneliti autisma dari UK

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

b. Sensori

Menurut Kluth (2003) Indera pendengaran, rabaan, penciuman, penglihatan atau pengecap mungkin akan lebih sensitif atau kurang sensitif dari yang dirasakan anak-anak pada umumnya. Bagi anak-anak yang lebih sensitif misalnya, mereka tidak senang untuk disentuh meskipun sentuhan itu sangat lembut. Pendengaran anak autis juga bisa sangat sensitif, misanya mereka bisa mendengar suara yang tidak bisa didengar oleh anak-anak pada umumnya.

Penglihatan juga bisa terganggu, anak-anak autis bisa sensitif terhadap tipe cahaya, warna, atau bentuk tertentu. Sebagai guru kita harus memeperhatikan jika ada anak yang merasa terganggu jika di kelas terdapat warna-warna dinding, poster atau lainnya, karena warna-warna tersebut akan mengganggu system sensori mereka.

c. Gaya belajar Visual

Anak autis pada umumnya memiliki gaya belajar yang khas yaitu visual, menurut Kopelman, Lingren dan Wecker (2015) karena banyak anak autis mengalami kesulitan dalam bahasa reseptif dan ekspresif, atensi serta memori oleh karena itu mereka lebih mampu memproses dan mengingat informasi gambar daripada informasi dalam bentuk bahasa (Hodgedon dan Quill dalam Paralink, 2015). Pesan visual tidak akan berubah, artinya pesan akan tetap seperti itu adanya. Pesan visual dapat dirujuk kapanpun dibutuhkan untuk diproses dan diingat sebagai informasi. Oleh karena itu strategi visual akan efektif untuk menyoroti informasi sosial yang relevan, yang dapat menyediakan pengingat konkret akan apa yang akan dikatakan atau dilakukan, dan mengurangi ketergantungan peserta didik pada bantuan verbal.

Gaya belajar visual banyak memerlukan gambar pada prakteknya di kelas, misalnya untuk jadwal, petunjuk, dan prosedur melakukan aktivitas tertentu. Dengan gaya belajar seperti ini, penggunaan bantuan gambar telah terbukti memberikan efek positif terhadap belajar, perilaku dan keterampilan sosial.

Dalam mengembangkan vokasional sederhana bagi peserta didik autis penggunaan visual akan banyak digunakan karena dalam memeroleh keterampilan vokasional dan bekerja akan banyak berkaitan prosedur-prosedur.

Meskipun individu dengan autisma memiliki ciri-ciri umum, tak ada dua individu autis yang sama persis. Selain itu, pola dan keluasan kesulitan bisa berubah seiring dengan perkembangan yang ada. Karakteristik umum yang kita pahami dapat membantu kita memahami kebutuhan umum dikaitkan dengan autis, tetapi penting mengkombinasikan informasi dengan pengetahuan minat, kemampuan dan kepribadian setiap peserta individu autis/peserta didik autis.

Menurut Kopelman, Lingren dan Wecker (2015) program Applied Behavior Analysis (ABA) banyak digunakan dalam mengembangkan berbagai keterampilan seperti akademik khusus, keterampilan berbicara, keterampilan sosial, keterampilan bermain dan **keterampilan vokasional**. Program ini melekat dengan prinsip-prinsip a) Menekankan pada perilaku yang bisa diobservasi; b) Analisis dan pengukuran hubungan anatara lingkungan dan perilaku secara sistematis; c) Mengunakan rancangan subjek tunggal untuk memperlihatkan hubungan antara perilaku dan lingkungan dan d).Fokus terhadap perilaku hubungan sosial.



Gambar 2. 2 Menyortir (Pinterest, 2015)

LiveScience (2015) menyatakan bahwa pemahaman komprehensif terhadap anak autis sangatlah penting, Pengetahuan kita mengani anak autis menjadi modal penting ketika kita akan mengembangkan keterampilan vokasional bagi mereka.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Pengetahuan tersebut menjadi rujukan ketika kita akan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan vokasional bagi anak autis serta ketika akan menerapkan teknik dan prosedur mengembangkan vokasional sederhana bagi peserta didik autis.

2. KONSEP DASAR PENGEMBANGAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK AUTIS

a. Keterampilan Fungsional

Menurut BC (2000) salah satu tujuan mendasar menyekolahkan anak autis adalah agar meraka memeroleh keterampilan yang mereka perlukan agar dapat berfungsi semandiri mungkin di dunia ini. Peserta didik autis sangat memerlukan bantuan dalam memeroleh **keterampilan-keterampilan fungsional** untuk kemandiriannya.

Keterampilan fungsional harus menjadi pertimbangan ketika mengembangkan keterampilan vokasional karena semuanya merupakan kesatuan yang utuh yang saling menunjang. Keterampilan fungsional tersebut berkaitan dengan keterampilan merawat diri, keterampilan akademik fungsional, vokasional atau keterampilan bekerja, keterampilan sosial dan keterampilan komunitas.

Bagi peserta didik yang membutuhkan area pengembangan keterampilan fungsional, tujuan dari keterampilan-keterampilan tersebut harus diidentifikasi dalam program pendidikan peserta didik autis dan masuk kedalam Program Pembelajaran Individual (PPI).

Menurut BC (2000) terdapat sejumlah model dalam domain keterampilan-keterampilan fungsional, berikut ini yang mereka kembangkan a) Domestik atau merawat diri; b) Akademik fungsional; c) Vokasional atau keterampilan bekerja; d) Keterampilan sosial termasuk keterampilan meluangkan waktu/rekreasi; dan e) Komunitas, termasuk melakukan perjalanan dan mempergunakan layanan-layanan.

Nilai karakter gotong royong akan selalu dianut oleh sekolah dan keluarga dalam merencanakan pembelajaran keterampilan fungsional, agar pengembangan yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah konsisten dan efisien. Sebagian dari

keterampilan-keterampilan tersebut sifatnya masuk kedalam wilayah kehidupan pribadi seseorang yang sifatnya sensitif sehingga program harus disusun bersama antara sekolah dengan orang tua atau dengan pengasuh lainnya.

b. Domain keterampilan fungsional

1) Merawat Diri

Dalam strategi mengembangkan keterampilan merawat diri bagi peserta didik autis, kita dapat menggunakan strategi yang biasa digunakan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan interaksi sosial dan komunikasi. Peserta didik autis, khususnya dalam kelompok intelektual terbatas selalu membutuhkan instruksi langsung terutama dalam kebersihan diri, berdandan/bersolek dan berpakaian. *Toileting* memerlukan instruksi dan perencanaan yang signifikan. Mengatur makan, persiapan makan, dan bahkan makan itu sendiri bisa menjadi bagian program peserta didik autis yang penting. Keterampilan menjaga kebersihan rumah sangat diperlukan bagi peserta didik autis untuk hidup mandiri (contohnya mencuci, menyetrika, bersih-bersih) bisa diajarkan di sekolah. Menangani dan mengatur pengeluaran uang merupakan keterampilan yang sangat esensial bagi peserta didik autis yang tetap harus dilatihkan walaupun upaya yang dilakukan oleh guru nantinya lebih besar.

2) Akademik fungsional

Mampu mengaplikasikan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan matematika kedalam kehidupan nyata, keterampilan tersebut merupakan area yang sangat penting untuk dikembangkan bagi sebagian besar peserta didik autis. Mereka perlu belajar bagaimana mengkomunikasikan informasi personal seperti nama, tanggal lahir, alamat, dan nomor telepon. Mereka perlu mengenali tanda-tanda dan instruksi penting dalam tulisan seperti label dan rambu-rambu lalu-lintas. Menggunakan pengukuran untuk berat, volume, jarak dan ukuran, menghitung, membaca kalender, dan menyebutkan waktu, semuanya adalah keterampilan kecerdasan matematika yang sangat penting dikuasai untuk kemandirian.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

3) Keterampilan vokasional

Peserta didik autis biasanya membutuhkan instruksi keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Keterampilan-keterampilan ini sangat luas dan kadang-kadang tumpang tindih dengan wilayah pengembangan lain. Orang dewasa independen perlu memiliki keterampilan-keterampilan seperti a) Selalu hadir tepat waktu dan selalu dapat diharapkan kehadirannya di tempat pekerjaan; b) Mengikuti rutinitas pekerjaan, menyelesaikan tugas yang diberikan; c) Memahami penyelesaian tugas; d) Mengikuti prosedur keselamatan kerja; e) Menerima arahan dan koreksi; f) Merespon dengan benar kepada atasan; g) Melakukan rutinitas bersih-bersih; h) Berpakaian dengan baik dan berdandan/bersolek ke tampat bekerja; dan i) Memanfatkan waktu luang kerja dengan benar (makan siang, istirahat)

Selanjutnya masing-masing keterampilan yang dimiliki orang dewasa itu dapat dijelaskan seperti berikut:

(1) Hadir tepat waktu

Keterampilan fungsional yang dapat mendukung kemandirian seseorang dalam dunia kerja seperti yang dirincikan diatas sangat penting diorientasikan kepada peserta didik autis berupa sejumlah aktivitas yang mengarah kepada penguatan ketrampilan yang dimaksud, misalnya keterampilan kehadiran tepat waktu bisa menjadi kegiatan rutin yang dilakukan misalnya datang ke kelas tepat waktu. Anda dapat mengidentifikasi kegiatan yang akan menguatkan ‘hadir tepat waktu’, misalnya bermain peran ‘pergi ke tempat kerja’ (misalnya di satu sudut kelas, walaupun hanya ada meja dan kursi) dengan aktivitas mengisi daftar hadir dengan berbagai model daftar hadir visual, dan seterusnya.

(2) Mengikuti Rutinitas

Mempromosikan rutinitas atau nilai karakter disiplin kepada peserta didik autis sebenarnya bukan hal yang sulit bagi mereka, karena rutinitas adalah salah satu karakter dari anak autis. Kunci keberhasilan promosi rutinitas ini terletak pada komitmen Anda sebagai guru dan sekolah untuk mengakomodir kelebihan peserta didik autis dalam hal rutinitas agar menjadi sesuatu aktivitas yang adaptif. Contoh

aktivitas yang dilakukan adalah: kegiatan di sekolah sesuai dengan jadwal (visual); membantu guru membersihkan ruangan kelas dengan terjadwal.

(3) Menyelesaikan tugas

Dalam bekerja sesorang harus selalu menyelesaikan tugas yang diembannya, kesadaran akan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik autis sangatlah penting. Kejelasan akan tugas yang diberikan kepada mereka harus jelas agar peserta didik mengetahui seperti apa yang disebut '**selesai**' dari sebuah tugas. Bantuan visual mengenai konsep selesai harus mudah dipahami oleh peserta didik. Contoh: peserta didik menyortir sendok dan garpu kedalam wadah yang disediakan yang sudah diberi tanda garpu dan sendok, wadah dengan gambar garpu dan wadah dengan gambar sendok yang terisi penuh dengan wadah awal yang kosong bisa menjadi tanda tugas telah tuntas.

(4) Mengikuti prosedur keselamatan kerja

Mempromosikan konsep keselamatan kerja kepada peserta didik autis sangatlah penting, dalam setiap aktivitas mereka selalu diingatkan mengenai hal ini, bahkan dari yang paling sederhanapun. Konsep ini juga sekaligus menanamkan nilai karakter kepatuhan pada aturan. Misalnya: ketika Anda mengajak peserta didik beraktivitas menggunakan alat atau media yang beresiko terhadap keselamatan kerja misalnya dalam mengunakan benda tajam seperti pisau, gunting atau media yang berbahaya jika termakan atau terminum atau penggunaan pasir, air bahkan api (kompor). Guru/sekolah membuat prosedur keselamatan kerja dalam bentuk visual yang bisa dipahami oleh peserta didik, misalnya cara menggunakan pisau, cara menggunakan gunting, cara menyimpan pisau, cara menyimpan gunting; cara aman menyalakan dan mematikan kompor, dst.

(5) Menerima arahan dan koreksi

Mempromosikan konsep menerima arahan dan koreksi atau nilai karakter tangguh dan tahan banting, sangat penting diberikan kepada peserta didik autis karena dalam dunia kerja, pegawai akan selalu menerima arahan dalam melakukan pekerjaan, mereka harus memahami arahan dan melaksanakannya, setelah melaksanakan pekerjaan dan ternyata ada hal yang harus diperbaiki mereka harus

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

menerima koreksi dari atasan atau dari orang yang memberikan tugas tersebut. Mengenalkan konsep menerima arahan, Anda bisa melakukannya dengan pemberian tugas berupa prosedur dalam bentuk visual (misalnya prosedur membuka tutup botol saus), koreksi diberikan ketika peserta didik tidak melakukan tugas sesuai dengan prosedur, guru memberikan contoh prosedur yang sebenarnya atau mereka dibantu untuk melakukannya.

(6) Merespon dengan benar kepada atasan

Mempromosikan konsep merespon dengan benar kepada orang lain, sekaligus melatihkan nilai karakter menghargai orang lain sangat penting karena selain di dunia kerja dalam komunikasi sehari-haripun peseta didik diharapkan memiliki keterampilan merespon dengan benar terhadap setiap perintah/tugas/pertanyaan/situasi yang ada atau diberikan. Bagaimana hal seperti ini dapat dipromosikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Anda dapat melakukannya dalam pengembangan interaksi dan komunikasi dengan mengunakan pendekatan dan metoda yang sesuai. Atau Anda dapat menggunakan situasi sehari-hari misalnya peserta didik menjawab salam dari guru dengan benar setiap datang dan selesai belajar. Contoh lain adalah menjawab dengan benar ketika ditanya nama sendiri, nama orang tua, alamat rumah dan seterusnya.

(7) Melakukan rutinitas bersih-bersih

Kebiasaan bersih bukan hanya diperlukan dalam pekerjaan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Konsep bersih lingkungan dapat ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari, misalnya: Setiap mereka menyelesaikan suatu tugas, mereka harus membereskan dan merapihkan kembali alat-alat yang sudah dipakai, atau mereka diberi tugas menata buku di perpustakaan, menyapu kelas, membuang sampah dan seterusnya. Disini guru sekaligus menjadi model dalam menanamkan nilai karakter menjaga lingkungan.

(8) Berpakaian dengan baik dan bersolek

Berpakaian dengan baik dan bersolek merupakan bagian penting dalam berpenampilan dengan baik di tempat pekerjaan. Konsep ini dapat ditanamkan dalam keseharian bahwa mereka harus berpakaian rapih dan bersih ke sekolah,

bersolek sebelum berangkat ke sekolah, Anda dapat mengenalkan konsep ini dengan membuat prosedur visual baju seragam yang digunakan di sekolah sesuai dengan jadwal, prosedur mengenakan baju seragam dengan rapih, menyisir rambut, mengikat rambut, dan seterusnya. Disini guru sekaligus menjadi model dalam menanamkan nilai karakter menjaga kebersihan diri dengan berpakaian dengan baik dan bersolek ketika akan mengajar.

(9) Keterampilan meluangkan waktu

Pengembangan program pengembangan vokasional bagi peserta didik autis didalamnya perlu memasukkan komponen rekreasi, kenyataannya adalah mereka membutuhkan bantuan dalam mengembangkan penggunaan waktu luang dengan baik. Bagi sebagian autis yang hambatannya dapat menghalangi pekerjaan di masa mendatang, aktivitas rekreasional bisa mengisi bagian/alternatif dari rutinitas kehidupan dewasa autis kedepan dengan signifikan.

Berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi bisa bervariasi mulai dari partisipasi penuh dan partisipasi parsial, tergantung pada kebutuhan setiap individu. Sekolah dan keluarga harus menemukan cara untuk partisipasi parsial yang bermakna, hal ini tentu saja tidak mudah. Disini guru sekaligus dapat menanamkan nilai karakter persahabatan, keberanian, kerjasama dan empati ketika melibarkan anak autis dalam berbagai aktivitas rekreasi yang dirancang oleh sekolah dan keluarga.

Adapun aktivitas rekreasional meliputi beberapa aktivitas seperti a) Olah raga tim (contoh: sepakbola); b) Olah raga individu (*bowling*); c) Aktivitas seni (musik); d) Menghadiri pertunjukan seni (teater, film); e) Aktivitas alam (berkemah, naik gunung); f) Berpartisipasi dalam kelompok organisasi (pramuka); dan g) Menghadiri kegiatan sosial (menari)

Mengembangkan aktivitas yang bisa dinikmati di rumah juga penting. Peserta didik autis perlu dukungan dalam menemukan dan belajar aktivitas seperti a) Menyetel televisi, stereo dll; b) Memelihara binatang peliharaan; c) Bermain permainan seperti bermain kartu; dan d) Menjahit, merajut dan kerajinan tangan lainnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

(10) Keterampilan komunitas

Keselamatan adalah perhatian utama bagi sebagian besar peserta didik autis. Sangat penting memikirkan keselamatan dalam membuat perencanaan bagi mereka yang akan mengembangkan kemandirian dalam masyarakat. Keterampilan sosial sangat berkaitan dengan keterampilan komunitas. Wilayah yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pengembangan keterampilan komunitas yaitu a) Menggunakan transportasi umum; b) Menemukan layanan komunitas umum seperti kolam renang, pusat rekreasi, dan Bank; c) Memahami aturan menggunakan jalan setapak dan memahami lalulintas; d) Mengunakan fasilitas umum seperti kamar mandi; dan e) Keterampilan restoran seperti memilih dan memesan makanan di restoran. Disini sekolah sekaligus dapat menanamkan nilai karakter taat hukum, disiplin, dan keberanian. Kreativitas guru dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan komunitas adalah wujud dari penerapan nilai-nilai karakter kreativitas dan menghargai martabat individu autis.

Satuan pendidikan atau Sekolah Luar Biasa dapat memastikan bahwa hal-hal berikut ini terlaksana dengan baik apabila ingin menyelenggarakan pendidikan vokasional: a) Proses identifikasi kebutuhan belajar; b) Proses penyadaran untuk belajar bersama; c) Keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama; d) Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial dan kewirausahaan; e) Proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu; f) Proses interaksi saling belajar dari ahli; g) Penilaian kompetensi; dan h) Pendampingan teknis untuk bekerja membentuk usaha bersama. (Depdiknas 2003



Gambar 2. 3 Pravokasional (Pinterest, 2015)

Secara umum penyelenggaraan pendidikan vokasional yang disyaratkan oleh pemerintah bukanlah hal yang sepele tetapi sesuatu yang serius dan sangat besar, dalam prosesnya sekolah membutuhkan sumber daya yang terampil, program pendidikan vokasional yang jelas, pihak-pihak lain yang akan berperan sebagai konselor, mentor dan *coach* yang secara umum membantu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan vokasional.

Dalam mengembangkan keterampilan vokasional sederhana, guru bukan pihak yang terpisahkan dalam sistem/model pendidikan vokasional di sekolahnya. Dalam mengembangkan keterampilan vokasional sederhana, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

(a) Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar, yaitu bagaimana Anda menginetifikasi keterampilan vokasional sederhana yang akan diajarkankan kepada peserta didik autis, agar mendapatkan pengembangan keterampilan sederhana yang memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik dan sanggup diselenggarakan oleh sekolah?
(b) Keterampilan vokasional sesederhana apapun tetap harus memenuhi satandar kualitas yang ada, peserta didik autis nantinya harus dapat lolos uji kompetensi untuk setiap keterampilan vokasional yang dikuasai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

(c) Selebihnya mengenai persyaratan lain untuk terselengaranya pendidikan vokasional adalah tergantung dari kebijakan sekolah dalam menerapkan model penyelenggarannya.

(d) Selebihnya apabila sekolah Anda tidak memiliki model penyelenggaraan pendidikan vokasional yang jelas, apa yang dapat Anda lakukan untuk membantu peserta didik autis? Keterampilan esensial apa yang dapat diberikan kepada mereka?

c. Pematangan kemampuan dasar anak

Menurut Hermanto (2008) beberapa **langkah** yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi pendidikan vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri: 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus; 2) **pemantapan dan pematangan kemampuan dasar anak;** 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya; 4) pembinaan mental dan motivasinya; 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim; dan 6) evaluasi berkelanjutan.

Diagnosis dan asesmen dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya sehigga dengan diketahui kondisi yang sesungguhnya maka dapat dilakukan program pengembangan sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk melakukan optimalisasi pendidikan adalah dengan melakukan **pemantapan dan pematangan** kemampuan dasar si anak. Pada tahap ini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan juga tingkat kelas si anak, semakin tinggi kelas dan kemapuannya maka kemampuan dasar ini akan semakin berkembang seiring dengan tahap kemampuan si anak. Pada tahap ini sekolah harus sangat ketat dalam menentukan target capaian pendidikan yang dimaksud.

Dalam **penempatan** anak, semakin jelas jalur yang diikutinya apakah mengarah kepada jenjang akademik atau non akademik. Pada tahap ini berbagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga kerja tim sangat penting di sekolah bahkan dengan pihak orang tua/keluarga. Pada tahap ini berbagai kesempatan anak untuk berekspresi karya harus sering diberikan, dalam arti tidak

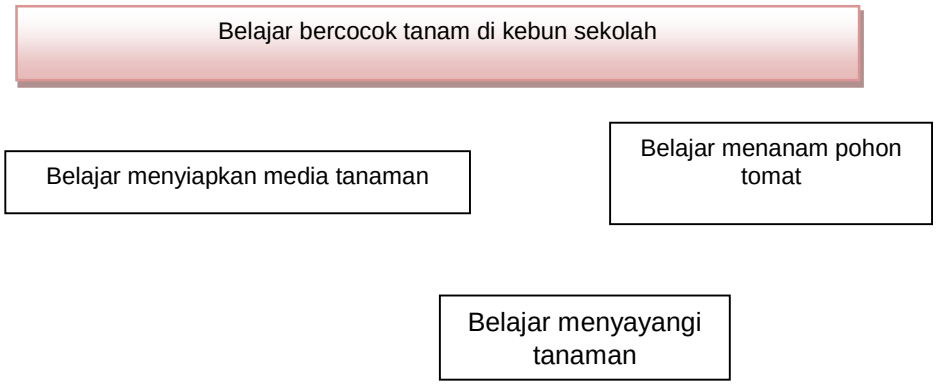
selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Bahkan pada tahap ini peluang atau kesempatan anak

untuk mencoba berkarya bisa sampai 60:40% antara teori dan prakteknya. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan bahkan masih perlu diberikan beberapa tugas tambahan. Namun umpan balik dari karya peserta didik perlu sering diberikan untuk proses perbaikan selanjutnya.

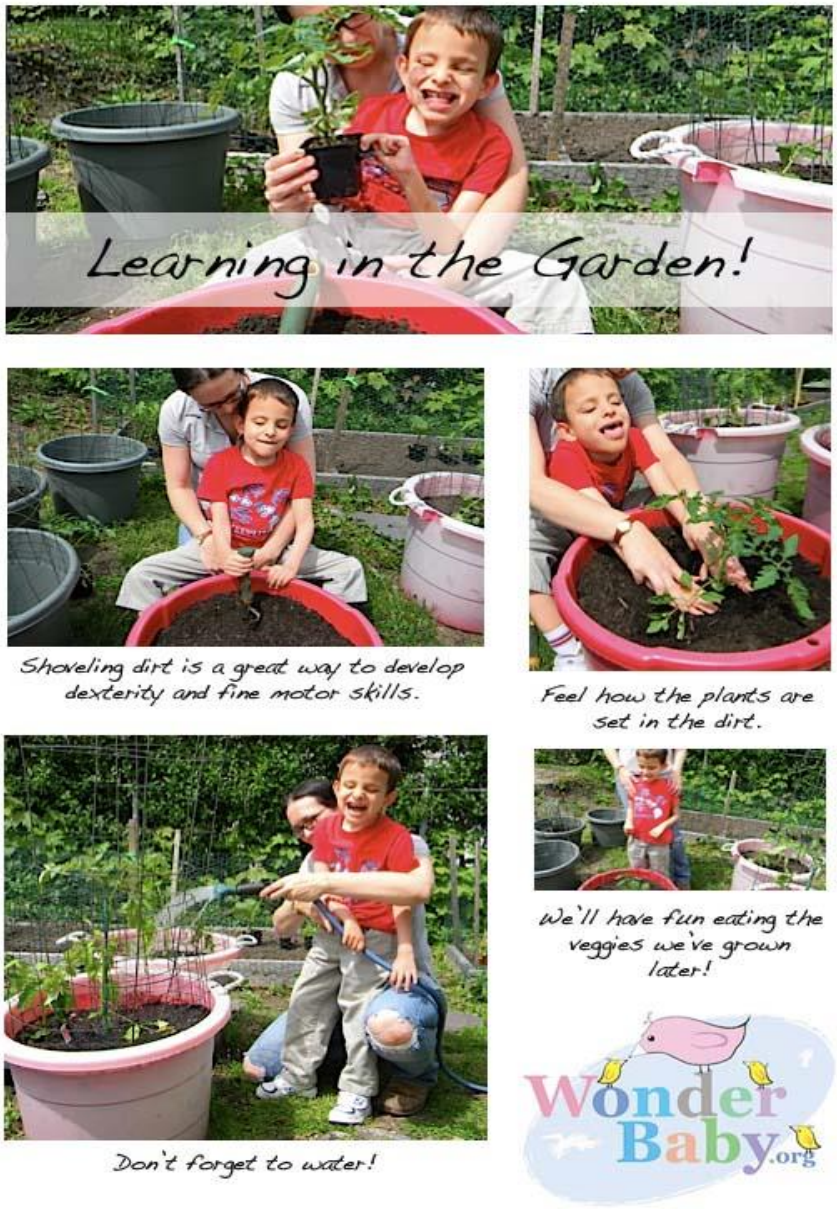
Pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhannya diperlukan untuk menjaga dan melatih peningkatan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual peserta didik.

Pemagangan adalah tahap selanjutnya yang dapat diakukan oleh sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan, yang dilakukan mulai dari produk sampai pada pemasarannya.

Untuk mengetahui kebermanfaatan program ataupun perkembangannya maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan.



© 2017



Gambar 2. 4 Praktek keterampilan berkebun (Pinterest, 2015)

True (2015) menyarankan agar keterampilan vokasional diajarkan sejak dini karena kelompok ini nantinya akan memasuki hidup dunia dewasa, bahkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yanag ada pada tingkat dasar dan lanjut disarakan untuk diorientasikan bekerja, bahwa bekerja itu penting dalam masyarakat kita. Di dunia ini

ada yang disebut dengan **etika bekerja** atau Hermanto (2015) menyebutnya dengan pematangan kemampuan dasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan diri dan kemandirian. Setiap anak harus memahami hal ini sejak usia dini. Membangun keterampilan bekerja disarankan melibatkan aktivitas kelompok, berbagi informasi, dan usaha kerjasama, sejak dini anak-anak diajak merasakan hasil jerih payah, menikmati prestasi, pengakuan bahwa telah melakukan pekerjaan dengan baik.

Tanpa melihat usia dan tingkat perkembangan, untuk hal ini tidak ada kata terlalu awal untuk (bahkan usia dini) untuk belajar keterampilan berorientasi kerja. Menurut True ada sejumlah aktivitas dasar yang sangat mudah untuk diajarkan kepada semuanya yang berorientasi bekerja di masa depan, berikut ini adalah aktivitas pemantapan kemampuan dasar yang dimaksud:

a) Konsep waktu dan pemahaman tepat waktu dan siap untuk satu periode waktu. Penguasaan jadwal dapat menjadi bagian yang signifikan dari program pra vokasional manapun. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam area pengembangannya;
b) Persiapan untuk satu periode bekerja. Seakan-akan pergi ke tempat pekerjaan, (meskipun itu hanya sebuah meja sebagai tugas berorientasi pekerjaan);
c) Melaksanakan arahan/perintah lisan atau tertulis, termasuk petunjuk-petunjuk bergambar. Unsur-unsur ini terfokus pada pemahaman mengenai peristiwa yang berurutan. Apa yang pertama terjadi, berikutnya dan yang terakhir. Juga termasuk perkembangan bahasa secara umum. Merespon petunjuk, dua tahap, tiga tahap dan seterusnya. Juga termasuk membuat catatan atau mampu menghubungkan informasi yang sebelumnya diberikan (seperti resepsionis). Permainan memori dan lagu baik untuk pengembangan bahasa;
d) Membedakan benda berdasarkan warna dan ukuran. Menyortir dua unsur yang berbeda, kemudian tiga, empat dst;
e) Mempelajari produk barang, menyimpan/merapikan barang secara berurutan untuk dipasang, tugas berwaktu, perkembangan tugas, perilaku dst;

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

f) Kesadaran vokasional - belajar tentang berbagai jenis pekerjaan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengunjungi tempat bekerja dan bermain peran pada area pekerjaan tersebut. Bagi peserta didik temuda bermain berpakaian untuk pekerjaan tertentu membantu kesadaran pekerjaan tertentu sejak dini. Menyaksikan orang lain memainkan peran melakukan pekerjaan tertentu juga bisa menjadi alternatif aktivitas yang efektif. Toko kelas, melakukan sejumlah tugas seperti memberi makan ikan, membuang sampah, membersihkan papan tulis, menata buku dsb juga baik untuk melatih tanggung jawab dan etika bekerja;
g) Merangkai/memasang: puzzle, papan bentuk, manik-manik, dan proyek kerajinan tangan lainnya;
h) Membungkus/ngepak: menyimpan benda kedalam boks, menumpuk dan menyimpannya kedalam kantong plastik dan kedalam amplop, dll;
i) Menghitung benda: menyimpan benda pada kotak, mengisi benda pada karton wadah telur, kedalam wadah kecil;
j) Menggunakan perkakas tangan kecil: mempergunakan stepler, menggunting kertas dengan gunting, ngecap, pasang perangko, dsb;
k) Tahap berikutnya adalah melatih melakukan aktivitas langkah ganda dimana di setiap langkahnya anak mendapatkan penguatan dengan pujian dan reward yang nyata.

Disini dibutuhkan nilai karakter kreatif guru dalam menciptakan sejumlah aktivitas untuk pemantapan kemampuan dasar ini.

d. Vokasional

Sebelum membahas pengembangan vokasional bagi peserta didik autis, terlebih dahulu kita bahas definisi umum vokasional itu sendiri.

Pengertian vokasional menurut kamus Miriam Webster (2015) yaitu berhubungan dengan keterampilan khusus, pelatihan khusus, yang diperlukan bagi pekerjaan tertentu atau mengikuti pelatihan dalam keterampilan atau perdagangan untuk mengejar sebuah karir, sedangkan menurut Dictionary Reference.com (2015)

vokasional berkaitan dengan pendidikan terapan yang berhubungan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sebuah pekerjaan, perdagangan atau profesi.

Vokasional atau pengembangan vokasional yakni pembelajaran dibawah payung pendidikan vokasional yang melatihkan berbagai jenis keterampilan yang memampukan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan tangguh. Menurut Grubb and Ryan (dalam Razzak and Khaki, 2015) dalam pengembangannya di sekolah, yang termasuk kedalam kategori pengembangan vokasional pra-kerja yaitu kegiatan yang menyiapkan individu bagaimana memasuki awal pekerjaan. Pengembangan ini biasanya dilakukan oleh sekolah dan tempat kerja.

Menurut Majid dan Razzak (2015) pusat latihan vokasional atau sekolah ketika menyelenggarakan pendidikan vokasional harus mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai: 1) struktur atau model pendidikan vokasional dan telah mempertimbangkan level autis ringan, sedang dan berat yang akan dipakai; 2) tujuan dari pendidikan vokasional; 3) dukungan professional; 4) rencana pendidikan vokasional, diantaranya adalah: a) Jenis pekerjaan dipilih yang direkomendasikan bagi autis ringan, sedang dan berat; b) keterampilan-keterampilan yang diprasyaratkan untuk pekerjaan yang dipilih; c) keterampilan setiap pekerjaan dipilih yang dibutuhkan; d) tujuan pembelajaran setiap pekerjaan yang dipilih; e) prosedur pembelajaran yang disepakati; f) keterampilan akademik yang menunjang pekerjaan yang dipilih; g) sikap/perilaku yang dibutuhkan dari pekerjaan yang dipilih; h) aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan pekerjaan yang dipilih; h) *on the job learning* (praktek lapangan); i) evaluasi.

e. Pendidikan Vokasional di Indonesia

Secara ideal pendidikan vokasional diselenggarakan di seluruh satuan pendidikan dimulai dari tingkat dasar sampai kepada tingkat menengah, seperti apakah penyelenggaraan pendidikan vokasional di setiap satuan pendidikan yang Anda ketahui? Sandar isi pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Permen 22 tahun 2006, menyatakan bahwa muatan isi mata pelajaran SMPLB A, D, C, D ,E

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMP umum sehingga menjadi sekitar 60%-70%. Sisanya sekitar 40%-30% muatan isi kurikulum ditekankan pada keterampilan vokasional. Muatan isi mata pelajaran untuk SMALB A,B,D,E bidang akademik dan penyesuaian dari SMA umum sehingga menjadi sekitar 40%-50% bidang akademik, dan sekitar 60%-50% bidang keterampilan vokasional.

Muatan kurikulum SDLB, SMPLB, SMALB C, C1, D1, G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Pengertian mata pelajaran keterampilan vokasional adalah yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana yang bertumpu pada keterampilan tangan. Dalam pengembangannya, bukan sekedar mengajarkan pelajaran keterampilan.

Dalam pelakasaannya guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini (Ishartiwi, 2015) seperti 1) penetapan bahan ajar dan isi materi harus mengacu pada kebutuhan siswa; 2) tujuan pembelajaran dirumuskan untuk untuk mencapai hasil belajar fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; 3) strategi pembelajaran melibatkan orang tua dan melakukan system pemagangan pada suatu lembaga atau tempat usaha yang sesuai; 4) Sumber belajar mengunakan replika dan atau lingkungan nyata; 5) membelajarkan kemampauan pemasaran hasil kerja; 6) penilaian hasil belajar menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasarkan tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan menerapkan uji keterampilan kerja mandiri; 7) Guru memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan pengembangannya.

Dari sejumlah guru SLB yang diteliti oleh Ishartiwi (2015) diketahui bahwa sebagian besar guru belum melaksanakan mengembangkan keterampilan vokasional sesuai dengan syarat diatas. Dengan adanya model yang diterapkan di sekolah, pendidikan voksional akan terlaksana sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu menjadi pribadi yang mandiri, Ishartiwi (2015) menjelaskan mengenai sejumlah prinsip dalam penerapan Model Arah Pembelajaran keterampilan bagi ABK:

a) Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya;
b) Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah;
c) Proses pembelajaran dengan sisitem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
d) Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal;
e) Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga dunia usaha masyarakat;
f) Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial ABK dan memberikan keterampilan dasar pra voksional;
g) Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktek (kehidupan nyata) dan berulang-ulang;
h) Pengalaman pencapaian kompetenai vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan), hal ini bisa dilakukan melalui “organisasi tenaga kerja ABK”;
i) Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja ABK.

Menurut Ishartiwi (2015) jenis keterampilan yang akan dikembangkan diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan. Contoh jenis keterampilan vokasional adalah tata Busana, Perkayuan, Anyaman, Tata Boga, computer, kencantikan, akupresur, otomotif, hantararan, layang-layang dst.

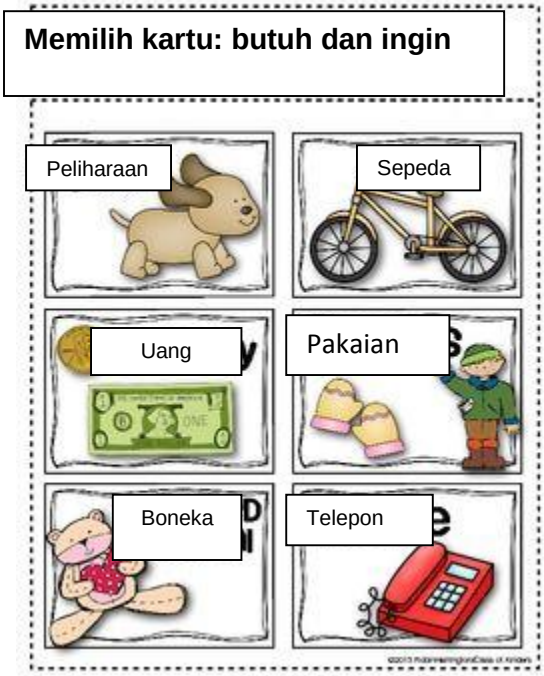
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

f. Transisi menuju kedewasaan

Hallahan (2009) menjelaskan pendidikan vokasional adalah program transisi menuju kedewasaan. Bahwa pendidikan vokasional harus dimulai sejak mereka berada di sekolah dasar. Tujuan utama dari program transisi adalah untuk membantu tunagrahita atau autis meraih *'self-determination'* setinggi-tingginya. Sebagian besar professional merekomendasikan bahwa penekanan *'self-determination'* (kemammpuan untuk dapat membuat keputusan untuk diri sendiri) harus dimulai sedini mungkin yaitu di sekolah dasar, dan akan lebih dimatangkan pada masa remaja dan dewasa.

Dulunya profesional dan orang tua menganggap anak autis tidak dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri karena memiliki hambatan dalam kapasitas kognisi, sikap inilah yang akhirnya yang membuat mereka tidak memberi kesempatann kepada autis untuk mengontrol hidup mereka sendiri. Sekarang ini para professional dan orang tua mempromosikan bahwa mereka bisa mengontrol kehidupan mereka, gagasan *'self-determination'* bagi autis.

'Self-determination' adalah kemampuan bertindak atas keinginan sendiri, mengatur diri sendiri, bertindak dengan kekuatan psikologis, dan bertindak secara sadar diri. Bertindak atas keinginan diri sendiri artinya bertindak sesuai dengan kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dapat mengatur diri sendiri artinya menilai dan memperbaiki perilaku sendiri. Memiliki kekuatan secara psikologis artinya seseorang dapat mengontrol peristiwa sehingga sesorang akan mampu mempengaruhi hasil yang diinginkan. Sadar diri artinya mengetahui dan menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencapai tujuan.



Gambar 2. 5 Permainan untuk melatih membuat keputusan

(dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

'Self-determination' tidak akan berkembang sendiri pada anak autis dan menanamkan hal ini kepada mereka tidaklah mudah, diperlukan cara terbaik untuk mengajarkannya. Dengan pemikiran seperti itu sekarang profesional menyarankan bahwa perencanaan transisi harus berpusat pada orang yang serupa dengan perencanaan berpusat pada keluarga. Program ini merupakan model yang mendorong individu membuat keputusan sendiri dengan bantuan layanan yang menggerakkan sumberdaya dan dukungan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian agar anak autis memiliki keterampilan ini guru perlu ditunjang oleh nilai karakter demokratis (musyawarah mufakat). Program ini melibatkan dua area yang berhubungan yaitu: **penyesuaian komunitas dan pekerjaan.**

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

g. Penyesuaian masyarakat

Bagi individu autis menyesuaikan diri untuk hidup di dalam masyarakat, perlu ditunjang dengan sejumlah keterampilan, terutama dalam area menolong diri sendiri. Contohnya: mereka harus bisa mengelola uang, mengunakan transportasi umum, merawat diri, dan memelihara kebersihan tempat tinggal. Mereka juga harus memiliki keterampilan sosial sehingga mereka bisa bergaul dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan untuk ini sangat berhasil terutama jika dilakukan pada seting yang sebenarnya dimana mereka tinggal. Professional lain menyarankan *'supported living'* dimana mereka mendapatkan tutorial di tempat tinggal mereka sendiri bukan diseting. Peran orang tua untuk kedua pilihan ini sangat penting.

(1) Pekerjaan

Penelitian (National Organization on Disability, dalam Hallahan, 2009) menunjukkan bahwa individu autis memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, tetapi professional tetap yakin bahwa mereka memiliki potensi untuk dikembangkan dalam program yang tepat. Individu autis bisa bekerja, dan sukses, hal ini diukur dengan tingkat kehadiran yang bagus, kepuasan atasan dan loyalitas. Ketika individu autis gagal dalam pekerjaan, kegagaan biasanya terletak pada perilaku yang berhubungan dengan tanggung jawab pekerjaan dan keterampilan sosial dan bukan pada kemampuannya dalam bekerja.

Hallahan (2009) memberikan contoh kurikulum berupa aktivitas yang mewakili keterampilan pekerjaan rumah, hidup dalam masyarakat, menikmati liburan/waktu luang dan voksional.

Area keterampilan			
Pekerjaan rumah	**Hidup bermasyarakat**	**Menikmati liburan/waktu luang**	**vokasional**
Peserta didik SD			
Mencuci piring Berpakaian Merawat diri keterampilan toileting Memilih pakaian	Makan di restoran Menggunakan toilet restoran Membayar barang yang dibeli	Bermain ayunan Bermain papan mainan Bermain kartu dengan tetangga Main guling-gulingan berlari	Membersihkan alat makan setelah makan Mengembalikan mainan pada tempatnya
Peserta didik SMP			
Mencuci pakaian Memasak makanan yang sederhana (sup, salad, *sandwich*) Menata barang pada rak Belanja sesuai daftar belanjaan Membersihkan ruangan	Menyebarang jalan dengn aman Belanja di *departen store* Menggunakan kendaraan umum Pergi ke dan pulang dari tempat rekreasi	Ikut kelas aerobik Bermain dam-daman Bermain *golf* mini Bersepeda Menonton pertandingan basket di sekolah atau di perguruan tinggi	Mengkilapkan lantai Menggantung baju Ngelap meja Mengoperasikan mesin (misalnya mesin cuci) Mengikuti urut-urutan pekerjaan
Peserta didik SMA			
			Melakukan tugas bersi-bersih Mencuci baju pada *laudry* Melakukan tugas sebagai fotografer di sebuah kantor

Tabel 2. 1 Kurikulum aktivitas vokasional bagi peserta didik autis

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Mempelajari contoh kurikulum yang dirancang oleh Barcus (dalam Hallahan, 2009), Anda bisa melihat bahwa dibutuhkan kreativitas dalam mengidentifikasi aktivitas untuk setiap area keterampilan yang dapat melatih fungsi hidup manusia, dibutuhkan pula kreativitas dalam mengidentifikasi level keterampilan yang harus dikuasai oleh anak SD, SMP dan SMA, dari contoh tadi terlihat jelas pembedaan kebutuhan keterampilan yang harus dikuasai pada setiap satuan pendidikan.

Dari daftar rancangan kurikulum tadi terlihat bahwa dari empat area keterampilan tiga adalah area keterampilan fungsional dan satu adalah keterampilan vokasional. Pengembangan vokasional di SD dan SMP peserta didik lebih banyak diarahkan memeroleh keterampilan pravokasional sedangkan di SMA sudah mulai diarahkan kepada pemerolehan keterampilan vokasional, dicontohkan tadi dengan keterampilan fotografi

(2) Pengembangan

Pengembangan vokasional adalah usaha guru dan sekolah bekerjasama dengan pihak lainnya membantu peserta didik autis memeroleh keterampilan vokasional tertentu yang berguna bagi hidupnya. Handayani (2015) menyatakan vokasional sederhana adalah sebagai penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional umum kedalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhaan peserta didik.

Disamping faktor keamanan yang penting diperhatikan dalam mengembangkan vokasional sederhana ini adalah beberapa hal yang berkaitan dengan kekhasan peserta didik autis, yaitu kekuatan dan minatnya serta lingkungan fisik dan sosial yang akan mendukung kesuksesan bekerja. Krewska (2015) menekankan tiga hal berikut ini:

Jika peserta didik autis…	**Cocokkan pekerjaan dengan …**	**Pertimbangkan akomodasi seperti ….**
Menggunakan sistem komuniksi nonverbal dan memiliki keterampilan verbal yang terbatas Memahami perilaku	Yang membutuhkan komunikasi terbatas dengan masyarakat Memiliki atasan dan rekan kerja yang mau	Alat komunikasi diprogram dengan kata-kata atau symbol yang sesuai dengan keterampilan/kebutuhan seseorang dan yang biasanya digunakan dalam pekerjaan. Ajarkan rekan kerja: • Bagaimana system komuniksi

sosial (contohnya ekspresi wajah)	belajar: • Menggunakan cara lain berkomunikasi • Bagaimana seseorang merespon frasa verbal abstrak dan interaksi interpersonal	augmentatif atau alternatif bekerja • Bagaimana mereka diterjemahkan ketika berinteraksi dengan orang lain Ajarkan seseorang keterampilan sosial khusus yang akan membantu dalam keterampilan kerja dan berinteraksi dengan rekan kerja
Bicara dengan antusias mengenai topik favorit (contohnya hari kelahiran, internet, komik) dan tidak pernah berganti topik pembicaraan	Memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial pada waktu istirahat Yang berkaitan dengan topik favorit seseorang (contohnya asisten kantor yang memiliki kartu ulang tahun pegawai sebagai bagian dari tugasnya; surfing website; menjual di toko buku atau buku anak-anak	Ajarkan pekerja bagaimana mengecek orang lain tentang minatnya pada topik (contohnya, Boleh saya bicara lagi?) Kembangkan isyarat yang bisa digunakan oleh rekan kerja yang dapat digunakan untuk mengganti topik pembicaraan atau tanda yang memberitahukan bawa tidak ada waktu untuk membahas topik Kembangkan kesempatan yang jelas dan bisa diprediksi untuk mendiskusikan topik favorit dalam waktu yang ditentukan.
Sensitif terhadap stimulasi sensori tertentu	Tidak ada stimulasi sensori tertentu pada lingkungan fisik Dapat mengurangi sumber stress atau input sensori yang mengganggu	Tergantung pada sensitivitas sensori: • Ubah tipe (contohnya lampu neon) atau kecerahan lampu • Sediakan tutup telinga • Atur ruang kerja agar bersih dan tidak berantakan • Atur suhu ruangan • Modifikasi materi yang *diprint out* (dicetak) untuk mengurangi distraksi visual oleh informasi yang tidak penting • Bicara dengan sangat jelas dan tunggu • Jangan memaksakan kontak mata
Menjadi cemas pada situasi tertentu (teridentifikasi ketika interview dan asesmen)	Batasi berada pada situasi tertentu yang menyebabkan kecemasan Beri kesempatan untuk istirahat untuk mengurangi	Sediakan benda yang dapt dimanipulasi (contohnya bola yang dapat diremas) atau tindakan lain yang dapat belajar untuk menggunakannya ketika kecemasan mulai muncul Kesempatan untuk beristirahat dari situasi yang akan mengarah pada kecemasan dan strategi untuk mengubah situasi agar

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

	kecemasan	pegawai dapat kembali bekerja Seorang mentor (*coach* pekerjaan, rekan kerja, pengwas, dll) yang akan membantu pegawai dalam mengelola lingkungan atau situasi interpersonal
Sulit menghadapi transisi dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya (gelisah ketika ada transisi, menolak menghentikan sesuatu hal, atau tetap ingin menyelesaikan satu aktivitas meskipun sebenarnya harus berhenti)	Adanya rutinitas harian dan bisa diprediksi Tidak banyak perubahan dalam rutinitas harian	*Timer* (alat pengatur waktu) untuk memberi tahukan adanya transisi (diset 5 menit sebelum transisi dan dengan pengingat verbal) Cerita sosial yang menggambarkan situasi transisi dan bagaimana harus bertindak (review dan latihan) Beritahukan lebih awal jika ada perubahan jadwal dan latihan jika ada perubahahn aktivitas atau situasi baru sebelum terjadi
Melakukan ritual atau menstimulasi diri (menggoyang-goyangkan badan, mengepakkan tangan)	Yang tidak ada masalah dengan perilaku berbeda dan aneh	Tidak ada Tempat yang tenang (jika diperlukan) Penjelasan kepada supervisor dan rekan kerja tentang kenapa ritual dilakukan dan bagaimana mereseponnya
Tidak dapat menilai keselamatan dengan akurat	Jangan ada peralatan atau tempat yang membahayakan keselamatan	Informasi yang eksplisit dan jelas mengenai apa yang aman dan apa yang tidak
Mengalami kesulitan dalam memproses informasi auditori (verbal)	Melibatkan tugas yang lebih visual dan tidak banyak melibatkan interaksi verbal	Jadwal visual (gambar, simbol, kata-kata tertulis, yang cocok bagi individu autis) Tanda visual (kode warna, symbol, arah tertulis) Informasi verbal yang ringkas dan jelas (arah, penjelasan, pertanyaan) Menunggu, jika peratnyaan atau arah telah diberikan, untuk memberi kesempatan kepada individu autis utnuk memproses dan merespon (jangan mengulang pertanyaan atau arah)

Tabel 2. 2 Pekerjaan yang dianggap sesuai bagi individu autis

Yang digambarkan oleh Krewska sebenarnya lebih kepada kepedulian atau penerapan nilai karakter menghargai martabat individu autis yang mempekerjakan individu autis dan bagaimana tempat dimana mereka akan bekerja dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Memperhatikan hal ini, Anda sebagai guru yang akan mengembangkan vokasional sederhana perlu dengan seksama mengidentifikasi jenis keterampilan yang benar-benar dapat membuat peserta didik autis nantinya benar-benar bisa mandiri.

D. Aktivitas Pembelajaran

Jawablah setiap pertanyaan berikut pada LK 2

1.Pilihlah satu orang peserta didik autis yang Anda bimbing di kelas kemudian gambarkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya mengenai:

a. Kesulitan atau hambatan yang dimilikinya dan intervensi yang didapatkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah
b. Kekuatan yang dimilki dan dukungan yang diberikan sekolah untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan kekuatannya
c. Obsesi yang dimilikinya serta bagimana Anda memanfaatkan obsesi tersebut dalam kegiatan pembelajaran?

2. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 2. 6 Memasang baut (Pinterest, 2015)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

a. Deskripsikan gambar ini dengan kata-kata
b. Apa tujuan guru memberikan latihan seperti yang tergambarkan pada gambar diatas?
c. Nilai apa saja yang bisa ditanamkan kepada peserta didik autis dari aktivitas yang diberikan?

3. Pilih salah seorang peserta didik autis yang Anda bimbing kemudian Anda lakukan identifikasi dengan teliti mengenai keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk kemandirinnya yang utama untuk saat ini.

4. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 2. 7 Peran Orangtua dalam karir individu autis. (Pinterest, 2015)

Gambar di atas menunjukkan seorang individu autis yang memiliki keterampilan vokasional komputer (design grafis) yang sukses karena orang tua terlibat dan bekerja sama dengan sekolah.

a. Jelaskan dengan ringkas dan padat mengenai keterampilan fungsional apa saja yang harus dikuasai untuk memiliki keterampilan vokasional komputer.

b. Jelaskan seberapa besar peran orang tua dalam kesuksesan karir anak autis.
c. Bagamana guru dan orang tua mengetahui potensi yang ada pada anaknya?

5. Komentari mengenai aktivitas pekerjaan di kelas dengan menganalisis tabel 2.3 dan gambar 2.8 berikut ini:

Musisi	Memilih lagu dan menghidupkan dan mematikan radio pada saat berkumpul di kelas. Pekerjaan bagi peserta didik autis yang mobilitasnya terbatas, yang hanya bisa menatap atau menunjuk untuk memilih lagu dan kemudian memijat tombol.
Chef/Koki	Membantu menyodorkan *snack* dan minuman pada saat istirahat makan *snack*
Petugas kebersihan	Ngelap meja sebelum dan setelah istirahat makan *snack* membersihkan ruangan dan membersihkan ruang kekelas.
Tukang kayu	Meruncingkan pensil
Pengantar surat	Menyimpan kertas dan lembar kerja kedalam kotak surat peserta didik pada akhir minggu. Pekerjaan ini cocok bagi peserta didik autis yang senang membaca
Pendaur ulang	Megatur semua barang daur ulang berada dekat tempat daur ulang bukan pada tempat sampah. Mereka juga mengumpulkan wadah daur ulang dari semua kelas dibantu oleh petugas
Dokter hewan	Memberi makan dan minum *hamster*. Membantu membersihkan kandang *hamster* satu kali dalam seminggu
Meteorolog	Mengumumkan ramalan cuaca ketika berkumpul di kelas. Pekerjaan ini cocok bagi peserta didik autis yang mobilitasnya terbatas atau yang tidak berkomunikasi secara verbal Karena mereka hanya perlu melihat dan menunjuk pada simbol gambar untuk membritahukan mengenai cuaca.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Pemimpin barisan	Memimpin kelas untuk ketempat makan siang, ke acara khusus, dan istirahat. Pekerjaan ini akan bagus bagi peserta didik autis yang juga menggunakan kursi roda.
Tukang listrik	Menghidupkan dan mematikan lampu ketika memasuki dan meninggalkan kelas. Pekerjaan ini cocok bagi peserta didik autis yang mengalami masalah mobilitas

Tabel 2. 3 Aktivitas pekerjaan

Berikut ini adalah gambar dari deskripsi pekerjaan di kelas



Gambar 2. 8 Jenis pekerjaan (Pinterest, 2015)

a. Kenapa pekerjaan yang dideskripsikan dalam tabel dan gambar penting bagi peserta didik autis?
b. Nilai apa saja yang ingin ditanamkan dengna aktivitas rutin seperti itu?
c. Keterampilan fungsional apa saja yang ingin dilatihkan?
d. Orientasi keterampilan vokasional apa saja yang ingin ditanamkan?
e. Apa yang telah dilakukan guru untuk mewujudkan aktivitas seperti itu?

E. Latihan

1. Hambatan utama yang diperlihatkan oleh individu autis adalah....

A. interaksi, komunikasi dan perilaku

B. intelektual, motorik dan komunikasi

C. ekolali, steretipe dan repetitif

D. komunikasi verbal dan non verbal

2. Individu autis memiliki hak hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, hak yang dimaksud adalah:

A. hak untuk mendapatkan informasi

B. hak hidup terintegrasi dengan masyarakat

C. hak untuk mendapatkan kasih sayang

D. hak untuk berinteraksi sosial

3. Gaya belajar yang khas pada individu autis adalah gaya belajar visual, implikasi terhadap pembelajaran adalah....

A. Prinsip keterarahan memegang peranan penting dalam pembelajaran bagi anak autis

B. Kekuatan visual anak autis tidak menjadi prioritas dalam pembelajaran karena mereka sudah kuat pada srea tersebut

C. Media pembelajaran visual seperti gambar, PPT, video dan PECS banyak digunakan dalam pembelajaran bagi anak autis

D. Prinsip kasih saya111`67ng memegang peranan penting dalam pembelajaran bagi anak autis

4. Berikut ini adalah contoh keterampilan fungsional dalam domain komunitas, termasuk melakukan perjalanan dan mempergunakan layanan-layanan...

A. Memakai baju, menyisir rambut dan memakai sepatu

B. Memasangkan kaos kaki bersih, melipat serbet, dan mencuci alat makan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

C. Makan di restoran, main game, dan rekreasi
D. Menggunakan transportasi umum, menggunakan toilet umum, dan belanja di supermarket

5. Peserta didik autis perlu memiliki *Self Determination,* yang harus ditanamkan sejak awal di sekolah, yang dimaksud dengan *Self Determination* adalah Kemampuan mengontrol hidup atas diri mereka sendiri, kemampuan bertindak atas keinginan diri sendiri, mengatur diri sendiri, bertindak dengan kekuatan psikologis dan bertindak secara sadar diri. Contohnya adalah:
   A. Keinginan mendapatkan pekerjaan
   B. Mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh orang lain
   C. Memahami situasi yang ada di sekitarnya
   D. Responsif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya

F. Rangkuman

Peserta didik autis adalah individu yang memiliki hak-hak untuk hidup terintegrasi dengan masyarakat. Masyarakat, sekolah, orang tua dan dunia kerja perlu mendukung kemandiriannya. Langkah awal yang harus dilakukan guru dalam memahami konsep dasar pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis adalah pemahaman yang mendalam mengenai anak autis.

Autisma diperlihatkan dengan hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial; memiliki pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, repetitif, dan stereotipe. Autisma tidak memiliki *theory of mind*. Anak autis memiliki perbedaan dalam sensori dibandingkan anak pada umumnya. Anak autis kuat dalam gaya belajar visual. ABA, TEACCH dan PECS banyak digunakan dalam melatih keterampilan vokasional

Setiap kekurangan dan kekuatan yang dimiliki anak autis membawa implikasi terhadap strategi dalam memberikan intervensi dan dalam memberikan dukungan terhadap kekuatan yang dimilikinya. Memeroleh keterampilan fungsional merupakan dasar yang harus dimiliki peserta didik autis sebelum memeroleh keterampilan vokasional.

Domain keterampilan fungsional adalah:

a. Domestik atau merawat diri
b. Akademik fungsional
c. Vokasional atau keterampilan bekerja
d. Keterampilan sosial termasuk keterampilan meluangkan waktu/rekreasi
e. Komunitas, termasuk melakukan perjalanan dan mempergunakan layanan-layanan.

Keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik autis untuk kemandiriannya dan dalam dunia kerja:

a. Selalu hadir tepat waktu dan selalu dapat diharapkan kehadirannya di tempat pekerjaan;
b. Mengikuti rutinitas pekerjaan, menyelesaikan tugas yang diberikan
c. Memahami penyelesaian tugas;
d. Mengikuti prosedur keselamatan kerja;
e. Menerima arahan dan koreksi;
f. Merespon dengan benar kepada atasan;
g. Melakukan rutinitas bersih-bersih;
h. Berpakaian dengan baik dan berdandan/bersolek ke tampat bekerja;
i. Memanfatkan waktu luang kerja dengan benar (makan siang, istirahat)
j. Keterampilan komunitas

Langkah dalam melakukan optimalisasi pendidikan vokasional:

a. diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus;
b. pemantapan dan pematangan kemampuan dasar anak;
c. penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya;
d. pembinaan mental dan motivasinya;
e. penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim; dan
f. evaluasi berkelanjutan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Keterampilan vokasional dalam pengembangannya di sekolah, termasuk kedalam kategori pengembangan vokasional pra-kerja yaitu kegiatan yang menyiapkan individu bagaimana memasuki awal pekerjaan. Keteramplan vokasional yang sesungguhnya diperoleh oleh peserta didik di sekolah yang sudah memiliki sistem penyelenggaraan pendidikan vokasional.

Menyelenggarakan pendidikan vokasional harus mempertimbangkan terlebih dahulu hal-hal seperti:

a. struktur atau model pendidikan vokasional dan telah mempertimbangkan level autis ringan, sedang dan berat yang akan dipakai;
b. tujuan dari pendidikan vokasional;
c. dukungan professional;
d. rencana pendidikan vokasional, diantaranya adalah: 1) Jenis pekerjaan dipilih yang direkomendasikan bagi autis ringan, sedang dan berat; 2) keterampilan-ketermpilan yang diprasyaratkan untuk pekerjaan yang dipilih; 3) keterampilan setiap pekerjaan dipilih yang dibutuhkan; 4) tujuan pembelajaran setiap pekerjaan yang dipilih; 5) prosedur pembelajaran yang disepakati; 6) keterampilan akademik yang menunjang pekerjaan yang dipilih; 7) sikap/perilaku yang dibutuhkan dati pekerjaan yang dipilih; 8) aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan pekerjaan yang dipilih; 8) *on the job learning*; 9) evaluasi.

Pendidikan vokasional di Indonesia diatur dalam Permen 22 tahun 2006, di Indonesia keterampilan vokasional merupakan mata pelajaran, pemilihan jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah diserahkan kepada sekolah sesuai dengn kemampuan dan kondisi sekolah.

Pengertian mata pelajaran keterampilan vokasional adalah yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana yang bertumpu pada keterampilan tangan.

Pelaksanaan pendidikan vokasional:

a) penetapan bahan ajar dan isi materi harus mengacu pada kebutuhan siswa;

b) tujuan pembelajaran dirumuskan untuk untuk mencapai hasil belajar fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah;

c) strategi pembelajaran melibatkan orang tua dan melakukan system pemagangan pada suatu lembaga atau tempat usaha yang sesuai;

d) Sumber belajar mengunakan replika dan atau lingkungan nyata;

e) membelajarkan kemampauan pemasaran hasil kerja;

f) penilaian hasil belajar menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasarkan tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan menerapkan uji keterampilan kerja mandiri;

g) Guru memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan pengembangannya.

Prinsip dalam penerapan Model Arah Pembelajaran keterampilan bagi ABK:

a. Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya;
b. Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah;
c. Proses pembelajaran dengan dukungan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
d. Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal;
e. Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga dunia usaha masyarakat;
f. Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial peserta didik autss dan memberikan keterampilan dasar pra voksional;
g. Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktek (kehidupan nyata) dan berulang-ulang;

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

h. Pengalaman pencapaian kompetenai vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan), hal ini bisa dilakukan melalui “organisasi tenaga kerja ABK”;
i. Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja.

Pendidikan vokasional sebagai program transisi menuju kedewasaan, dengan penanaman *‘Self-determination’* dan menyesuaikan diri untuk hidup di dalam masyarakat.

Diperlukan kreativitas guru dalam merancang kurikulum vokasional yang mengakomodir aktivitas yang mewakili keterampilan pekerjaan rumah, hidup dalam masyarakat, menikmati liburan/waktu luang dan voksional. Pengembangan keterampilan vokasional artinya usaha guru dan sekolah bekerjasama dengan pihak lainnya membantu peserta didik autis memeroleh keterampilan vokasional tertentu yang berguna bagi hidupnya.

Pengembangan keterampilan vokasional sederhana adalah proses membantu peserta didik autis memeroleh keterampilan vokasional yang sesuai dengan kemampuan peserta didik autis, dimana tidak akan terlalu menimbulkan banyak resiko kecelakaan terhadap dirinya dan lingkungan.

Mengembangkan keterampilan vokasional sederhana harus mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan kekhasan peserta didik autis, yaitu kekuatan dan minatnya serta lingkungan fisik dan sosial.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Jawablah pertanyaan berupa refleksi hasil belajar Anda setelah mempelajari kegiatan belajar 2:

1. Pelajaran penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2?
2. Hal baru apa yang Anda dapatkan dari kegiatan pembelajaran 2?
3. Apa yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2?

4. Setelah Anda mempelajari konsep pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis jelaskan rencana terdekat Anda dalam mengembangkan vokasional sederhana di sekolah.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PRINSIP- PRINSIP PENGEMBANGAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan belajar 3 peserta Diklat diharapkan dapat menggunakan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak autis

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Prinsip umum pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
2. Prinsip khusus pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis
3. Menggunakan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak autis

C. Uraian Materi

Dalam kurikulum SDLB dijelaskan bahwa prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Dimana pembelajaran dilaksanakan dengan maksud agar peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran atau muatan mata pelajaran.

1. Prinsip umum Pengembangan vokasional bagi peserta didik autis

Pembelajaran di SLB harus mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran umum dan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK.

a. Prinsip motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Motivasi yang tepat diberikan oleh guru sangat penting bagi peserta didik autis, mengapa demikian? Anak autis memiliki masalah dalam atensi, dimana mereka mengalami masalah dalam mengorientasikan atensi (perhatian) terhadap unsur-unsur penting yang ada dalam lingkungannya atau siatuasi tertentu. Mereka juga mengalami masalah untuk mengalihkan perhatian mereka dengan segera dari satu hal ke hal lainnya. Kemampuannya untuk memfokuskan perhatian pada diri sendiri dan pada orang lain serta pada objek lain secara sekaligus sangatlah sulit, hal ini membuat mereka sulit untuk belajar dari orang lain. Olah karena itu motivasi sangatlah penting untuk menarik atensi anak autis.

b. Prinsip latar/konteks

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi peserta didik autis.

c. Prinsip keterarahan

Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

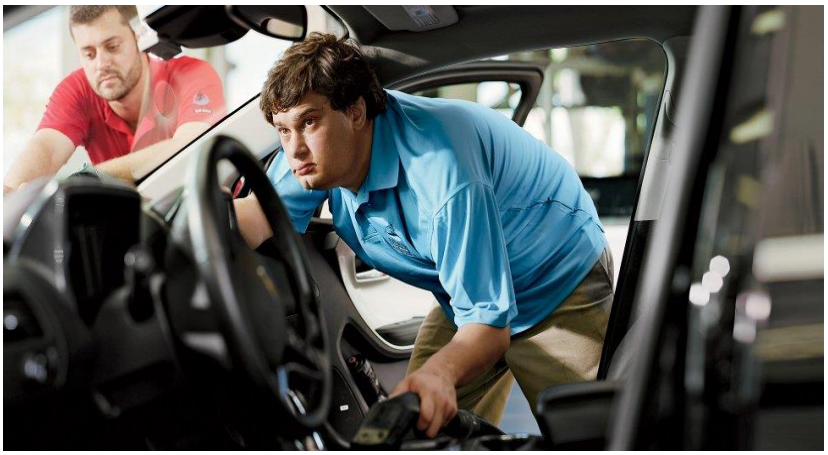
d. Prinsip hubungan sosial

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, interaksi dengan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

e. Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan, serta menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.



Gambar 3. 1 Individu autis bekerja pada bengkel mobil (Pinterest, 2015)

f. Prinsip individulisasi

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap peserta didik secara mendalam, baik tingkat kemampuan dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan dalam belajar, serta perilaku penting lainnya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing peserta didik mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan atau emosional.

g. Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan peserta didik terlatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

2.Prinsip Khusus Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis

Prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik autis adalah sebagai berikut (Hermansyah, 2009):

a. Terstruktur

Prinsip terstruktur artinya dalam pembelajaran materi pengajaran disampaikan dimulai dari bahan atau materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, dapat ditingkatkan lagi ke bahan atau materi yang setingkat diatasnya, namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Misalnya: untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami makna dari instruksi “ambil bola biru”. Maka materi pertama yang harus dikenalkan adalah konsep pengertian kata “ambil”, kata “bola”, dan kata “biru”. Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi “ambil bola biru” kedalam perbuatan konkrit.

Gambaran umum mengenai implementasi pembelajaran terstruktur bagi peserta didik autis meliputi hal-hal sebagai berikut:

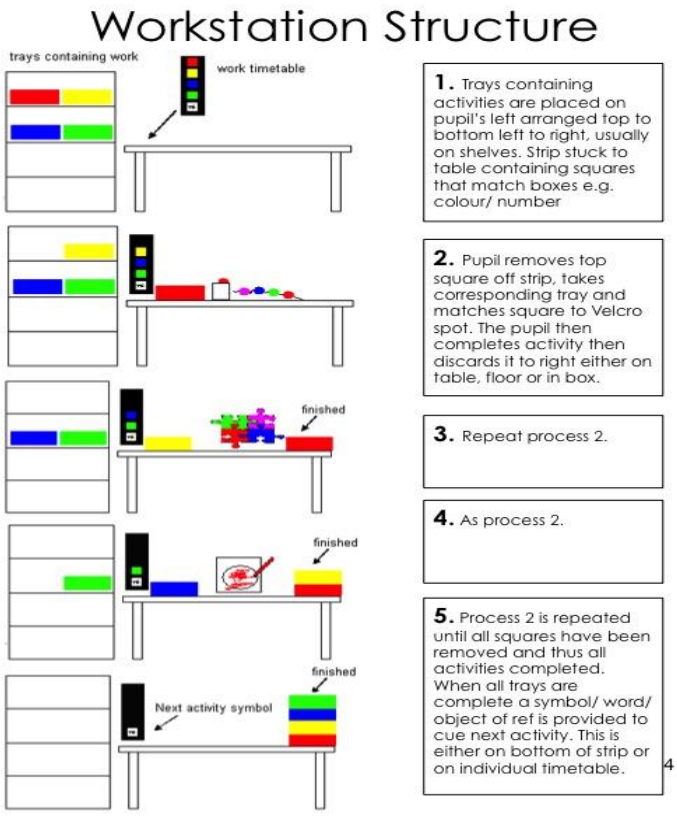
1) Struktur fisik

Struktur fisik mengorganisir lingkungan untuk membantu peserta didik autis memahami aturan-aturan dan harapan-harapan di dalam lingkungan mereka, yang akan membantu kepercayaan diri mereka. Diharapkan struktur fisik ini selanjutnya mereka belajar dan berfungsi secara efektif. Selain struktur fisik diharapkan pula dalam pengembangan vokasional diterapkan pula struktur visual karena peserta didik autis merupakan pembelajar visual yang baik, melakukan organisasai ruang kelas dan rumah, mebel dan material ditata dalam sebuah tempat khusus.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017



Gambar 3. 2 Area belajar individual



Gambar 3. 3 Contoh struktur fisik pembelajaran terstruktur (Pinterest, 2015)

Keterangan gambar 3.3 struktur *workstation:*

1. Nampan berisi aktivitas yang disimpan pada sebelah kiri peserta didik autis dari atas kebawah, dari kiri kekanan, biasanya disimpan pada rak. Kartu yang ditempel diatas meja yang sesuai dengan box/wadah misalnya warna/angka.
2. Peserta didik autis mencabut kartu yang menempel diatas kartu besar yang menempel di atas meja, kemudian mengambil nampan yang cocok dan menyamakan kart pada *Velcro* yang ada pada rak. Kemudian peserta didik menyelesaikan aktivitas, jika sudah selesai hasil kerja disimpan disebelah kanan pada meja, lantai atau dimasukkan kedalam kotak.
3. Mengulang proses 2
4. Mengulang proses 2
5. Proses 2 diulang hingga seluruh kotak telah dicabut dari atas meja dan jika seluruh aktivitas telah diselesaikan. Jika seluruh nampan telah selesai dikerjakan maka sebuah simbol/kata/benda berbeda disediakan sebagai petunjuk aktivitas berikutnya. Petunjuk ini bisa disimpan dibawah urutan aktivitas tempelan kartu pada meja atau pada jadawal individu.

2) Rutinitas

Rutinitas sangat membantu peserta didik autis mengetahui tugas awal dan akhir tugas secara jelas sehingga menghindarkan kebingungan.

3) Jadwal harian

Jadwal harian memeberitahu secara visual kegiatan apa yang akan dilakukan, bentuknya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

4) Sistem kerja individual

Sistem kerja individual merupakan cara sistematis bagi peserta didik autis untuk memahami instruksi

b. Terpola

Kegiatan anak auti biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal dilingkungannya, baik di sekolah maupun dirumah (mulai dari bangun tidur

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

sampai dengan tidur kembali). Oleh karena itu dalam pembelajarannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur.

Namun bagi peserta didik dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang, dapat dilatih dengan memakai jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya peserta didik autis dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Diharapkan pada akhirnya peserta didik autis lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif) dan dapat berperilaku secara wajar.

c. Terprogram

Prinsip terprogram berguna untuk memberikan arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Sebab dalam program pembelajaran bagi peserta didik autis harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga target program pertama menjadi dasar target program yang kedua, demikan seterusnya.

d. Konsisten

Konsisten bagi guru pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak autis. Sedangkan konsisten bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Orangtuapun dituntut konsisten dalam pendidikan bagi anaknya, yakni dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara guru dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah

.

e. Kontinyu

Prinsip kontinyu artinya adalah kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatannya di rumah dan lingkungan sekitar anak. Artinya perlu dukungan program pengembangan keterampilan vokasional secara berkesinambungan, simultan, dan integral atau menyeluruh dan terpadu.

f. Prinsip Kasih Sayang

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru dituntut untuk mengerahkan sejumlah nilai karakter seperti berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah, dan supel, sehingga tumbuh kepercayaan dari siswa, yang pada akhirnya mereka memiliki semangat untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.



Gambar 3. 4 Individu autis bekerja di restoran Pizza (Pinterest, 2015)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Prinsip pembelajaran bagi anak autis memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan vokasional. Memang benar guru dituntut untuk menggali potensi yang ada pada peserta didik autis yang kadang tidak mudah dilakukan karena harus dilakukan oleh professional, kerjasama dengan orang tua dapat membantu menggali bakat dan potensi dari anak mereka.

Kesuksesan dalam mengembangkan keterampilan vokasional sangat bergantung kepada kemampuan anda dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangannya, dimana semua prinsip itu saling terkait dan berhubungan.

Setelah mempelajari sejumlah prinsip dalam pengembangan keterampilan voksional bagi peserta didik autis selanjutnya yang harus Anda pelajari adalah teknik yang sering digunakan dalam membelajarkan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis dan prosedur yang dilakukan untuk setiap teknik yang diadopsi. Mengenai hal ini akan dibahas pada kegiatan pembelajaran 4 dan 5.

D. Aktivitas Pembelajaran

Jawablah pertanyaan berikut pada LK 3

1. Diskusikan secara demokratis dengan rekan guru di sekolah Anda mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis yang selama ini dianut di sekolah Anda yang sudah sesuai dengan prinsip yang ada pada modul ini.
2. Diskusikan secara demokratis dengan rekan guru di sekolah Anda mengenai prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik autis yang mungkin bisa diterapkan dalam pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis di sekolah Anda.
3. Bagaimana sekolah Anda menyepakati penerapan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis?

4. Gambarkan dengan sebenar-benarnya sebuah sekolah yang menurut Anda baik dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran vokasional.

E. Latihan/kasus/Tugas

1. Jelaskan kenapa prinsip motivasi sangat penting diterapkan kepada peserta didik autis dalam pengembangan keterampilan vokasional.
2. Prinsip belajar sambil bekerja sangat tepat diterapkan dalam pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik autis, jelaskan alasannya.
3. Dari semua prinsip khusus pembelajaran bagi peserta didik autis mulai dari terstruktur, terpola, terprogram, konsisten, kontinu, kasih sayang, keperagaan, habilitasi dan rehabilitasi, prinsip manakah menurut Anda yang paling sulit diimplementasikan di sekolah Anda, jelaskan alasannya.
4. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 3. 5 TEACCH dalam vokasional berkebun peserta didik dilatih menyiram bunga, dua lingkaran adalah yang harus disiram (Pinterest, 2015)

Kegiatan diatas adalah salah satu contoh implementasi pembelajaran terstruktur (TEACCH), prinsip apakah yang digunakan, jelaskan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

F. Rangkuman

Prinsip umum pengembangan vokasional bagi peserta didik autis adalah:

a. Prinsip motivasi
b. Prinsip latar/konteks
c. Prinsip keterarahan
d. Prinsip hubungan
e. Prinsip belajar sambil bekerja
f. Prinsip individulisasi
g. Prinsip menemukan
h. Prinsip pemecahan masalah

Prinsip Khusus Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis:

a. Terstruktur
b. Terpola
c. Terprogram
d. Konsisten
e. Kontinyu
f. Kasih sayang

Prinsip-prinsip pengembangan vokasional merupakan pemikiran yang menjadi dasar dari tindakan pengembangan yang akan dilakukan. prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Dimana pembelajaran dilaksanakan dengan maksud agar peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran atau muatan mata pelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak lanjut

Jawablah pertanyaan berupa refleksi hasil belajar Anda setelah mempelajari kegiatan belajar 3:

1. Pembelajaran penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3?
2. Hal baru apa yang Anda dapatkan dari kegiatan pembelajaran 3?

3. Apa yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3?
4. Setelah Anda mempelajari prinsip pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis jelaskan rencana terdekat Anda dalam mengimplementasikan prinsip penting yang selama ini belum diterapkan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

TEKNIK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan belajar 4, Anda diharapkan dapat memahami teknik pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak autis

B. Indikator Pencapaian Kompetensi:

Setelah mempelajari kegiatan belajar 4 Anda diharapkan memiliki pemahaman mengenai:

1.TEACCH

2.ABA

3.PECS

C. Uraian Materi

Dalam teknik pengembangan keterampilan vokasional tidak terlepas dari konsep dan prinsip pengembangan vokasional. Teknik pengembangan keterampilan vokasional tidak jauh berbeda dengan yang digunakan dalam pengembangan bidang pengembangan lainnya seperti intereaksi dan komunikasi.

Berdasarkan pengalaman Cumine, Leach dan Stevenson (2005) mereka mengaggap pendekatan dalam pengembangan sejumlah keterampilan kepada anak autis harus dimulai dengan pemahaman yang utuh atau mendalam mengenai peserta didik autis, baik kondisinya, penyebabnya, dan tujuan mengembangkan satu cara menyeimbangkan kekurangan atau meningkatkan kekuatan.

Menurut Mesibov dan Howley (2003) pendekatan mengajar tradisional bergantung pada pemahaman sosial dan komunikasi verbal, hal ini tidak berlaku bagi anak autis, mereka tidak akan tertarik untuk belajar dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan mereka. Dengan demikian gaya belajar khas yang dimiliki oleh anak autis harus menjadi pertimbangan penting. Yang harus dipikirkan adalah bagaimana Anda

memfasilitasi perserta didik secara bermakna terhadap kurikulum pengembangan keterampilan vokasional yang sudah dirancang dengan menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai prinsip-prinsip yang dipahami.

Ada sejumlah pendekatan pembelajaran bagi peserta didik autis yang selama ini dianggap produktif yaitu TEACCH, PECS dan ABA dan sekali lagi yang harus diperhatikan ketika memilih pendekatan adalah pemahaman menyeluruh dari autisme, mulai dari perilaku, masalah sensori, dan kondisi lainnya yang ada. Dengan demikian pendekatan yang digunakan tidak terkonsentrasi pada aspek kondisi tunggal karena kelainan yang satu terkait dengan kelainan yang lainnya, kombinasi unsur-unsur dari pendekatan yang berbeda dapat menjadi intervensi yang efektif

1. TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication)
(Dimodifikasi dari Cumine, 2005)

TEACCH pertama kali digunakan di North California sebagai proyek penelitian, sekarang digunakan hampir di seluruh dunia, prinsip utama pembelajaran untuk anak autis adalah pembelajaran terstruktur dan walaupun tak ada satu pendekatan yang cocok bagi semua anak autis, tetapi struktur visual bisa menjadi satu pendekatan yang potensial yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis. Pembelajaran terstruktur akan sangat sesuai terutama bagi anak dengan kekuatan pada kognisi visual.

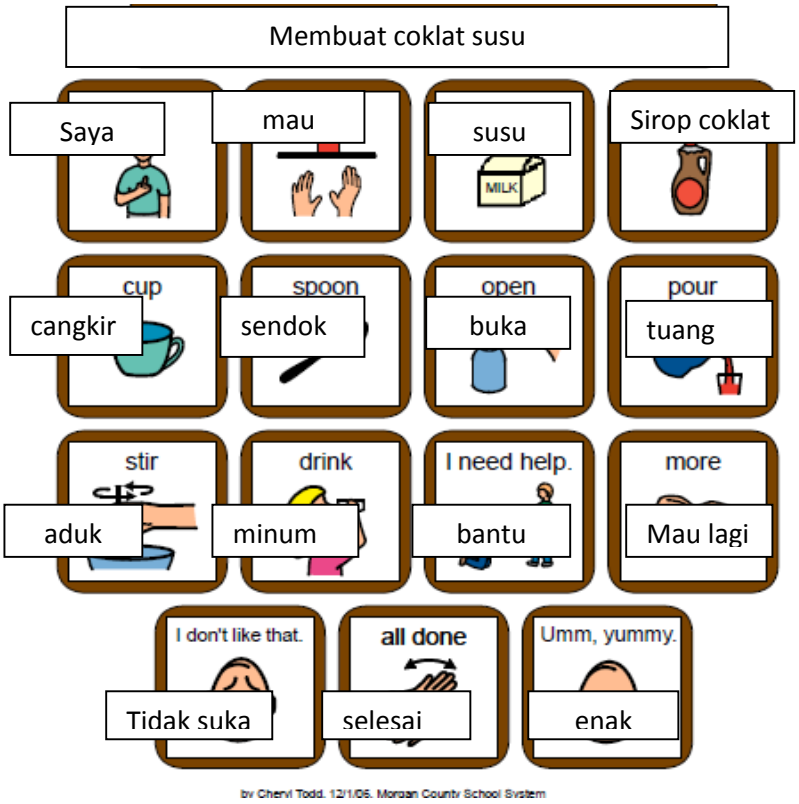
Pembelajaran terstruktur sifatnya fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik autis dan tuntuan konteks kelas. Terutama dikaitkan dengan pembelajaran vokasional dimana didalamnya terdapat banyak tugas prosedur yang nantinya harus diselesaikan oleh peserta didik autis di kelas keterampilan vokasional. Misalnya pelajaran memasak, banyak perosedur yang harus dipatuhi untuk bekerja di dapur, misalnya prosedur persiapan memasak, menyiapkan alat, memilih menu, menyiapkan bahan, mengelola bahan hingga jadi makanan, prosedur penyajian makanan, mengelola alat masak, membersihkan alat masak dan dapur, memahami prosedur keselamatan di dapur, dst.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Kenapa menggunakan pendekatan pembelajaran terstruktur? Alasannya berkaitan dengan gaya belajar, cara berkomunikasi, cara berfikir, atensi, cara merangkai urutan/rententan peristiwa/prosedur; dan mengatur dan merencanakan; serta memecahkan masalah.

a. Kognisi visual

Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh anak autis adalah kemampuan memproses informasi visual lebih efektif dibandingkan dengan memproses informasi verbal. Grandin (dalam Mesibov dan Howley, 2003) mengatakan bahwa "Saya berfikir dengan gambar, kata-kata seperti bahasa kedua bagi saya". Pembelajaran terstruktur berdasarkan pada prinsip kunci yang memanfaatkan struktur visual, didalamnya terdapat penekanan pada pengembangan lingkungan belajar yang bermakna agar peserta didik autis mampu belajar. Strategi ini mementingkan kekuatan dan minat anak dengan motivasi sebagai faktor kunci.



Gambar 4. 1 Komunikasi visual (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

b. Komunikasi

Semua peserta didik autis mengalami masalah dalam aspek komunikasi, masalah ini berimplikasi pada bagaimana kurikulum akan dilaksanakan di sekolah Anda, selama ini andalan komunikasi yang digunakan di seluruh sekolah adalah berbicara dan mendengar, hal ini tidak bisa berlaku bagi peserta didik autis, sekolah harus mengembangkan sistem komunikasi yang berbeda untuk meningkatkan makna dan pemahaman, yang semestinya diterapkan pada semua mata pelajaran, keterampilan kunci, keterampilan berfikir dan semua aspek yang ada dalam kurikulum.

Mesibov dan Howley (2003) mengembangkan sisitem komunikasi visual untuk meningkatkan komunikasi dengan peserta didik autis dan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi spontan, dan akan sangat baik ketika didukung oleh teknik-tkenik pembelajaran terstruktur seperti penggunaan jadwal visual, instruksi visual dan dan sistem komunikasi individual.

c.Intereaksi sosial

Kurikulum menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berinteraksi sosial, keterampilan ini sangat menantang bagi anak autis dan cara mengajarkannya. Aspek pembelajaran terstruktur dapat membantu peserta didik autis mengembangkan kemampuan bekerja dengan orang lain dan dapat membantu struktur interaksi. Contohnya struktur fisik dan *work system* dapat digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi pekerjaan bersama peserta didik lain atau bermain di dekat temannya.

Dalam praktek pembelajaran keterampilan vokasional, misalnya satu pekerjaan dikerjakan bersama-sama dengan yang lain, misalnya mencetak kue dan menyimpannya pada Loyang. Kegitan ini sekaligus dapat menanamkan nilai karakter kerjasama dan tolong menolong.

d.Imajinasi dan fleksibilitas dalam berfikir

Kebanyakan peserta didik autis akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan mereka kedalam konteks yang berbeda dan kesulitan menggeneralisasi pembelajaran yang mereka peroleh. Peserta didik autis

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

memperlihatkan kekakuan dalam berperilaku dan/atau berfikir dan kurang tingkat fleksibilitasnya ketika dibutuhkan untuk mengakses seluruh aspek yang terdapat dalam kurikulum. Perilaku repetitif dan minat khusus mendominasi cara mereka berfikir sehingga menghalangi mereka mengaskses kurikulum lebih luas lagi. Disamping itu kecenderungan mengingat peristiwa atau fakta tanpa mengaitkannya dengan memori pada peristiwa lain dan fakta memperburuk keterampilan mereka dalam menggeneralisasi. Kemampuan merefleksi isi kurikulum dan belajar mereka tidak terhambat.

Aspek yang ada pada pembelajaran terstruktur adalah untuk mengembangkan fleksibilitas dimana kegiatan menawarkan sejumlah aktivitas dalam berbagai konteks. Pengunaan jadwal dapat mengarahkan kepada fleksibilitas yang lebih besar bagi sebagian besar peserta didik autis dan tambahan informasi visual, yang dibuat khusus untuk setiap peserta didik, dapat membantu mereka membuat pilihan, mengembangkan cara belajar yang lebih fleksibel dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam berbagai konteks. Informasi visual dapat membantu mendukung peserta didik autis untuk mulai menebak dan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah terhadap masalah. Bantuan dan struktur visual akan sangat membantu dan mendorong peserta didik mempredik hasil dan merfleksi apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dipelajari.

Misalnya dalam program pengembangan keterampilan vokasional, memasak: anak autis harus menyiapkan bawang bombay untuk suatu bumbu masakan dimana salah satu tugasnya adalah mengiris bawang, peserta diberi pilihan menentukan bawang yang akan digunakan (bombay, bawang merah, salot), diberi pisau, talenan, tempat kulit bawang dan wadah untuk bawang yang sudah diiris. Pada tugas ini mereka tahu harus berbuat apa: mengiris bawang; merefleksikan apa yang telah dilakukan; mengetahui berbagai jenis bawang dan memilihnya; merefleksi apa yang telah dipelejari: tahu cara mengiris bawang, tahu cara mengunakan pisau, tahu cara mengunakan talenan.

e.Atensi

Peseta didik autis digambarkan sebagai yang tidak mampu memperhatikan pelajaran, tetapi di satu sisi mereka terlalu perhatian terhadap sesuatu pada lingkungannya. Sebagian dari mereka perhatiannya akan terdistraksi oleh stimulasi sensori dan akibatnya tidak bisa memperhatikan pembelajaran. Menurut Frith (dalam dalam Mesibov dan Howley, 2003) peserta didik autis lemah dalam 'koherensi pusat' sehingga mereka tidak mampu membaca 'gambar utuh' tetapi tertarik memperhatikan bagian dari gambar yang utuh, mereka memperlihatkan atensi selektif, mereka sering memunculkan stimuli idiosinkratik (unik atau aneh) karena lebih bermakna bagi mereka.

f. Mengurutkan

Peserta didik autis banyak yang mengalami masalah dalam mengikuti atau memikirkan urut-urutan, banyak diantaran mereka yang mengalami kesulitan mengingat urut-urutan aktivitas sehari-hari, seperti urutan memakai baju, menyikat gigi. Mereka sering mengalami kesulitan mengingat urut-urutan yang lebih kompleks untuk menyelesaikan aktivitas tertentu, misalnya bagaimana mereka harus berpindah dari kelas ke dapur untuk mengikuti program memasak dengan focus perpindahan dari kelas ke dapur. Masalah ini bisa berimplikasi kepada berbagai materi pada kurikulum yang ada.

Informasi visual bisa dikenalkan untuk membantu peserta didik mulai mengikuti dan memahami urut-urutan, dimulai dengan urut-urutan sederhana sehari-hari dan dikembangkan ke arah yang lebih rumit. Struktur yang dikenalkan menggunakan instruksi visual yang memperlihatkan urut-urutan yang diperlukan.

Misalnya dalam program memasak, peserta didik dilatih untuk mencuci alat memasak (katel), intruksi visualisasi disiapkan mulai dari gambar membasahi katel, menyabuni, menggosok, menyalakan kran, membilas dan menyimpannya pada rak pengering.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

g. Mengelola, merencanakan dan memecahkan masalah

Kebanyakan peserta didik autis mengalami kesulitan dengan aktivitas kognitif seperti mengelola dan merencanakan dan biasanya tidak belajar dari kesalahan. Variabel kognitif merupakan fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif yang lemah inilah yang membuat mereka sulit mengelola, merencanakan, memecahkan masalah, tidak fleksibel, *rigid* (kaku) dan *impulsive (*misalnya berbicara keras, kasar, atau meledak-ledak). Mereka perlu dilatih untuk memecahkan masalah. Aspek informasi visual dapat membantu mereka berlatih memecahkan masalah, mereka membutuhkan pembelajaran khusus untuk belajar dan berfikir secara efektif.

Misalnya dalam program memasak: peserta didik akan memasak dan membutuhkan bumbu yang ada dalam botol, mereka kesulitan membuka botol yang baru dibeli dan belum pernah dibuka sebelumnya. Informasi visual memperlihatkan cara mengatasi masalah tersebut, misalnya prosedur menyelesaikan masalah, membuka tutup botol yang sulit dibuka:1) gambar botol yang masih disegel dan disampingnya diletakkan satu karet gelang; 2) gambar membuka segel tutup botol; 3) gambar melilitkan karet gelang pada tutup botol, putar; 4) gambar botol dengan tutup yang sudah terbuka.

h. Motivasi

Kebanyakan dari peserta didik autis termotivasi oleh aspek yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Di kelas tradisional pujian sosial bagi anak pada umumnya akan ampuh tetapi bagi peserta autis hal tersebut tidak akan berlaku karena mereka memiliki masalah dalam interaksi sosial maka tidak akan termotivasi oleh *'reward'* (hadiah atau penghargaan) sosial oleh karena itu guru harus mencari alternatif motivasi lain. Misalnya dalam program memasak, guru sudah mengidentifikasi hal-hal yang senang dilakukan oleh peserta didik berhubungan dengan kegiatan di dapur.

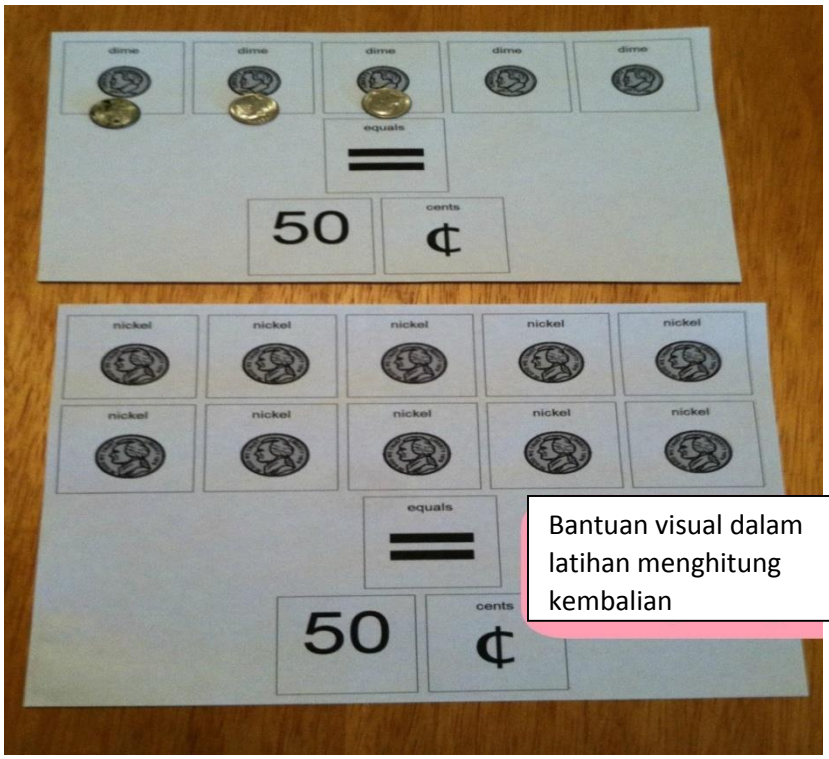


Gambar 4. 2 Struktur fisik dalam TEACCH (Pinterest, 2015)



Gambar 4. 3 Struktur fisik dalam pembelajaran terstruktur (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

© 2017



Gambar 4. 4 Tugas menghitung kembalian disajikan secara visual (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

1.1 Kelebihan menggunakan TEACCH

Pendekatan TEACCH memiliki kelebihan yaitu:

a) Membantu mengurangi stress dan kegelisahan peserta didik, sistem pembelajaran terstruktur memaksimalkan presentasi visual dan meminimalkan instruksi verbal karena struktur ini bertujuan memanfaatkan kekuatan peserta didik autis yaitu keterampilan visual dan ketaatan pada rutin, dan mengunakan kekuatan tersebut untuk meminimalkan kesulitan mereka;

b) Pendekatan pembelajaran terstruktur membantu peserta didik memaknai lingkungan sekitar dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini memberi efek mengurangi frustrasi dan kegelisahan, karena jika situasi tidak terstruktur maka akan menimbulkan masalah perilaku;

c) Pendekatan pembelajaran terstruktur membantu peserta didik bekerja secara mandiri;

d) Cocok bagi semua umur dan bagi semua tingkat kemampuan;

e) Peserta didik selalu mendapatkan asesmen untuk mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan mengidentifikasi area berikutnya yang akan dipelajari;

f) Program dirancang untuk mempelajari keterampilan baru dalam situasi *one to one;*
g) Keterampilan sekarang dipelajari secara independen; dan
h) Kesempatan berlatih interaksi sosial dilakukan dalam aktivitas kelompok.

2.ABA (Applied Behavior Analysis)

ABA, pertama kali dikembangkan oleh Lovaas dan koleganya di Amerika dan sekarang banyak digunakan hampir di seluruh dunia. Lovaas menganggap bahwa anak autis mengalami sejumlah kekurangan dan hambatan seperti kontak mata yang lemah, tidak punya rasa empati, kesulitan dalam menolong diri sendiri; tantrum, stereotype, dan perilaku yang aneh. Pendekatan ini dibangun untuk membangun kelemahan dan mengurangi perilaku yang tidak adaptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengambarkan program yang mengarah pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Penekanan pada perilaku yang bisa diobservasi
- Analisis dan pengukuran yang sistematis hubungan antara lingkungan dan perilaku
- Menggunakan design subjek tunggal untuk memperlihatkan perilaku dan lingkungan
- Focus pada perilaku sosial.

Fokus dari program ABA adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan baru dan menggeneralisasikan keterampilan tersebut pada berbagai seting, yang memberikan penguatan pada perilaku yang diinginkan, dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Prosedur ABA digunakan untuk peserta didik autis untuk mengajarkan keterampilan akademis khusus dan **keterampilan vokasional**, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan sosial dan keterampilan bermain; dan untuk

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

mengurangi perilaku sulit. Untuk menerapkan program ini harus memenuhi persyaratan berikut ini:

- Asesmen periodik dan objektif
- Penguatan
- Staf (guru/terapis) yang terampil.

Pendekatan ini merupakan intervensi intensif, lama intervensi adalah 40 jam per minggu selama dua tahun, petugas adalah yang orang yang bisa bekerja dengan anak. Terdapat hirarki dalam pelaksanaannya termasuk didalamnya adalah konsultan, supervisor, tutor, orang tua dan teman sebaya.

Pendekatan ini adalah:

- Mengembangkan hubungan
- Memperluas bahasa repetitif, menggunakan bahasa yang sangat terstruktur
- Mengembangkan keterampilan imitasi-imitasi bahasa nonverbal tubuh
- Mengembangkan imitasi bermain dengan mainan
- Mengembangkan imitasi verbal

Konsultasi awal:

- keterampilan dasar anak diidentifikasi
- merancang program
- program menggunakan system *discrete trial* (DT) dengan menggunakan penguatan positif
- keterampilan baru dibentuk melalui *prompting* dan *chaining*
- hasil intervensi dicatat dalam *logbook* untuk informasi input kedepan.

3.Picture Exchange Communication System (PECS)

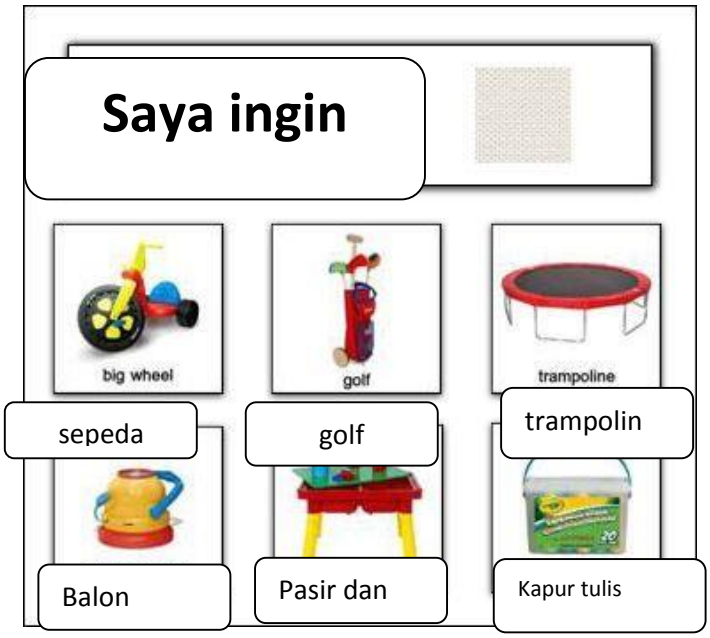
PECS dikembangkan oleh Bondy dan Frost di Amerika sepuluh tahun yang lalu, sekarang banyak diterapkan di Inggris. Tujuan penggunaan PECS adalah agar anak-anak memeroleh keterampilan komunikasi kunci, khususnya mengawali komunikasi dalam percakapan sosial. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini keterampilan komunikasi berkembang dengan cepat. Dengan

menggunakan penguat untuk memeotivasi telah terbukti bahwa PECS menawarkan kesempatan mengembangkan dengan cepat komunikasi ‘nyata’ dan spontan.

Awalnya dua orang dewasa dibutuhkan. PECS dimulai dengan mengembangkan motivator yang sangat kuat bagi anak: bisa makanan, minuman, mainan atau aktivitas-kartu simbol dibuat untuk mewakili motivator tersebut.

Yang dilakukan adalah:

- Satu orang dewasa memperlihatkan motivator kepada anak;
- Ketika anak akan mengambilnya, orang dewasa kedua membantu anak mengambil kartu simbol dan memberikannya kepada orang dewasa yang lain;
- Tidak menggunakan *prompt* verbal tetapi lebih banyak menggunakan pujian ketika anak memberikan kartu - kemudian anak mendapatkan motivator;
- Setelah beberapa kali pertukaran, anak mulai menginisiasi interaksi
- Ketika anak sudah mulai nyaman dengan sistem, simbol lain ditambahkan termasuk kalimat sepeti, ‘Saya ingin…’ dan orang dewasa kedua menjauh agar anak berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya.



Gambar 4. 5 Penggunaan PECS (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan terutama ketika peserta didik autis akan bekerja dengan orang lain. Pendekatan ini khusus dikembangkan untuk peserta didik autis yang sangat membutuhkan intervensi terstruktur untuk mengembangkan bahasa dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam komunikasi. PECS bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi dasar. PECS masih dapat digunakan walaupun anak tersebut beranjak remaja, jika sistem tersebut membantu mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungannya.

Dalam mengembangkan keterampilan vokasional kepada peserta didik autis akan banyak prosedur yang ditempuh oleh mereka, hal tersebut perlu didukung oleh kemampuan interaksi sosial dan berkomunikasi yang memadai. Dalam prakteknya di sekolah, pembelajaran terstruktur (TEACCH), ABA dan PECS akan sangat mendukung suksesnya anak-anak terlibat dalam pembelajaran keterampilan vokasional. Berikut ini disajikan contoh pembelajaran vokasional sederhana (memasak) bagi peserta didik autis dengan menggunakan pendekatan TEACCH, dan PECS, untuk mengenalkan makanan dan bahan makanan

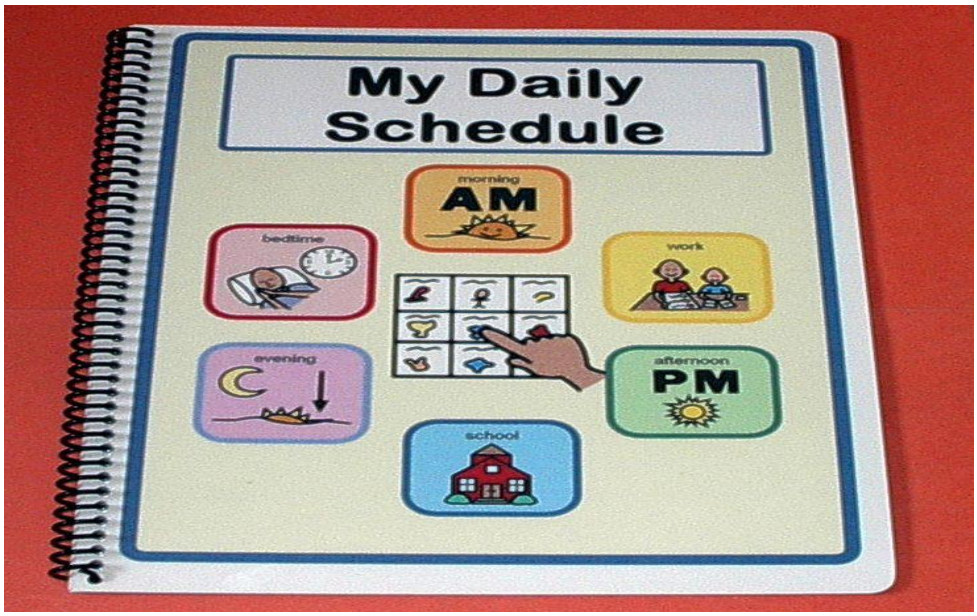


Gambar 4. 6 mengenalkan makanan dengan TEACCH (Dimodifikasi dari Pinterest, 2015)

D. Aktivitas Pembelajaran

Jawablah pertanyaan berikut ini pada LK 4

1. Selama Anda mengajar peserta didik autis terutama dalam mengembangkan keterampilan vokasional sederhana, pendekatan belajar apakah yang sering digunakan, jelaskan alasannya.
2. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Anda sekaitan dengan pendekatan pembelajaran yang Anda terapkan selama ini?
3. Apakah pembelajaran terstruktur sudah diterapkan di sekolah Anda terutama dalam pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis, jika ya jelaskan seperti apa? Jika belum jelaskan alasannya.
4. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 4. 7 Jadwal harian dengan menggunakan PECS (Pinterest, 2015)

a. Menurut pendapat Anda kemudahan apa yang bisa didapatkan dari jadwal harian dengan menggunakan PECS diatas?
b. Siapa saja yang perlu menggunakan jadwal harian dengan menggunakan PECS?

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

c. Apakah Anda bisa menggambarkan bagaimana cara kerja PECS seperti yang dicontohkan dengan jadwal harian di atas.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Apa yang Anda pahami tentang pembelajaran terstruktur (TEACCH)?
2. Apa yang Anda pahami tentang ABA?
3. Apa yang Anda pahami tentang PECS?

F. Rangkuman

Pendekatan dalam pengembangan sejumlah keterampilan kepada anak autis harus dimulai dengan pemahaman yang utuh atau mendalam mengenai peserta didik autis, baik kondisinya, penyebabnya, dan tujuan mengembangkan satu cara menyeimbangkan kekurangan atau meningkatkan kekuatan.

Gaya belajar khas yang dimiliki oleh anak autis yaitu gaya belajar visual harus menjadi pertimbangan penting. Pendekatan pembelajaran bagi peserta didik autis yang selama ini dianggap produktif yaitu TEACCH, PECS dan ABA dan sekali lagi yang harus diperhatikan ketika memilih pendekatan adalah pemahaman menyeluruh dari autisme, mulai dari perilaku, masalah sensori, dan kondisi lainnya yang ada. Dengan demikian pendekatan yang digunakan tidak terkonsentrasi pada aspek kondisi tunggal karena kelainan yang satu terkait dengan kelainan yang lainnya, kombinasi unsur-unsur dari pendekatan yang berbeda dapat menjadi intervensi yang efektif.

Pembelajaran terstruktur sifatnya fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik autis dan tuntuan konteks kelas. Terutama dikaitkan dengan pembelajaran vokasional dimana didalamnya terdapat banyak tugas prosedur yang nantinya harus diselesaikan oleh peserta didik autis di kelas keterampilan vokasional.

Pemilihan pembelajaran terstruktur didasarkan atas kognisi visual, aspek komunikasi, aspek interaksi sosial, imajinasi dan fleksibilitas berfikir, atensi, pemahaman urutan, pengelolaan, perencanaan dan pemecahan masalah, dan

motivasi. Unsur-unsur yang ada pada pembelajaran terstruktur adalah struktur fisik, jadwal, work system dan kejelasan visual.

Pendekatan TEACCH memiliki kelebihan dalam membantu mengurangi stress dan kegelisahan peserta didik, sistem pembelajaran terstruktur memaksimalkan presentasi visual dan meminimalkan instruksi verbal karena struktur ini bertujuan memanfaatkan kekuatan peserta didik autis yaitu keterampilan visual dan ketaatan pada rutin, dan mengunakan kekuatan tersebut untuk meminimalkan kesulitan mereka; membantu peserta didik memaknai lingkungan sekitar dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini memberi efek mengurangi frustrasi dan kegelisahan, karena jika situasi tidak terstruktur maka akan menimbulkan masalah perilaku; membantu peserta didik bekerja secara mandiri; cocok bagi semua umur dan bagi semua tingkat kemampuan; peserta didik selalu mendapatkan asesmen untuk mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan mengidentifikasi area berikutnya yang akan dipelajari; program dirancang untuk mempelajari keterampilan baru dalam situasi one to one; keterampilan sekarang dipelajari secara independen; dan kesempatan berlatih interaksi sosial dilakukan dalam aktivitas kelompok.

Pendekatan ABA digunakan untuk mengambarkan program yang mengarah pada prinsip-prinsip Penekanan pada perilaku yang bisa diobservasi; Analisis dan pengukuran yang sistematis hubungan antara lingkungan dan perilaku; Menggunakan design subjek tunggal untuk memperlihatkan perilaku dan lingkungan; dan Fokus pada perilaku relevansi sosial.

Fokus dari program ABA adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan baru dan menggeneralisasikan keterampilan tersebut pada berbagai seting, yang memberikan penguatan pada perilaku yang diinginkan, dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Prosedur ABA digunakan untuk peserta didik autis untuk mengajarkan keterampilan akademis khusus dan **keterampilan vokasional**, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan sosial dan keterampilan bermain; dan untuk mengurangi perilaku sulit.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PECS digunakan agar anak-anak memeroleh keterampilan komunikasi kunci, khususnya mengawali komunikasi dalam percakapan sosial. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini keterampilan komunikasi berkembang dengan cepat. PECS dapat digunakan walaupun anak tersebut beranjak remaja ataupun dewasa jika sistem tersebut membantu mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungannya.

G. Umpan Balik dan Tindak lanjut

Lakukan refleksi berikut ini:

a. Hal penting apa yang telah Anda pelajari dari kegiatan pembelajaran 4?
b. Hal baru apa yang Anda peroleh setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4?
c. Apa yang ingin Anda ubah dari cara mengajar Anda?
d. Apa yang ingin Anda pelajari lebih jauh?

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PROSEDUR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5 peserta dapat menerapkan prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Prosedur pelaksanaan pendidikan vokasional bagi peserta didik autis
2. Prosedur pengembangan keterampilan pravokasional bagi peserta didik autis
3. Prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis
4. Prosedur identifikasi keterampilan kunci dan aktivitas program pravokasional dan program vokasional
5. Prosedur melatihkan keterampilan kunci kepada peserta didik autis

C. Uraian materi

Peluang bekerja bagi individu autis sangatlah kecil, untuk mendapatkan peluang tersebut mereka perlu disiapkan untuk mendapatkan keterampilan yang memadai. Terdapat sejumlah prosedur yang harus ditempuh ketika akan akan mengembangkan pra vokasional dan vokasional bagi peserta didik autis. Prosedur adalah langkah-langkah yang harus ditempuh ketika akan mengimplementasikan suatu program.

1. Prosedur pelaksanaan pendidikan vokasional

Prosedur pelaksanaan pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah seperti yang digambarkan oleh Hermanto (2008): diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus; pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak; penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya; keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai;

pembinaan mental dan motivasinya; penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan evaluasi berkelanjutan.

a. Diagnosa dan asesmen

Asesmen sangat penting dilakukan karena hasil yang diperoleh dari asesmen yang telah dilakukan dapat memberikan informasi yang sangat banyak mengenai peserta didik autis, kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik autis yang akan mengikuti pengembangan keterampilan vokasional yang Anda bina. Dalam asesmen yang akan diketahui adalah sejumlah kelebihan, kekurangan dan kondisi yang sebenarnya dan seterusnya, misalnya berkaitan dengan gaya belajar, keterampilan berinteraksi sosial dan keterampilan berkomunikasi, serta masalah sensori. Selain itu Anda juga harus mengetahui, bakat, minat, potensi dan *passion* peserta didik autis. Jika unsur-unsur ini diketahui dengan jelas lalu pengembangan vokasional diarahkan sesuai dengan bakat, minat, potensi dan hal-hal lainnya maka dipastikan sekolah akan menjadikan peserta didik autis yang luar biasa bersemangat menekuni pengembangan keterampilan yang ada di sekolahnya.

b. Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak.

Pematangan dan pemantapan kemampuan dasar peserta didik autis artinya peserta didik autis diberi kesempatan untuk menguasai kemampuan dasar secara utuh. Seperti apakah pematangan dan pemantapan itu? Seperti apa kemampuan dasar yang seharusnya telah dimiliki oleh peserta didik autis? Pematangan dan pemantapan kemampuan dasar artinya menguatkan kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik autis agar mereka siap mengikuti aktivitas yang ada dalam program pengembangan vokasional di sekolah. Sering terjadi kemampuan dasar mereka tidak memadai, oleh karena itu kemampuan dasar ini perlu dimantapkan dan dimatangkan yang diwadahi dalam kegiatan pra vokasional. Kemampuan dasar adalah keterampilan hidup yang penting terutama untuk menolong dirinya sendiri seperti mencuci tangan, mencuci buah-buahan, sayuran, mencuci alat makan dan alat memasak, merapihkan meja makan, membersihkan dapur, merapihkan alat makan pada tempatnya, menyimpan alat makan yang baru dicuci dengan rapih, memotong sayur dan buah-buahan, mengupas bawang dan seterusnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Keterampilan dasar ini adalah keterampilan pravokasional yang sangat penting dan esensial untuk dikuasai peserta didik autis karena menjadi prasyarat ketika akan mempelajari keterampilan vokasional.

Jika kemampuan dasar peserta didik tidak memadai sekolah akan sulit mendampingi mereka dalam menguasai keterampilan vokasional. Keterampilan dasar yang kuat akan menentukan kesuksesan pengembangan vokasional kedepannya.

c. Penempatan anak sesuai dengan bakat dan potensinya

Siapapun akan lebih termotivasi apabaila melakukan sesuatu sesuai dengan bakat dan minatnya apalagi jika hal tersebut adalah *'passion'* bagi dirinya, *passion* artinya hasrat yang ada dalam jiwa dimana dalam melakukan sesuatu yang merupakan *passion*-nya dia tidak akan tergoda oleh hal-hal tertentu untuk tidak melakukannya, misalnya upah yang minim. Guru harus peka dan jeli mengetahui *passion* yang ada pada diri peserta didik autis. Dengan *passion*-nya mereka akan termotivasi dalam dirinya untuk menguasai keahliannya, berlatih tanpa ada yang meminta, selalu bersemangat melakukannya. Motivasi itu penting karena bisa memberi daya, memberi arah dan mempertahankan perilaku (Sumantri, 2014).

d. Penempatan dan pemagangan

Melakukan pemagangan memerlukan serangkaian prosedur yang harus ditempuh seperti yang seharusnya. Dimulai dengan mencari perusahaan yang bersedia diajak kerjasama dimana perusahaan akan dijadikan tempat pemagangan; mendorong komitmen perusahaan untuk memberikan bimbingan, masukan, memberikan lingkungan yang mendukung dan kondusif, misalnya peserta didik autis tidak akan mendapatkan perlakuan yang tidak diharapkan, seperti penindasan atau kekerasan; menempatkan peserta didik untuk melakukan pemagangan sesuai dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan pada perusahaan tersebut; dan mendorong perusahaan agar mau:

- memahami kebutuhan peserta didik autis di tempat magang, misalnya ada membutuhkan ruangan yang tidak bising;

- mencarikan rekan kerja mau berkomunikasi dengan cara yang berbeda (alternatif komunikasi lain);
- mencarikan rekan kerja yang mau mendengarkan autis yang terobsesi dengan cerita yang sama setiap saat;
- Menempatkan peserta didik autis pada pekerjaan yang rutinitasnya mudah diprediksi (terdapat jadwal visual/prosedur visual, dst)

Pikiran yang terbuka sangat diperlukan ketika orang-orang yang ada di perusahaan menerima peserta didik autis magang di tempat mereka, Anda dapat membantu mereka untuk memahami individu autis, bantu mereka untuk peduli pada orang autis.

Barnet and Crippen (2015) menyatakan bahwa tujuan akhir dari program pengembangan vokasional adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja dalam seting vokasional yang realistis yang akan ditransfer kepada seting pekerjaan yang terintegrasi dan terdukung dalam masyarakat. Ketika sekolah ingin mengitegrasikan lulusan kedalam masyarakat, sekolah diharapkan menjadi akademi atau tempat pendidikan vokasional dan bukan hanya sekedar tempat mengembangkan keterampilan vokasional sederhana. Sekolah harus dijadikan replika tempat kerja yang sesungguhnya nanti akan dijadikan tempat bekerja alumni Sekolah Luar Biasa.

Berdarkan penelitian Snell dan Brown (dalam Barnet dan Crippen, 2015) yaitu di dalam satu *'school community'* program restoran, program pengembangan vokasional adalah lingkungan yang menggabungkan keterampilan- keterampilan kunci yang merupakan kunci sukses jangka panjang. Para peserta didik autis dilatih keterampilan-keterampilan kunci dari keterampilan vokasional yang diorientasikan untuk dikembangkan, misalnya keterampilan yang berhubungan dengan restoran yaitu sebagai *waitress* (pelayan).

Keterampilan kunci penting dari seorang *waitress* adalah mengelola uang, komunikasi vokasional (seperti menyapa pelanggan, mencatat pesanan, menerima perintah, komunikasi antar staf), dan nilai-nilai karakter seperti kukuh pendirian,

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

rutinitas fungsi pekerjaan seperti bersih-bersih, memelihara kebersihan (termasuk kebersiahan seragam kerja), semua itu diidentifikasi untuk menjadi bahan pembelajaran. Termasuk yang diluar keterampilan vokasional seperti seting restoran dirancang yang sebagai kegiatan berorientasi konteks untuk menambah syarat, yang melandasi keterampilan akademis yang berguna agar bisa berpartisipasi dalam kurikulum dan masyarakat diluar kelas. Keterampilan akademis untuk pekerjaan *waitress* termasuk kedalamnya: menulis (pesanan, resep dan menu), membaca (butir-butir menu), matematika (bill, tip, menghitung kembalian, tanda terima setelah restoran tutup, dan menyimpan uang).

Keterampilan-keterampilan kunci inilah yang akan dinilai oleh pelanggan bahwa mereka adalah seorang *"waitress"* yang baik, hanya keterampilan-keterampilan kunci inilah yang dirasakan oleh pelanggan seperti nilai-nilai karakter keramahan menyapa pelanggan, ketepatan menulis pesanan, menerima kritikan dengan baik, berterimakasih ketika mendapatkan tip, berseragam dengan rapih dan bersih, enak dilihat (bersolek) dst.

2.Prosedur pengembangan pra vokasional

Tujuan dari persiapan pravokasional adalah membekali peserta didik autis dengan sejumlah keterampilan yang nantinya berguna dalam pekerjaan. Persiapan pravokasional (Krewska, 2015) terdiri dari sejumlah aktivitas yang nantinya mengarah kepada etika bekerja (True, 2015) dimana menurutnya peserta didik (autis) harus memahami konsep etika bekerja yang sangat penting dalam pekerjaan. Aktivitas yang dilatihkan sebaiknya adalah keterampilan dasar yang bisa diterapkan pada pekerjaan apapun nantinya. Aktivitas yang dimaksud bisa seperti berikut ini:

- Menyelesaikan tugas rutin
- Melatihkan sejumlah aktivitas seperti:
    - Konsep waktu dan memahami datang tepat waktu dan siap untuk suatu satu periode kerja. Pemahaman akan penjadwalan sangat penting dalam program pravokasional, pengembangan ini sangat penting untuk diperhatikan;

- Persiapan untuk satu periode kerja. Pergi ke tempat ‘kerja’ (meskipun hanya sebuah meja yang dianggap tempat kerja)
- Mematuhi perintah sederhana baik lisan maupun yang tulisan termasuk petunjuk gambar (visual). Unsur-unsur ini difokuskan kepada pemahaman rangkaian peristiwa. Apa yang akan terjadi pertama, berikutnya dan yang terakhir. Termasuk didalamnya adalah pengembangan bahasa secara umum, dimana peserta didik harus mampu merespon pada satu langkah petunjuk, kemudian dua langkah petunjuk dan seterusnya. Juga termasuk mencatat atau mampu menghubungkan informasi yang sebelumnya diberikan (seperti resepsionis).
- Membedakan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Memilih diantara dua unsur yang berbeda, kemudian tiga, kemudian empat dan seterusnya.
- Mempelajari tentang meningkatkan produktivitas, latihan menyimpan benda secara berurutan untuk dipasang, tugas yang dibatasi waktu, perbaikan perilaku bekerja.
- Kepedualian vokasional, belajar berbagai jenis pekerjaan dan keterampilan dasar dari pekerjaan tersebut. Mengunjungi tempat kerja dan bermain peran. Bagi anak yang lebih kecil bermain dengan mengenakan baju untuk pekerjaan tertentu memberi kesempatan kepada guru untuk menentukan minat peserta didik dan bahkan pemahaman peserta didik tentang ‘pilihan’ (pekerjaan) mereka. Membuat kolage, menonton video dan latihan simulai lainnya juga bisa menajdi alat belajar yang efektif. Tugas-tugas kelas seperti memberi makan ikan, membuang sampah, membersihkan papan tulis, menyusun dan merapikan buku juga baik untuk melatih tanggung jawab dan etika bekerja.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Krewska (2015) membagi aktivitas persiapan pravokasional seperti berikut:

Bersih-bersih	**Memasak**	**Perkayuan**	**Aktivitas kantor**	**Seni terapan**
Mencuci piring, mencuci baju/mengunakan mesin cuci, menggantung baju, melipat baju; *vacum cleaning*, membersihkan debu, menyapu membuang sampah, ngelap kaca jendela dan ngepel lantai. ❖ Peduli pada kebersihan dan mengeta hui jika lingkungan berantakan dan tidak bersih	Menyiapkan makanan, memotong, mengiris, memarut, membakar kue, mengoreng, menumis, membuat sup, menggunakan peralatan masak.	Menggergaji, menggerinda, menggunakan drill dan mesin gerinda, menggunakan peralatan seperti gergaji, palu dan obeng, mengecat, dan pernis permukaan kayu	Mengunakan mesin foto kopi, menyiapkan surat dan bingkisan yang akan dikirim, mengetik, menggunakan peralatan kantor(cutter, laminator, dll)	Mengecat, menempel, mengelem, membuat dekorasi, kereajinan tangan dll

Tabel 5. 1 Aktivitas pravokasional

Dari daftar aktivitas yang digambarkan oleh True dan Krewski bahwa dalam mengembangkan pravokasional sekolah mampu mengidentifikasi sejumlah aktivitas pravokasional yang berguna untuk mendukung keterampilan vokasional dan prosedur yang harus ditempuh dalam mengembangkan pravokasional adalah:

- Mengidentifikasi program keterampilan pravokasional yang akan diorientasikan sekaligus dengan aktivitasnya;
- menentukan pendekatan yang akan digunakan;
- sekolah memiliki pemahaman latar belakang teori sebagai dasar pemilihan pendekatan yang dipakai;
- mengikuti prosedur dari setiap pendekatan yang akan digunakan karena setiap pendekatan memiliki prosedur tersendiri.



Gambar 5. 1 Latihan menyapu atau membersihkan lantai dari kotoran (Pinterest, 2015)

Dalam mengembangkan program keterampilan pravokasional guru dan sekolah tetap berpegang pada konsep dasar, prinsip-prinsip, dan teknik pengembangan keterampilan vokasional, karena semuanya menentukan hingga Anda menetapkan keterampilan dan sub keterampilan atau keterampilan kunci tertentu yang akan menjadi bahan pembelajaran di kelas.

3.Prosedur pengembangan vokasional bagi peserta didik autis

Barnet dan Crippen (2015) menyarankan delapan langkah penting dalam mengembangkan vokasional:

1) Mengobservasi program vokasional di sekolah lain yang sudah mapan dan melakukan kolaborasi dengan gurunya
2) Sesuaikan program yang ada dengan standar yang ada
3) Libatkan peserta didik autis dalam perencanaan proses dengan cara yang bermakna
4) Hubungkan program dengan pengalaman dunia nyata
5) Ciptakan materi pengembangan vokasional dan pra vokasional yang meniru proses dunia nyata
6) Gunakan metoda pengembangan berdasarkan penelitian

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

7) Integrasikan program yang ada dengan *'school community'*
8) Gunakan penguatan dunia nyata yang otentik

Mengintegrasikan program pengembangan vokasional dalam komunitas sekolah merupakan bagian sangat penting sebagai komunitas sekolah. Baik dalam pengembangn pravokasional ataupun pengembangan vokasional Anda harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip, teknik dan prosedur pengembangnnya.

Krewska (2015) mengumpulkan pendapat dari beberapa responden mengenai jenis pekerjaan yang sesuai bagi kelompok autis:

YA **Pekerjaan apa?**	**TERGANTUNG** **Pekerjaan apa?**	**TIDAK** **Pekerjaan apa?**
• Bersih-bersih • Petugas penitipan barang • Membantu di dapur • Petugas parkir	• Petugas di kantor pos • Koki • Penjaga gedung/sekolah • Reseptionis • Pengantar pizza • Penjaga gedung	• Sekretaris • Tukang pos • Sopir • Montir • Pelayan di restoran • Satpam bank
Kenapa Ya?	Kenapa Tergantung?	Kenapa Tidak?
• Sederhana, aktivitas mekanis • Pekerjaan dengan sedikit tanggung jawab • Kemungkinan menimbulkan kecelakaan sangat kecil	• Pada kesulitan pekerjaan • Pada spektrum • Pada tempat bekerja	• Berhubungan dengan tanggung jawab (bagi orang lain, uang, dokumen) • Kegiatan yang rumit • Memerlukan pengetahuan, keterampilan, ingatan yang kuat, respon yang cepat • Harus selalu rapih

Tabel 5. 2 Jenis pekerjaan yang sesuai bagi individu autis

Data diatas menunjukkan bahwa tidak semua pekerjaan cocok bagai peserta didik autis, mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai bagi peserta didik autis merupakan bagian penting bagi guru dalam mengembangkan keterampilan

voksional bagi peserta didik autis. Dalam mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang harus dipertimbangkan adalah kesederhanaan dari pekerjaan, tanggungjawab yang dibebankan kepada mereka dan musibah kecelakaan yang mungkin ditimbulkan akibat dari hambatan yang ada pada mereka.



Gambar 5. 2 Individu autis bekerja di Laundry (Pinterest, 2015)

Perhatikan gambar diatas, beri komentar mengenai pilihan pekerjaannya, dia nampak sangat menyukai pekerjaannya.



Gambar 5. 3 Individu autis bekerja di sebuah toko baju

Komentari gambar di atas mengenai pekerjaannya

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017



Gambar 5. 4 Individu autis bekerja pada perusahaan pembuat gitar (Pinterest, 2015)

Komentari gambar diatas, apa yang perlu dipertimbangkan jika Anda ingin mengorientasikan pekerjaan seperti ini kepada murid Anda

D. Aktivitas Pembelajaran

Jawablah pertanyaan berikut ini pada LK 5

1. Prosedur pengembangan voksional yang yang selama ini ditempuh oleh sekolah Anda seperti apa? Jelaskan.
2. Kunjungilah sekolah lain yang telah menyelenggarakan pendidikan vokasional, seperti apakah prosedur pengembangan yang mereka tempuh, deskripsikan hasil pengamatan Anda.
3. Prosedur seperti apakah yang ditempuh oleh sekolah Anda dalam mengidentifikasi program pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis?

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Gambarkan langkah-langkah mengembangkan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis.

F. Rangkuman

Prosedur adalah langkah-langkah yang harus ditempuh ketika akan mengimplementasikan suatu program, contohnya pengembangan keterampilan voksional atau ketika akan menyelenggarakan pendidikan vokasional di Sekolah Luar Biasa.

Secara umum prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah: 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus; 2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak; 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya; 4) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai; 5) pembinaan mental dan motivasinya; 6) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan; 6) evaluasi berkelanjutan.

Prosedur yang harus ditempuh dalam mengembangkan pravokasional adalah: 1) mengidentifikasi program dan aktivitasnya; 2)menentukan pendekatanyang akan digunakan; 3)sekolah memiliki pemahaman latar belakang teori sebagai dasar pemilihan pendekatan yang dipakai; 4) mengikuti prosedur dari setiap pendekatan yang akan digunakan karena setiap pendekatan memiliki prosedur tersendiri; 5)sekolah memiliki program pengembangan pravokasional yang jelas.

Prosedur pengembangan vokasional bagi peserta didik autis adalah: 1) mengobservasi program vokasional di sekolah lain yang sudah mapan dan melakukan kolaborasi dengan gurunya; 2) Sesuaikan program yang ada dengan standar yang ada; 3)Libatkan peserta didik autis dalam perencanaan proses dengan cara yang bermakna; 4) Hubungkan program dengan pengalaman dunia nyata; 5) Ciptakan materi pengembangan dan pra vokasional yang meniru proses dunia nyata; 6) Gunakan metoda pengembangan berdasarkan penelitian; 7) Integrasikan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

program yang ada dengan *'school community'*; 8)Gunakan penguatan dunia nyata otentik

Mengidengidentifikasi aktivitas untuk program pengembangan keterampilan pravokasional dan vokasional merupakan bagian dari prosedur pengembangan keterampilan pravokasional dan vokasional. Demikian pula dengan mengidentifikasi jenis pekerjaan yang cocok bagi peserta didik autis juga harus menjadi prosedur dalam pengembangan keterampilan vokasional. Dengan identifikasi ini, Anda memiliki program vokasional yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik autis Anda.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang sudah Anda pelajari dari kegiatan belajar 5?
2. Hal baru apa yang diperoleh setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5?
3. Apa yang ingin dipelajari lebih lanjut setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5?
4. Jika ada yang ingin diubah dalam prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis di sekolah Anda, jelaskan seperti apa?

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA

A. Tujuan

Setelah selesai mempelajari modul ini para peserta Diklat mampu melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak autis

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Identifikasi Keterampilan Kunci Vokasional
2. Melatihkan Keterampilan Kunci Vokasional
3. Penilaian dalam pembelajaran vokasional sederhana bagi anak autis

C. Uraian Materi

1. Identifikasi keterampilan kunci vokasional

Mengidengidentifikasi keterampilan kunci dan aktivitas untuk program pengembangan keterampilan pravokasional dan vokasional merupakan bagian penting dari prosedur pengembangan keterampilan pravokasional dan vokasional. Dimulai dengan dengan meneliti dan mengumpulkan jenis pekerjaan yang dianggap cocok bagi peserta didik autis, setelah terkumpul dibuat tabel setiap kolom adalah untuk setiap pekerjaan, setelah itu rincilah ketermpilan kunci yang mendukung masing-masing pekerjaan tersebut. Masing-masing keterampilan kunci itu nantinya bisa dijadikan aktivitas kegiatan di kelas. Anda memiliki program vokasional yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik autis Anda.

Vokasional adalah lingkungan yang mengabungkan keterampilan- keterampilan kunci yang merupakan kunci sukses jangka panjang. Prosedur pengembangan keterampilan kunci adalah mengidentifikasi keterampilan-keterampilan kunci melaui sebuah kajian literatur dan melalui konsultasi dengan bisnis komunitas lokal dimana peserta didik mungkin bisa bekerja pada usaha restoran tersebut/atau menjadi pelanggan.

Contoh:

Jenis pekerjaan (Vokasional): **bekerja di restoran (waitress)**

1) Keterampilan kunci vokasional yang akan dijadikan bahan pembelajaran:

- Mengelola uang
- Komunikasi vokasional
- Kukuh pendirian
- Rutinitas fungsi pekerjaan
- Seting restoran

Dari setiap keterampilan kunci bisa diterjemahkan kedalam berbagai aktivitas yang akan dilakukan baik di kelas ataupun diluar kelas.

2) Keterampilan kunci akademis yang akan dijadikan bahan pembelajaran:

- Menulis pesanan, menulis resep, dan menulis menu
- Membaca butir-butir menu
- matematika (menghitung tagihan, tip, kembalian, dan menyimpan uang)

3)Keterampilan kunci pravokasional mengarah kepada etika bekerja, berupa keterampilan dasar yang bisa diterapkan pada jenis pekerjaan apapun (aplikatif pada semua jenis pekerjaan):

- Konsep waktu dan memahami datang tepat waktu dan siap untuk suatu satu periode kerja. Pemahaman akan penjadwalan sangat penting dalam program pra-vokasional, pengembangan ini sangat penting untuk diperhatikan;
- Persiapan untuk satu periode kerja. Pergi ke tempat ‘kerja’ (meskipun hanya sebuah meja yang dianggap temapat kerja)
- Mematuhi perintah sederhana baik lisan maupun yang tertulis termasuk petunjuk gambar (visual). Unsur-unsur ini difokuskan kepada pemahaman rangkaian peristiwa. Apa yang akan terjadi pertama, berikutnya dan yang terakhir. Termasuk didalamnya adalah pengembangan bahasa secara umum, di mana peseta didik harus mampu merespon pada satu langkah petunjuk, kemudian dua langkah petunjuk dan seterusnya. Juga termasuk mencatat atau mampu menghubungkan informasi yang sebelumnya diberikan (seperti resepsionis). Permainan memori dan bernyayi bisa menjadi alternatif aktivitas.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

- Membedakan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Memilih diantara dua unsur yang berbeda, kemudian tiga, kemudian empat dan seterusnya.
- Mempelajari tentang meningkatkan produktivitas, latihan menyimpan benda secara berurutan untuk dipasang, tugas yang dibatasi waktu, perbaikan perilaku bekerja.
- Kepedualian vokasional, belajar berbagai jenis pekerjaan dan keterampilan dasar dari pekerjaan tersebut. Mengunjungi tempat kerja dan bermain peran. Bagi anak yang lebih kecil bermain dengan mengenakan baju untuk pekerjaan tertentu memberi kesempatan kepada guru untuk menentukan minat peserta didik dan bahkan pemahaman peserta didik tentang 'pilihan' (pekerjaan) mereka. Membuat kolage, menonton video dan latihan simulasi lainnya juga bisa menajdi alat belajar yang efektif. Tugas-tugas kelas seperti memberi makan ikan, membuang sampah, membersihkan papan tulis, menyusun dan merapikan buku juga baik untuk melatih tanggung jawab dan etika bekerja.

Terdapat banyak alternatif tugas yang bisa dilatihkan seperti:

- memasang: puzzle, papan bentuk, meronce dan kerajinan tangan lainnya;
- membungkus: menyimpan benda pada kotak, menyusun dan menyimpan benda pada kantong plastik dan amplop;
- menghitung benda
- menggunakan alat-alat: *stapling*, menggunakan gunting, menggunakan penyerut pinsil, dll
- Jika memungkinkan peserta didik diajak untuk mengobservasi langsung pekerjaan nyata
- Sejumlah vokasional dasar yang perlu dipertimbangkan adalah menyiapkan makanan, tugas bersih-bersih, mengelola uang, mengelola kertas (melipat, kolage dan mendaur ulang), memasang, perkayuan, taman dan menanam bunga, seni dan kerajinan, mencuci dan urusan rumah tangga lainnya.

2. Melatihkan keterampilan kunci vokasional

Peserta didik autis pada SDLB tidak diorientasikan untuk langsung terjun bekerja di lapangan sesuai mereka lulus SD, tetapi sejak dini mereka sudah diorientasikan pada pekerjaan walaupun itu hanya sekedar simulasi atau mengenalkan keterampilan-keterampilan kunci yang mendukung pekerjaan yang kelak akan mereka pilih. Keterampilan-keterampilan kunci sangat banyak sesuai dengan keterampilan-keterampilan yang akan dikenalkan di sekolah. Keterampilan kunci lebih kepada menanamkan konsep, misalnya konsep waktu (misalnya hadir tepat waktu di tempat kerja); konsep kesehatan/kebersihan diri (misalnya bersolek untuk pergi ke tempat kerja); berpakaian dengan rapih ke tampat kerja (misalnya cara memakai baju); keterampilan keselamatan kerja (konsep keamanan perjalanan menuju tempat kerja, misalnya menyebrang jalan).

Berikut ini akan kita bahas mengenai langkah-langkah guru melatihkan konsep-konsep tersebut kepada peserta didik autis SDLB mengenai konsep-konsep berikut ini:

a. Menjaga kerapihan saat bekerja (konsep kerapihan, misalnya memakai sepatu formal ke tempat kerja)
b. Berpakaian dengan rapih di tempat kerja (misalnya memakai baju)
c. Ketepatan waktu kehadiran di tempat di tempat kerja (konsep waktu)
d. Bersolek (misalnya konsep kebersihan salah satu dari bagian badan: rambut)
e. Keselamatan kerja (konsep keselamatan, misalnya keselamatan di jalan raya menuju ke tempat kerja/sekolah)

Langhkah-langkah yang dimaksud adalah: a) Sekolah memiliki “setting tempat kerja”; b) memecah sub keterampilan kedalam sejumlah aktivitas yang mendukung; c) menentukan urut-urutan aktivitas yang dilakukan, dengan menerapkan prinsip pembelajaran yang dipilih; d) menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Berikut ini adalah contoh langkah-langkah yang dilakukan dalam melatihkan keterampilan kunci “menjaga kerapihan saat bekerja”. Untuk selanjutnya langkah-langkah ini bisa diterapkan pada keterampilan kunci lainnya:

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

a. Menjaga kerapihan saat bekerja

(konsep kerapihan, dalam latihan ini dipilih memakai sepatu formal)

Guru pasti memahami bahwa kadang-kadang tugas sederhana sehari-hari dimana bagi orang pada umumnya tidak perlu berfikir dua kali untuk melakukannya, misalnya merapihkan diri, tetapi bagi individu autis untuk melakukannya tanpa bantuan orang lain bisa menjadi urusan yang sangat tidak mudah. Demikian pula dengan yang dialami oleh peserta didik autis yang ada di kelas Anda. Oleh karena itu membangun kepercayaan diri dan keterampilan tugas seperti ini yang dilakukan sendiri oleh mereka sangatlah penting membantu mereka untuk berkembang dan mandiri.

Keterampilan “menjaga kerapihan saat bekerja” misalnya berpakaian dengan rapih (baju/celana/rok dikancing dengan rapat dan tidak salah lubang atau tidak ada lubang yang terlewat/disresleting dengan penuh, dan seterusnya); badan bersih tidak berbau (mandi, menyikat gigi, keramas); rambut/kepala bersih dan rapi (disisir/dikepang/diikat/dikerudung dengan rapih, dan seterusnya); memakai sepatu bersih dan ukurannya pas (memakai kaos kaki sebelum memakai sepatu, tidak tertukar kiri dan kanan, dan seterusnya); dan seterusnya.

Menjaga “kerapihan saat bekerja”, pada peserta didik autis, keterampilan yang akan disoroti adalah mengenai konsep kerapihan itu sendiri karena kerapihan diri adalah salah satu keterampilan dasar yang berguna ketika bekerja kelak. Pengenalan konsep ini adalah lebih kepada pemenuhan tugas guru untuk melakukan pemantapan dan pematangan kemampuan dasar peserta didik autis dan tugas sekolah mengenalkan pada “kepedulian bekerja atau pekerjaan” sedini mungkin kepada peserta didik autis di SDLB

Untuk kerapihan diri saat bekerja akan diambil salah satu sub keterampilan yaitu misalnya memakai sepatu bersih “saat bekerja”, nampaknya keterampilan ini seperti sederhana tetapi ketika memecahkannya kedalam sub keterampilan bisa menjadi agak rumit. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1)**Langkah pertama** yang akan dilakukan adalah kelas memiliki seting “tempat kerja” di kelas

2)**Langkah kedua** memecah sub keterampilan kedalam sejumlah aktivitas yang mendukung bisa memakai sepatu bersih, misalnya:

- Memilih sepatu (formal, kasual, dst)
- Memilih sepatu milik sendiri diantara sepatu lain
- Membedakkan sepatu untuk kaki kiri dan untuk kaki kanan
- Memakai sepatu dengan cepat
- Membersihkan sepatu/merawat sepatu
- Dst

Memakai sepatu adalah hal yang sangat sederhana bagi kita pada umumnya, tetapi bagi individu autis memakai sepatu dengan benar dan rapih adalah sesuatu yang sangat menantang. Kadang kita jadi lupa detail-detail yang berkaitan dengan memakai sepatu seperti yang digambarkan tadi

3) **Langkah ketiga** adalah menentukan urut-urutan aktivitas yang dilakukan, dengan menerapkan prinsip belajar terprogram yaitu dari mudah kepada yang sukar. Sekarang kita menentukan urut-urutan aktivitas tersebut, apakah urut-urutan yang ada tadi sudah sesuai? Jika dianggap sudah sesuai aktivitas tersebut dilatihkan secara burutan, dan setiap aktivitas harus tuntas sebelum melangkah kepada aktivitas selanjutnya.

4) **Langkah keempat** adalah menentukan strategi pembelajaran yang digunakan

5) Kerjasama dengan orang tua, sangat penting melibatkan orang tua dalam urusan pemantapan dan pematangan karena selain masalah kesinambungan dalam melatihkan keterampilan di rumah, sekolah memerlukan beberapa kebutuhan untuk latihan berupa benda milik peserta didik seperti beberapa pasang sepatu dengan jenis yang berbeda (misalnya sepatu formal atau sepatu santai) yang dibawa kesekolah dan alat untuk membersihkan sepatu yang biasa dipakai oleh keluarga.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Selain itu guru dan orang tua membicarakan mengenai tantangan yang dihadapi anaknya sekaitan dengan memakai sepatu.

6) Saran praktek pembelajaran, saran ini terinsprirasi dari *"best practice"* orang tua yang mengajarkan anaknya memakai baju bagi anaknya yang autis (dalam autismcollection.com, 2015):

(1) Dimulai dengan yang paling mudah dapat dilakukan individu autis dalam bersepatu.

Menurut Anda mana yang termudah? Apakah membuka sepatu, memakai sepatu, memilih sepatu? Yang paling mudah dilakukan dari semua tugas berkaitan dengan bersepatu adalah membuka sepatu. Hal yang paling tidak merepotkan urusan bersepatu adalah membuka sepatu.

Hal inipun tetap akan jadi tantangan jika sepatu itu bertali, salah menarik tali sepatu malah akan mengunci mati tali sepatu. Cara termudah untuk hal ini adalah memberikan contoh membuka sepatu tanpa tali dan membuka sepatu bertali. Diperlukan kesabaran ketika melatih membuka tali sepatu supaya tidak membuat tali sepatu terikat mati. Selain diberi contoh guru juga bisa memberikan bantuan visual berupa prosedur membuka tali sepatu dalam bentuk gambar, atau bisa berupa video. Teknik drilling juga bisa dilakukan hingga peserta didik dapat membuka tali sepatu dengan benar dan mudah. Video memiliki kelebihan yaitu peserta didik autis dapat mengulang tayangan video sebanyak yang dia inginkan.

(2) Perlihatkan cara menyimpan sepatu

Cara menyimpan sepatu juga harus diajarkan, sediakan tempat menyimpan sepatu yang dilengkapi dengan gambar sepatu kiri dan kanan, latihan terus dilakukan hingga peserta didik tidak melakukan kesalahan menyimpan sepatu. Bantuan visual gambar sepatu kiri dan kanan bisa bertahap hingga diganti tulisan saja kiri kanan dan atau hanya gambar telapak sepatu kiri dan kanan saja.

Cara menyimpan sepatu penting dilatihkan agar ketika mereka akan memakai sepatu keesokan harinya posisi sepatu sudah sesuai dengan posisinya. Kegiatan ini selain melatih menyimpan sepatu juga melatih konsep kiri dan kanan.

(3) Pilih sepatu yang nyaman bagi peserta didik autis

Jika anak terus mengalami kesulitan dalam menali sepatu, guru dapat manyarankan orang tua untuk membelikan sepatu dengan *velcro*. Selain itu sarankan kepada orang tua untuk memilihkan bahan sepatu yang nyaman bagi anaknya, orang tua harus tahu jenis bahan sepatu mana yang cocok dipakai oleh anaknya misalnya kulit, bahan sintetis, atau kanvas. Mungkin ada anak yang tidak cocok menggunakan bahan sepatu sintetis (plastik misalnya)

(4) Jangan mengajar ketika Anda terburu-buru

Dalam mengajar apapun jangan dilakukan secara terburu-buru terutama ketika pertama kali mengajarkan suatu ketrerampilan karena peserta didik tidak akan dengan mudah menangkap apa yang diinginkan oleh guru.

(5) Berikan pilihan kepada peserta didik autis

Jika Anda ingin peserta didik menjadi lebih mandiri, Anda harus membantu mereka agar mereka bisa menentukan pilihan. Keterampilan memilih akan memberikan efek kepada mereka yaitu mereka merasa melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, makin baik melakukannya maka tingkat kepercayaan diri peserta didik makin tinggi. Hal inipun akan mengajarkan mereka bagaimana membuat keputusan sendiri, memberi mereka mereka kesan bahwa dia yang mengontrol atas situasi yang ada.

Contoh aktivitas tugas yang dilakukan adalah di rumah atau di sekolah anak diberi kebebasan memilih sepatu yang akan dipakai, tetapi guru tetap mengontrol agar tugas yang diberikan dilaksanakan. Guru memberikan pilihan berupa gambar dan petujuk, misalnya pilih sepatu formal dengan menggunakan bantuan visual (gambar beberapa pasang sepatu formal miliknya)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

(6) Sabar

Diperlukan kesabaran dalam melatih apapun kepada peserta didik autis, sabar adalah kunci ketika membantu peserta didik autis. Misalnya saja hari ini peserta didik perlu terus-menerus dibimbing memakai sepatu, karena selau tertukar kaki kiri dimasukkan kedalam sepatu kanan dan sebaliknya. Kesabaran untuk membantunya pelan-pelan akan memberikan rasa kemandirian, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka untuk bertindak mandiri akan berguna di kemudian hari. Kesabaran Anda sekarang akan besar artinya bagi peserta didik untuk ketika ia bisa menggunakan keahlian bersepatu ketika ia berinteraksi dengan masyarakat, Anda dan orang tua akan merasa bangga akan kesuksesan anak ini.

(7) Pakai sepatu formal pada seting "*tempat kerja*"

Orientasi menggunakan sepatu pada kegiatan yang diberikan adalah berkaitan dengan pengembangan pravokasional, jangan lupa untuk mengaitkan bersepatu pada seting pekerjaan. Sediakan satu sudut ruangan yang dianggap sebagai "ruang kerja" atau "kantor" atau "dapur" atau "perpustakaan" dan seterunya dimana peserta didik berangkat ke tempat kerja ini dengan rapih (bersepatu formal, memakai baju rapih, bersolek, dan sterusnya)

3. Penilaian dalam pembelajaran vokasional sederhana bagi anak autis

Guru perlu feedback untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama dengan peserta didik autis. Untuk itu guru perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan belajar mereka. Melakukan pengamatan, menganalisis tugas, memberikan tes adalah cara guru menafsirkan, mendeskripsikan kemampuan atau keterampilan peserta didik autis agar selanjutnya guru dapat membuat keputusan penting mengenai pelayanan selanjutnya bagi individu autis.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Evaluasi difokuskan pada:

a. Proses pembelajaran, evaluasi proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Evaluasi proses menggunakan instrumen non tes,
b. Evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai menggunakan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi produk menggunakan instrumen tes. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetens yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
c. Penilaian proses dan hasil pembelajaran itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, karena hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

3.1. Prinsip-prinsip Penilaian umum bagi peserta didik autis

Penilaian bagi anak autis harus dilaksanakan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut;

a. Mengacu pada kemampuan yang harus diwujudkan, penilaian dilakukan dan digunakan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan yang telah ditargetkan pada progam atau rencana pembelajaran. Instrumen atau alat tes harus mampu merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan guru dalam bentuk tujuan pembelajaran dalam program dan rencana pembelajaran.
b. Berkelajutan. Penilaian harus memenuhi prinsip berkelajutan, karena setiap materi pembelajaran umumnya akan menjadi prasyarat untuk mengikuti pembelajaran materi selanjutnya. Hal ini perlu kehatian-hatian guru ketika menetapkan program pembelajaran karena akan menentukan bentuk ataupun alat penilaian. Guru dalam merancang alat penilaian harus mampu memetakan kompetensi dan keterkaitan kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lainnya. Dan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

menetapkan kompetensi mana yang menjadi prasyarat bagi kompetensi berikutnya. Pemetaan ini biasanya dilakukan di awal semester.

c. Memenuhi unsur didaktis, di mana alat tes yang akan digunakan harus memenuhi unsur-unsur didaktis, baik tes maupun non tes harus dirancang secara baik oleh guru dari segi isi, format, maupun *lay out* soal/alat evaluasi, agar tampilannya menarik bagi siswa, dan mampu memotivasi siswa untuk menyenangi tes yang dilakukan dan bahkan anak akan lebih menikmati proses penilaian tersebut. Untuk penilaian program praakademik seorang anak autis tidak harus/selalu memerlukan alat tes tapi penilaian juga dapat dilakukan melalui observasi.
d. Menggali informasi, di mana penilaian yang dilakukan guru harus mampu memberikan sejumlah informasi yang cukup bagi guru untuk membuat kesimpulan dari penilaian yang dilakukan. Dengan informasi yang cukup guru dapat membuat laporan penilaian secara lebih lengkap.
e. Menemukan nilai-nilai positif dan negatif dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya memperhatikan saat proses penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa yang sesungguhnya. Nilai-nilai negatif sangat mungkin terjadi saat anak dievaluasi dalam kondisi yang tidak nyaman maupun pada saat kondisi anak yang mengalami tantrum. Nilai-nilai positif bisa diperoleh dari jawaban siswa atas soal-soal mengenai hal-hal yang dianggap sulit oleh guru tetapi anak dapat mengerjakannya dengan baik dan berhasil. Apabila nilai positif ini lebih disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan asesmen, guru dan pimpinan sekolah harus segera melakukan asesmen ulang untuk selanjutnya mengoreksi program pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
f. Memenuhi standar prosedur penilaian dimana penilaian untuk anak autis memiliki prosedur yang sama dengan penilaian anak berkebutuhan khusus. Penilaian pada anak autis berbasis pada asesmen yang telah dilakukan yang dijadikan dasar penyusunan program pembelajaran.

3.2. Pelaksanaan Evaluasi

a. Evaluasi proses dilakukan dengan cara seketika pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang atau pembelajaran yang sedang berlangsung seketika itu juga. Hal ini dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberi *reward* atau demonstrasi secara visual dan kongkrit. Di samping itu untuk mengetahui sejauh mana proses yang dicapai anak dapat diketahui dengan cara adanya catatan khusus/buku penghubung atau buku anekdot guru atau log.
b. Evaluasi bulanan bertujuan untuk memberikan laporan perkembangan atau permasalan yang ditentukan atau dihadapi pembimbing di sekolah. Evaluasi bulanan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan masalah dan perkembangan anak antara guru dan orang tua peserta didik autis guna mendapatkan pemecahan masalah (solusi dan pemecahan masalah), antara lain dengan mencari penyebab dan latar belakang munculnya masalah serta pemecahan masalah seperti apa yang tepat dan cocok untuk peserta didik autistik yang menjadi contoh kasus. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dengan mengadakan diskusi bersama atau *case conference*.
c. Evaluasi Catur Wulan yang disebut juga dengan evaluasi program yang dimaksud sebagai tolak ukur keberhasilan program secara menyeluruh. Apabila tujuan program pendidikan dan pengajaran telah tercapai dan dapat dikuasai anak, maka kelanjutan program dan kesinambungan program ditingkatkan dengan bertolak dari kemampun akhir yang dikuasai anak, sebaiknya apabila program belum dapat terkuasai oleh anak maka diadakan pengulangan program (remedial) atau meninjau ulang apa yang menyebabkan ketidak berhasilan pencapaian program.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

3.3. Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional

Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis (penguasaan materi keterampilan) dan indikator keterampilan vokasional yang dikuasai siswa. Keberhasilan pembelajaran terlihat dari penguasaan peserta didik terhadap kedua komponen tersebut. Melalui kegiatan evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Secara rinci tujuan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional antara lain sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.
b. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa.
c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa
d. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan lamgkah-langkah perbaikan.
e. Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa yang dapat melanjutkan ke program berikutnya, ataukah harus memperoleh tindakan remedial.
f. Untuk mendiagnosa kesulitan siswa.
g. Untuk dapat mengelompokkan siswa secara cermat.

Dalam pelaksanaanya evaluasi memiliki fungsi yaitu: fungsi penempatan, formatif, diagnostik, sumatif, dan seleksi.

Secara khusus, evaluasi dalam pembelajaran keterampilan vokasional harus memperhatikan prinsip:

a. Kejelasan tujuan, apakah akan menilai kreatifitas, penguasaan teknik berkarya, spontanitas dalam membuat garis,
b. Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembagkan siswa,

c. Evaluasi seharusnya membuat kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan program sekolah,
d. Evaluasi harus direncanakan dengan teliti dan dipersiapkan untuk penilaian selanjutnya,
e. Evaluasi seharusnya menghasilkan kerajasama antara siswa, guru, orang tua yang memperhatikan proses pertumbuhan siswa,
f. Evaluasi mengharuskan menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan siswa,
g. Evaluasi hendaknya mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data tentang siswa,
h. Penilaian sosial,
i. Evaluasi mendorong kegiatan penelitian, eksperimen, dan progress.

Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan:

a. Perilaku yang dapat diamati,
b. Waktu pelaksanaan evaluasi.
c. Jenis keterampilan

Evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional berdasarkan perilaku yang dapat diamati terdiri dari persepsi, pengetahuan, komprehensi, analisis, penilaian dan berkarya. Adapun waktu pelaksanaanya dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran.

Metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur proses dan portofolio. Penilaian proses pada dasarnya dapat dilakukan langsung oleh guru dengan teknik observasi (pengamatan). Selain itu, sejumlah informasi dapat dikumpulkan dalam rangka penilaian proses. Sedangkan penilaian portofolio atau penilaian karya merupakan penilaian yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah yang merupakan kumpulan hasil dari tes maupun non tes yang menggambarkan kemampuan/kompetensi siswa.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Adapun Jenis tes keterampilan vokasional yang dipakai adalah:

a. tes identifikasi: untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal saat diberikan tes
b. tes simulasi: untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi sebenarnya
c. uji petik kerja/*work sample test*: mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan disain/rangkaian, gambar dll.

Instrumen tes dapat berupa tes tulis, tes lisan dan tes tindakan. Non tes berupa observasi, wawancara, inventori maupun skala.

D. Aktivitas Pembelajaran

Jawablah dengan ringkas dan padat pertanyaan berikut ini pada LK 6

1. Permasalahan apa sajakan yang selama ini dialami dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran bagi peserta didik autis di kelas Anda?
2. Permasalahan apa sajakah yang selama ini dialami dalam melakukan evaluasi terhadap program keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik autis di kelas Anda?
3. Pihak manakah yang selama ini Anda sulit ajak kerjasama untuk keperluan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik autis?
4. Peran penting apakah yang ingin dilakukan oleh orang tua ketika Anda melakukan evaluasi keterampilan vokasional bagi peserta didik autis?

E. Latihan

1. Jelaskan dengan ringkas dan padat prinsip evuasi keterampilan vokasional bagi peserta didik autis?
2. Jelaskan dengan ringkas dan padat ruang lingkup evaluasi pelakasanaan pembelajaran vokasional bagi peserta didik autis
3. Jelaskan dengan ringkas dan padat mengenai jenis tes pelakasanaan pembelajaran vokasionla bagi peserta didik autis

F. Rangkuman

Evaluasi pembelajaran vokasional bagi peserta didik autis agak berbeda dengan evaluasi lainnya. Yang diukur adalah penguasaan keterampilan vokasional yang telah diprogramkan untuk mereka peroleh. Yang dievaluasi adalah yang terlihat yang dapat dilakukan oleh peerta didik autis atau yang dapat dibuktikan dapat mereka lakukan. Evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional adalah proses pengukuran akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran keterampilan vokasional peserta didik Autis. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut bisa digunakan sebagai analisis kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional peserta didik Autis berikutnya.

Dalam pelaksanaanya evaluasi memiliki fungsi yaitu fungsi penempatan, formatif, diagnostik, sumatif, dan seleksi. Secara khusus, evaluasi dalam pembelajaran keterampilan vokasional harus memperhatikan prinsip evaluasi keterampilan vokasional bagi peserta didik autis yaitu kejelasan tujuan, apakah akan menilai kreatifitas, penguasaan teknik berkarya, spontanitas dalam membuat garis; menumbuhkan dan mengembagkan siswa, membuat kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan program sekolah; direncanakan dengan teliti dan dipersiapkan untuk penilaian selanjutnya; menghasilkan kerajasama antara siswa, guru, orang tua yang memperhatikan proses pertumbuhan siswa; menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan siswa; mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data tentang siswa; penilaian sosial; dan mendorong kegiatan penelitian, eksperimen, dan progres.

Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku yang dapat diamati, waktu pelaksanaan evaluasi dan jenis keterampilan. Adapun jenis tes keterampilan vokasional yang dipakai adalah tes identifikasi yaitu untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal saat diberikan tes; tes simulasi yaitu untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi sebenarnya; uji petik kerja/work sampel test

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

yaitu mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan disain/rangkaian,gambar dll.

G. Umpan Balik

1. Apa yang Anda pelajari dari kegiatan belajar 6 ini?
2. Hal baru apa yang Anda pelajari dari kegiatan belajar 6?
3. Jika ada yang ingin diubah dari cara melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran vokasional bagi peserta didik autis, apa yang akan diubah dan seperti apa?
4. Apa yang ingin Anda pelajari lebih jauh mengenai evaluasi pelaksanaan pembelajaran vokasional bagi peserta didik autis?

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KUNCI JAWABAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

1. B
2. C
3. A
4. B
5. A

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

1. Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

   Motivasi yang tepat diberikan oleh guru sangat penting bagi peserta didik autis, mengapa demikian? Anak autis memiliki masalah dalam atensi, dimana mereka mengalami masalah dalam mengorientasikan atensi (perhatian) terhadap unsur-unsur penting yang ada dalam lingkungannya atau siatuasi tertentu. Mereka juga mengalami masalah untuk mengalihkan perhatian mereka dengan segera dari satu hal ke hal lainnya. Kemampuannya untuk memfokuskan perhatian pada diri sendiri dan pada orang lain serta pada objek lain secara sekaligus sangatlah sulit, hal ini membuat mereka sulit untuk belajar dari orang lain. Olah karena itu motivasi sangatlah penting untuk menarik atensi anak autis

2. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan, serta menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

3. Pada umumnya sekolah mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip pembelajaran terstruktur karena banyak melibatkan penataan struktur fisik yang memerlukan persiapan dan dana khusus.
4. Prinsip pembelajaran umum yang digunakan pada aktivitas yang diperlihatkan pada gambar adalah prinsip belajar sambil bekerja, sedangkan prinsip khusus yang digunakan adalah terprogram di mana pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berdasarkan kepada kemampuan individu autis.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

1. Pendekatan TEACCH memiliki kelebihan dalam membantu mengurangi stress dan kegelisahan peserta didik, sistem pembelajaran terstruktur memaksimalkan presentasi visual dan meminimalkan instruksi verbal karena struktur ini bertujuan memanfaatkan kekuatan peserta didik autis yaitu keterampilan visual dan ketaatan pada rutin, dan mengunakan kekuatan tersebut untuk meminimalkan kesulitan mereka; membantu peserta didik memaknai lingkungan sekitar dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.
2. Pendekatan ABA digunakan untuk mengambarkan program yang mengarah pada prinsip-prinsip Penekanan pada perilaku yang bisa diobservasi; Analisis dan pengukuran yang sistematis hubungan antara lingkungan dan perilaku; Menggunakan design subjek tunggal untuk memperlihatkan perilaku dan lingkungan; dan Focus pada perilaku relevansi sosial.
3. PECS digunakan agar anak-anak memeroleh keterampilan komunikasi kunci, khususnya mengawali komunikasi dalam percakapan sosial. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini keterampilan komunikasi berkembang dengan cepat.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

1.Secara umum prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah: 1) mengobservasi program vokasional di sekolah lain yang sudah mapan dan melakukan kolaborasi dengan gurunya; 2) Sesuaikan program yang ada dengan standar yang ada; 3) Libatkan peserta didik autis dalam

© 2017

perencanaan proses dengan cara yang bermakna; 4) Hubungkan program dengan pengalaman dunia nyata; 5) Ciptakan materi pengembangan dan pra vokasional yang meniru proses dunia nyata; 6) Gunakan metoda pengembangan berdasarkan penelitian; 7) Integrasikan program yang ada dengan *'school community'*; 8)Gunakan penguatan dunia nyata otentik

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

1. Prinsip evaluasi keterampilan vokasional bagi peserta didik autis adalah: a) mengacu pada kemampuan yang harus diwujudkan; b) berkelanjutan; c) memenuhi unsur didaktis; d) menggali informasi; e) memenuhi nilai-nilai positif dan negative; f) memenuhi standar prosedur.
2. Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku yang dapat diamati, waktu pelaksanaan evaluasi dan jenis keterampilan.
3. Jenis tes keterampilan vokasional yang dipakai adalah tes identifikasi yaitu untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal saat diberikan tes; tes simulasi yaitu untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi sebenarnya; uji petik kerja/work sampel test yaitu mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan disain/rangkaian, gambar dll.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

EVALUASI

1. Hal yang paling mendasar dari pemahaman konsep dasar pengembangan vokasional bagi peserta didik autis adalah:
    A. Pemahaman yang mendalam mengenai anak autis dan pentingnya penguasaan keterampilan vokasional bagi anak autis.
    B. Langkah-langkah pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
    C. Tahapan-tahapan penting dalam mengembangkan vokasional bagi peserta didik autis
    D. Teknik pengembangan vokasional bagi peserta didik autis

2. Terdapat sejumlah teori mengenai kondisi anak autis yang selalu dipertimbangkan ketika guru atau lingkungannya akan membantu agar bisa belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya
    A. Adalah hal yang terpenting dalan teknik pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
    B. Adalah hal terpenting dalam prinsip-prinsip pengembangan vokasional bagi peserta didik autis
    C. Adalah bagian dari prosedur pengembangan vokasional bagi pesderta didik autis
    D. Adalah bagian dari konsep dasar pengembangan voksional bagi peserta didik autis.

3. Dikatakan bahwa dalam prosedur pengembangan vokasional guru harus kreatif dalam mematangkan persiapan voksional, yang dimaksud dengan pematangan persiapan vokasional adalah
    A. Mengutamakan keterampilan-keterampilan sederhana
    B. Mematangkan Keterampilan-keterampilan sederhana
    C. Menguatkan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik autis
    D. mematangkan keterampilan-keterampilan dasar berupa pravokasional

4. Pernyataan yang benar adalah:
   A. Keterampilan voksional dapat diperoleh peserta didik autis kapan saja anak tersebut diberikan
   B. Keterampilan pravokasional bukan prasyarat untuk menguasai vokasional
   C. Keterampilan pravokasional sangat penting dikembangkan dan itu sudah cukup membekali peserta didik autis sebagai modal untuk bekerja.
   D. Keterampilan pravokasional sangat penting dikuatkan dan dimatangkan di sekolah sebelum peserta didik autis memeroleh keterampilan vokasional.

5. Dalam pengembangan keterampilan vokasional, sekolah harus melihat kepentingan peserta didik autis, hal ini dibuktikan dengan
   A. Menyelenggarakan pengembangan keterampilan voksional sederhana yang sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik autis dan juga mempertimbangkan sumber daya sekolah
   B. Sekolah memberikan kebebasan memilih kepada peserta didik autis mengenai jenis keterampilan vokasional yang ingin dikuasai oleh mereka
   C. Sekolah memiliki berbagai jenis keterampilan vokasional yang bisa ditawarkan kepada peserta didik autis
   D. Kemandirian adalah fokus utama dalam membantu peserta autis untuk dapat terintegrasi dengan masyarakat

6. Salah satu keterampilan menggunakan PECS dalam pengembangan vokasional bagi peserta didik autis adalah:
   A. Media yang digunakan sangat menarik dan mudah untuk dibuat
   B. Dapat digunakan walaupun peserta didik autis beranjak remaja
   C. Guru tidak berkomunikasi dengan peserta didik autis Karen diwakili oleh penggunaan PECS
   D. Tugas guru menjadi ringan karena diambil alih oleh penggunaan PECS

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

7. Salah satu unsur yang harus ada dalam iplementasi TEACCH dalam pengembangan vokasonal bagi peserta didik autis adalah *work system*
    A. Penting karena peserta didik autis membutuhkan informasi mengenai prosedur kerja
    B. Penting karena peserta didik autis diarahkan unnutk memiliki keterampilan kerja
    C. Penting karena peserta didik autis perlu kejelasan dalam setiap mengerjakan tugas
    D. penting karena mereka akan tahu kapan memulai dan mengakhiri pekerjaan

8. Pemilihan pembelajaran terstruktur didasarkan atas kognisi diantaranya adalah atensi
    A. Peserta didik autis memiliki gaya belajar visual oleh karena dalam pengembangan vokasional diperlukan berbagai bantuan visual untuk mempermudah proses pembelajaran
    B. Peserta didik autis memiliki masalah dalam komunikasi verbal oleh karena itu mereka memerlukan alternatif komunikasi lain
    C. Peserta autis tidak tertarik untuk berinteraksi sosial oleh karena itu untuk membantu mereka memahami pentingnya ketrampilan sosial dengan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial
    D. Peserta didik autis sangat mudah terdistraksi oleh karena itu atensi menjadi masalah utama, untuk membantu mereka fokus melakukan tugas sangat membantu misalnya dengan pengaturan fisik

9. Melalui sistem ini peserta didik autis diajarkan untuk mengetahui tugas yang dlakukan, berapa banyak yang harus dikerjakan, kapan harus menyelesaikan tugasnya dan apa selanjutnya yang harus dilakukan
    A. *Work system* pada pembelajaran terstruktur
    B. *Work system* pada pembelajraan derngan menggunakan pendekatan ABA

C. Struktur fisik pada pembelajaran terstruktur
D. Struktur fisik pada pembelajaran terstruktur

10. Unsur jadwal pada pembelajaran terstruktur sangat penting dan sangat membantu jika disesuaikan dengan gaya belajar mereka yaitu visual, oleh karena itu jadwal sebaiknya dalam bentuk
    A. Objek, foto, gambar, dan kata-kata atau simbol
    B. Jadwal harian berupa objek
    C. Jadwal mingguan berupa gambar
    D. Jadwal bulanan berupa kata-kata atau simbol

11. Unsur jadwal dalam pembelajaran terstruktur sangat penting selain melihat gaya belajar juga membantu peserta autis
    A. Mengetahui tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan yang disepakati
    B. Memprediksi apa yang akan terjadi bahwa aktivitas akan terjadi secara berurutan
    C. Memprediksi keberhasilan menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka
    D. Mengetahui kegiatan utuh di sekolah

12. Dalam mengembangkan vokasional bagi peserta didik guru harus memahami anak autis dengan mendalam diantaranya guru harus mengetahui mengenai ketidakmampuan “membaca pikiran” atau disebut tidak memiliki
    A. Self awareness
    B. Self determination
    C. Theory of mind
    D. Self motivation

13. Dikatakan bahwa keterampilan fungsional penting diajarkan untuk memayungi pengembangan vokasional dan untuk melatih keterampilan berikut ini
    A. Keterampilan pra kerja
    B. Keterampilan kerja

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

C. keahlian
D. Kemandirian

14. Dalam mengidentifikasi jenis keterampilan yang akan dikembangkan, guru harus mengantisipasi keselamatan kerja yang diakibatkan oleh masalah sensori pada peserta didik autis. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah
    A. Memilih keterampilan atau jenis pekerjaan yang tidak banyak menimbulkan resiko kecelakaan
    B. Memilih jenis keterampilan yang diminati peserta didik autis
    C. Memilih ketermpilan yang diminati oleh peserta didik autis dan dikuasai oleh guru
    D. Memilih jenis keterampilan dimana peserta didik autis tidak banyak memerlukan bantuan orang lain

15. Kepedulian perusahaan terhadap individu autis bukan hanya memberikan pekerjaan tetapi juga dengan
    A. Memperlakukan individu autis sama dengan pegawai lain pada umumnya
    B. akomodasi dan modifikasi tempat kerja untuk disesuaikan dengan kondisi dan masalahnya
    C. individu autis merasa diberdayakan
    D. individu autis mendapatkan hak yang sama dengan pegawai lainnya

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENUTUP

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 mengenai pengembangan potensi anak autis, konsep dasar, prinsip-prinsip, teknik, prosedur pengembangan vokasional sederhana bagi anak autis dan penilaian pengembangan vokasional, penulis berharap Anda kompeten dalam membimbing peserta didik autis dalam mengembangkan keterampilan vokasional sederhana.

Anda lebih percaya diri dalam membimbing mereka, karena Anda memiliki keyakinan ketika mengembangkan keterampilan vokasional dan telah memiliki dasar yang kuat mengenai konsep dasar vokasional berupa teori-teori tentang anak autis dan pemahaman tentang vokasional dan pendidikan vokasional itu sendiri, pemahaman ini membantu Anda dalam menentukan prinsip pengembangan keterampilan vokasional.

Selanjutnya Anda telah mempelajari prinsip-prinsip pengembangan vokasional bagi peserta didik autis. Prinsip-prinsip ini yang diharapkan nantinya mempengaruhi cara Anda memandang peserta didik autis yang ada di kelas Anda dan cara memperlakukan mereka di kelas. Prinsip yang dianut ini diharapkan akan mewarnai cara Anda memperlakukan peserta didik autis dan sikap Anda ketika mengajar mereka.

Memahami teknik pengembangan keterampilan vokasional menentukan cara Anda mengajarkan keterampilan vokasional kepada peserta didik autis dan yang terakhir adalah dengan memahami prosedur pengembangan vokasional mengetahui langkah-langkah dalam menyelenggarakan pendidikan vokasional dan langkah-langkah dalam melaksanakan pengembangan vokasional sederhana bagi peserta didik autis.

Mudah-mudahan alur ini dipahami karena sangat penting bagi Anda dan kami berharap modul ini dapat menginspirasi Anda untuk belajar lebih jauh lagi dengan mencari informasi penting diluar modul ini agar Anda semakin kompeten dalam membimbing peserta autis. Mengembangkan keterampilan vokasional sederhana di

sekolah Anda dan yang terpenting dari semua itu Anda bisa menjadi bagian dari pendidikan vokasional yang diselengarakan di sekolah Anda, di mana Anda memiliki peran yang sangat penting membantu sekolah untuk mewujudkannya menjadi penyelenggara pendidikan vokasional yang efektif .

Penulis sadar bahwa modul ini tidak sempurna, kami terbuka untuk mendapatkan masukan dari Anda semua agar modul ini bisa disempurnakan.

Selamat bekerja dan sukses selalu

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR PUSTAKA

British Columbia – Ministry of Education (2000) *Teaching Students With Autism: A Resource Guide for School*. Victoria: Office Products Center

Cohen B, Leslie Alan M., Frith Uta (1985) *Does autistic have a "Theory of Mind"?* London: Elsevier Sequoia

Cumine Val, Leach Julia and Stevenson Gill (2005) *Autism in the Early years: a practical guide*. London: David Fulton Publisher Ltd

Departemen Pendidikan Nasional (2009) *Asesmen Anak Autis*. Bandung: PPPPTK-TK dan PLB

Departemen Pendidikan Nasional (2009) *ABA (Applied Behavior Analysis)*. Bandung: PPPPTK-TK dan PLB

Departemen Pendidikan Nasional (2009) *Membuat Media PECS (Picture Exchange Communication System)*. Bandung: PPPPTK-TK dan PLB

Departemen Pendidikan Nasional (2009) *Pembelajaran Terstruktur Anak Autis*. Bandung: PPPPTK-TK dan PLB

Departemen Pendidikan Nasional (2009) *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)*. Bandung: PPPPTK-TK dan PLB

Hermanto SP. 2008. *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Tersedia di : http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto. didownload tanggal : 6 Juni 2012

Ishartiwi. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Diterbitkan di Majalah Dinamika Pendidikan. Edisi 2 tahun 2010. Yogyakarta: UNY

Larkey Sue (2005) *Making it a Success: Practical Strategies and Worksheets for teaching students with autism spectrum disorder*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers

Luth paula (2003) *You're Going to Love This Kid!: Teaching Students with Autism in the Inclusive classroom.* Maryland: Paul H. Brookes Publishing CO.,Inc.

Meltzoff Andrew N (1999) *Origin of theory of mind, cognition and communication.* New York: Elsevier Science Inc

Plimley Lynn (2007) *Autistic Spectrum Disorders in the Early Years*. California: A Sage Publication Company

http://www.inc.com/magazine/201506/jeff-chu/making-it-work-the-spectrum-of-debate

http://dedesupriyantomustaqin blogspot. co. id/2009

http://www.Pinterest.com/2015

http://misscouncelling blogspot.co.id/2011

http://www.autismcollection.com/2015

http://www.un.org/en/events/autism day. 14 Januari 2017

© 2017

GLOSARIUM

Best Practices Pengalaman-pengalaman terbaik dari sebuah sekolah yang layak dijadikan contoh oleh sekolah lain yang sedang belajar untuk mendapatkan pengalaman serupa atau pengalaman tersebut menginspirasi sekolah lain untuk melakukan hal yang serupa. Pengalaman yang dimaksud adalah dalam penyelenggarakan pendidikan keterampilan vokasional bagi peserta didik autis.

Keterampilan fungsional Keterampilan dasar yang penting diperoleh oleh peserta didik autis untuk melatih kemandirian, vokasional termasuk ke dalam domain keterampilan fungsional

Keterampilan komunitas Keterampilan sosial yang berguna ketika akan mengmbangkan kemandirian dalam masyarakat yang berhubungan dengan keselamatan dirinya di tempat umum seperti menggunakan kendaraan umum, menemukan layanan umum, memahami aturan menggunakan jalan dan memahami lalu-lintas, menggunakan fasilitas umum (WC) dan keterampilan restoran (memilih dan memesan makanan)

Keterampilan kunci vokasional Sub keterampilan yang menentukan sukses jangka panjang dari keterampilan vokasional yang dikuasai. Contohnya keterampilan kunci dari seorang *waitress* di sebuah restoran adalah menyapa pelanggan, mencatat pesanan, menerima perintah, komunikasi antar pegawai, kukuh pendirian, bersih-bersih, memelihara kebersihan diri dll.

Pengembangan Vokasional Pembelajaran keterampilan vokasional di mana dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip, teknik dan prosedur selain itu memeprhatikan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik autis; tujuan belajar dirumuskan untuk mencapai hasil belajar fungsional; memiliki sistem pemagangan; memiliki sumber belajar replika atau lingkungan nyata; memasarkan hasil kerja; menerapkan uji keterampilan kerja mandiri; dan guru kompeten.

Self Determination Kemampuan mengontrol hidup atas diri mereka sendiri, kemampuan bertindak atas keinginan diri sendiri, mengatur diri sendiri, bertindak dengan kekuatan psikologis dan bertindak secara sadar diri. Peserta didik autis diharapkan memiliki *self determination* dan kemampuan ini ditanamkan sejak awal di sekolah. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk berkeinginan mendapatkan pekerjaan, tugas guru adalah melatih kemampuan ini. Kemampuan ini sangat berguna ketika orang autis melamar pekerjaan.

Theory of mind Suatu teori yang dikembangkan oleh Cohen yang menggambarkan bahwa orang pada umumnya memiliki kemampuan ‘membaca pikiran”, memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan, maksud dan keinginan yang mendorong perilaku mereka. Mereka juga mengetahui bahwa setiap orang memiliki pikiran, keyakinan, maksud dan keinginan yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan dalam berperilaku. Anak autis tidak memiliki *theory of mind* sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir tentang pikiran orang lain sehingga mereka bermasalah dalam keterampilan sosial, komunikasi dan imajinasi.

Vokasional berhubungan dengan keterampilan khusus, pelatihan khusus, yang diperlukan bagi pekerjaan tertentu atau mengikuti pelatihan dalam keterampilan atau perdagangan untuk mengejar sebuah karir, berhubungan dengan keterampilan khusus, pelatihan khusus, yang diperlukan bagi pekerjaan tertentu atau mengikuti pelatihan dalam keterampilan atau perdagangan untuk mengejar sebuah karir,

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LAMPIRAN

LK 1

1.

2.

No.	Karakteristik Penataan Fasilitas Belajar anak autis	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Rekreatif	
2.	Fungsional	
3.	Guidance	
4.	Aman	

3.

No.	Prinsip-prinsip Penataan Fasilitas Belajar anak autis	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Pencapaian Tujuan	
2.	Efisiensi	
3.	Administratif	
4.	Kejelasan Tanggungjawab	
5.	Kekohesifan	

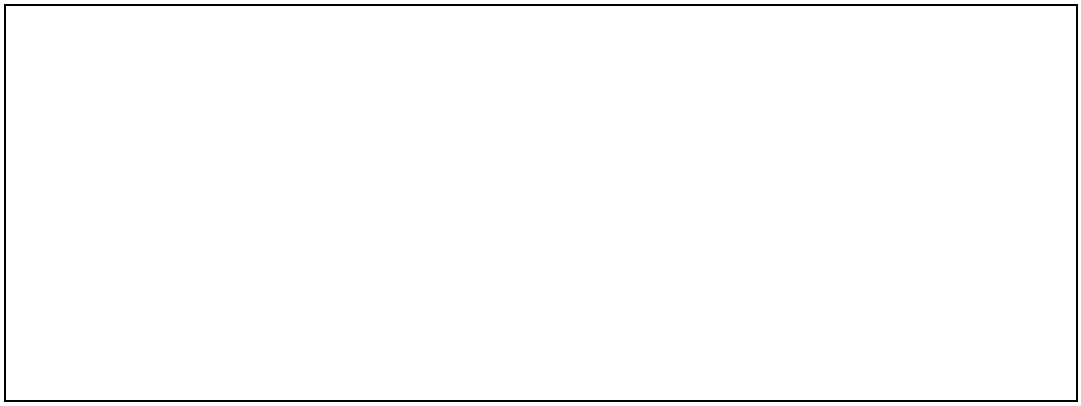
4. Jelaskan bidang pengembangan potensi pada anak autis dan berikan contoh kasus yang terjadi di sekolah. Untuk mengerjakan kegiatan ini, anda dapat menggunakan tabel berikut dan Untuk mengerjakan kegiatan ini, anda dapat menggunakan tabel berikut. Hasil diskusi ditulis masing-masing pada LK 1 lalu disalin pada kertas plano dan ditempel pada dinding, kelompok lain belanja.

No.	Bidang Pengembangan Potensi anak autis	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1	Kognitif	
2.	Bahasa	
3.	Kemampuan Sosial	

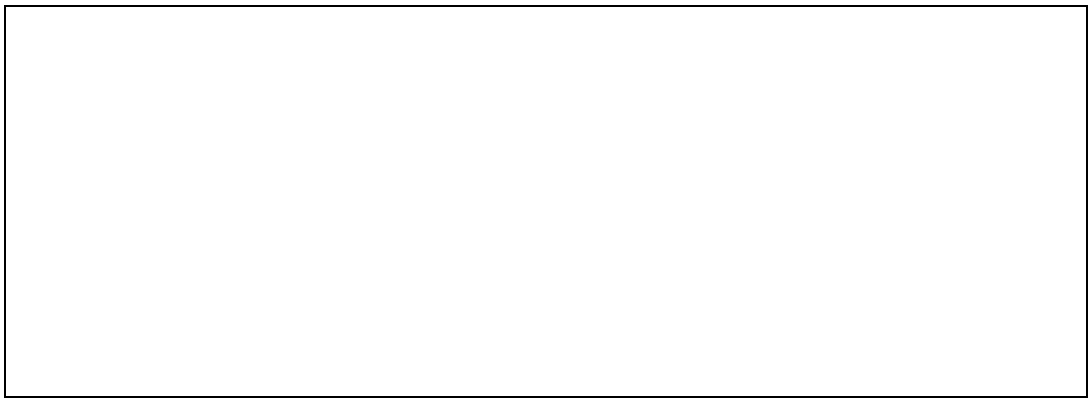
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LK 2

1.



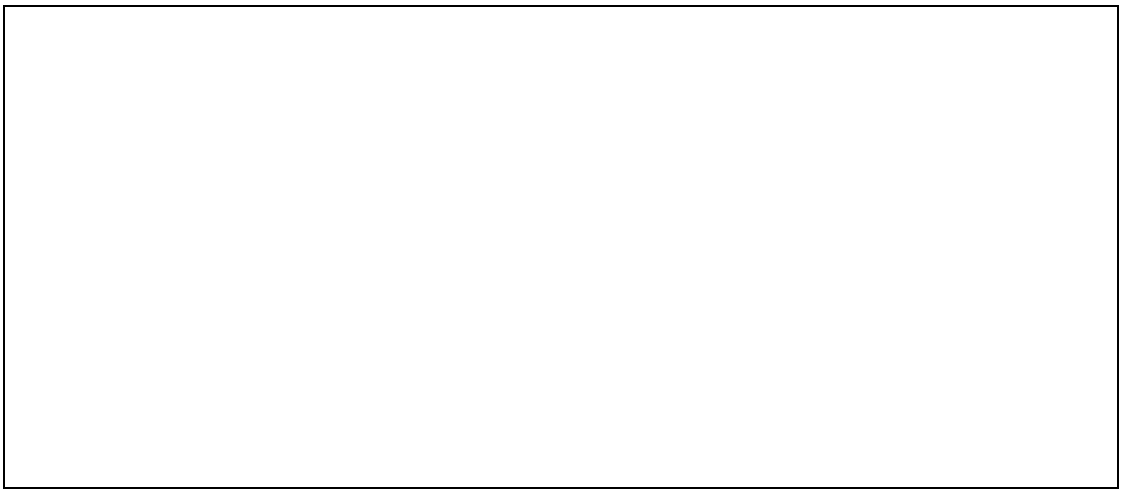
2.



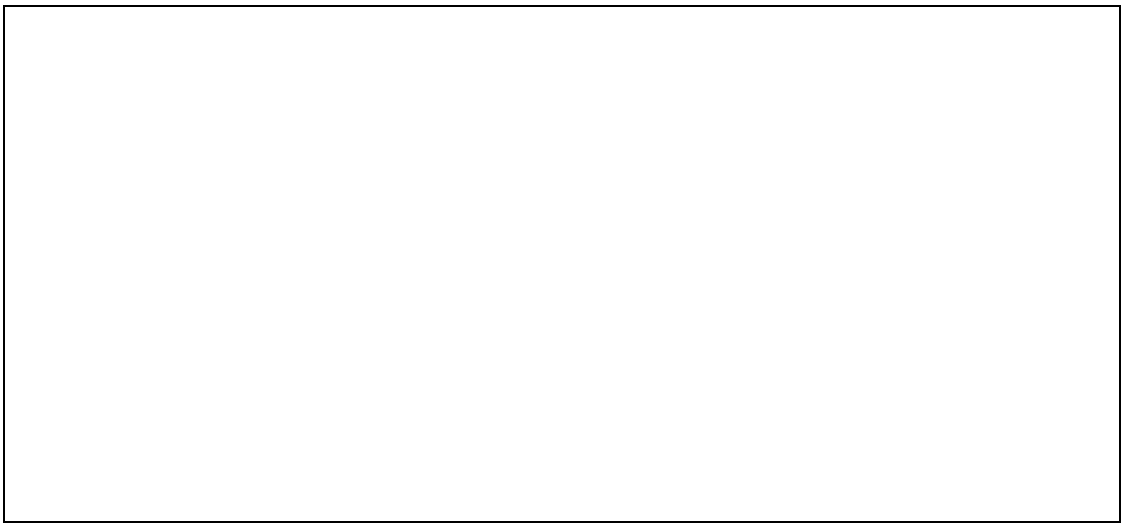
3.



4.



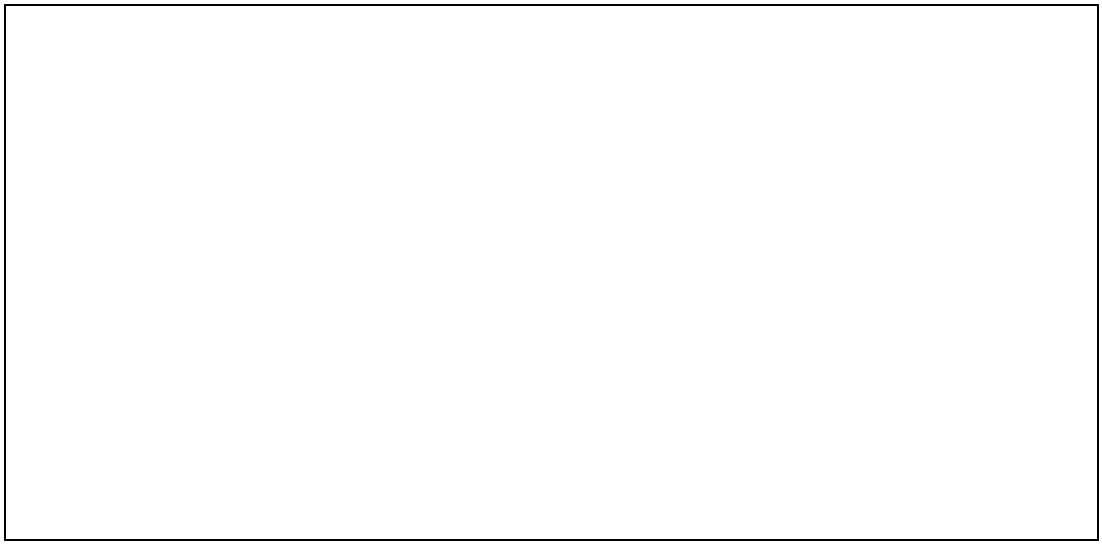
5.



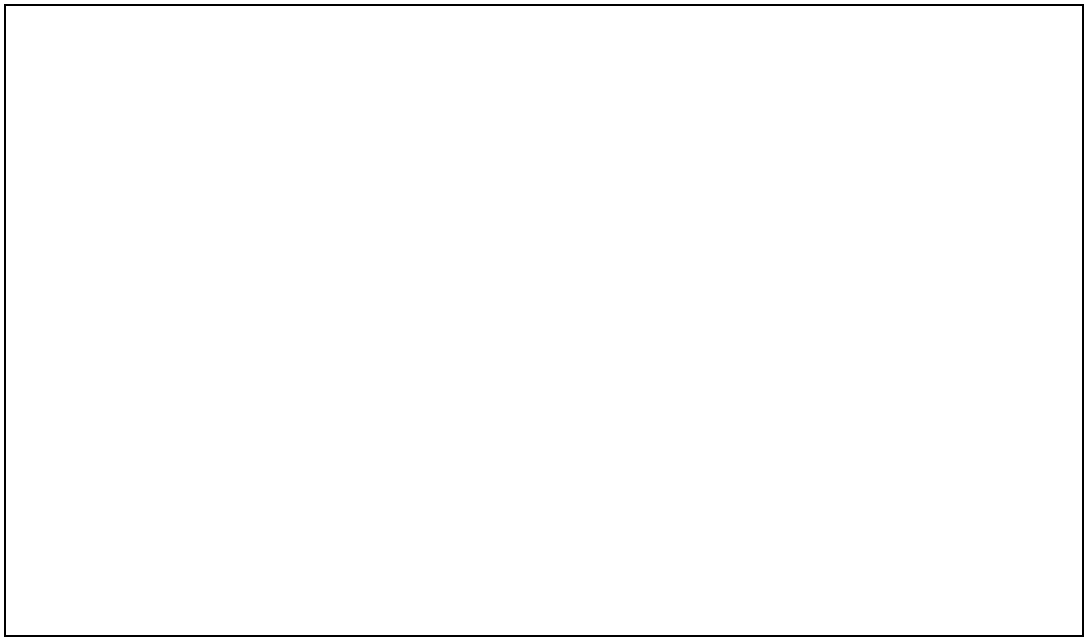
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LK 3

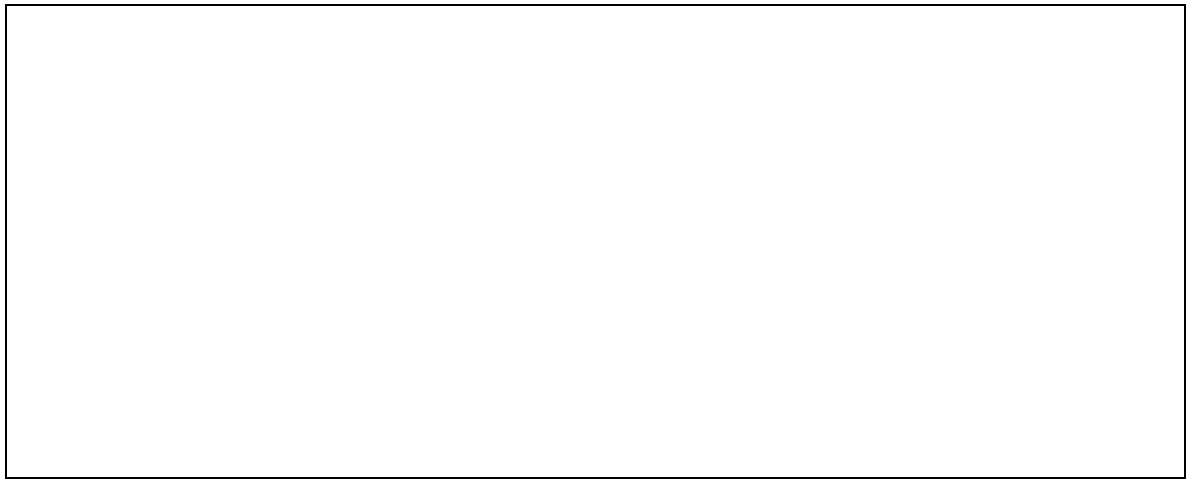
1.



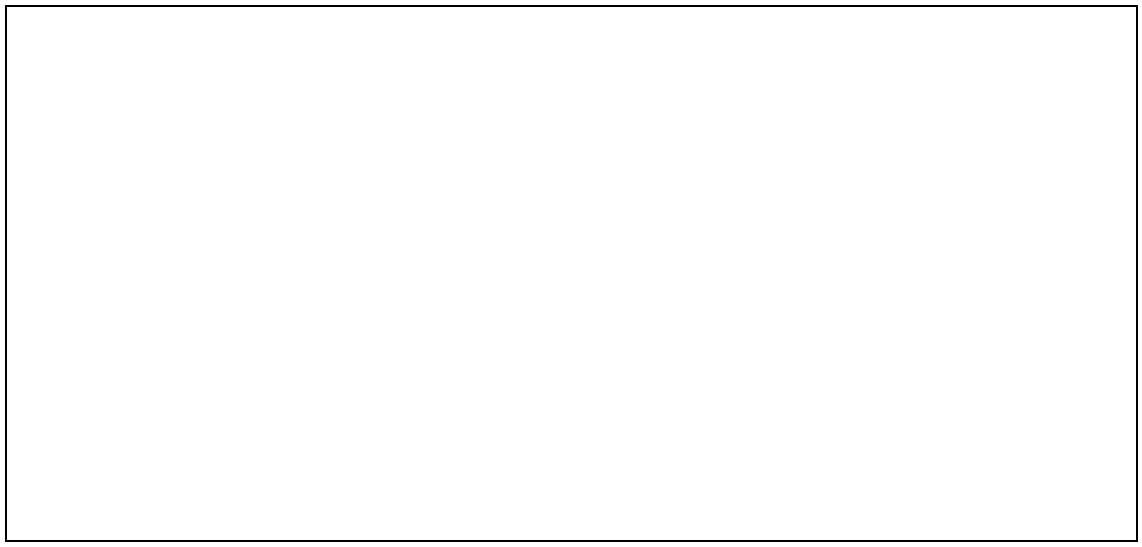
2.



3.



4.



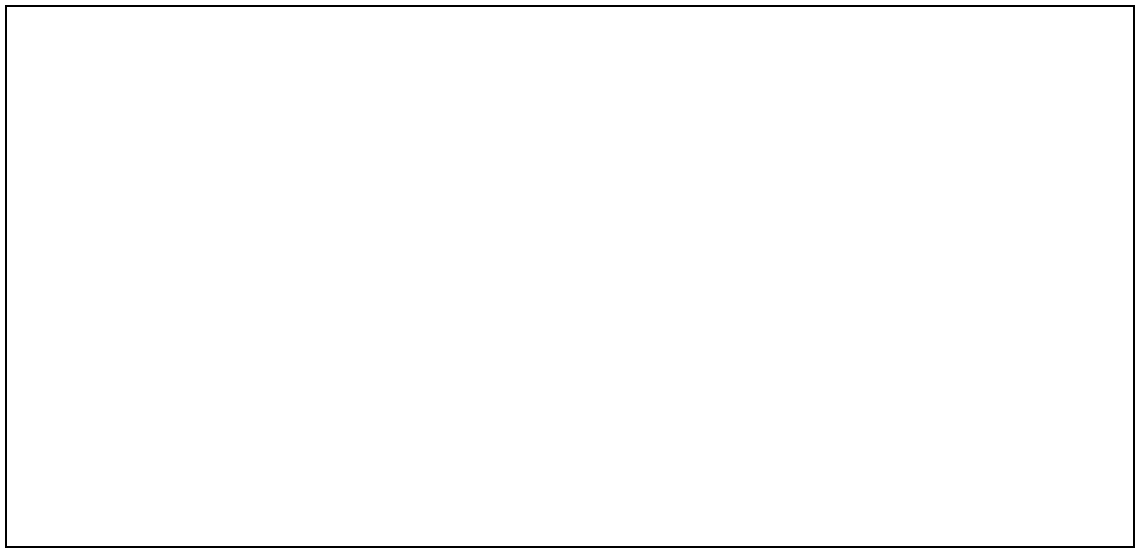
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LK 4

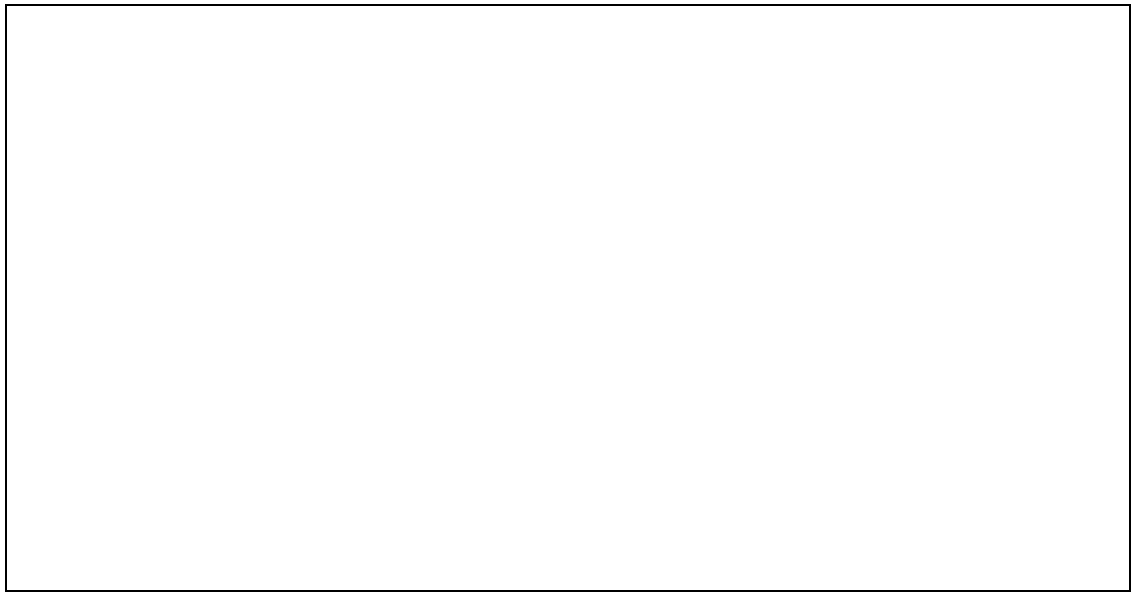
1.

2.

3.



4.



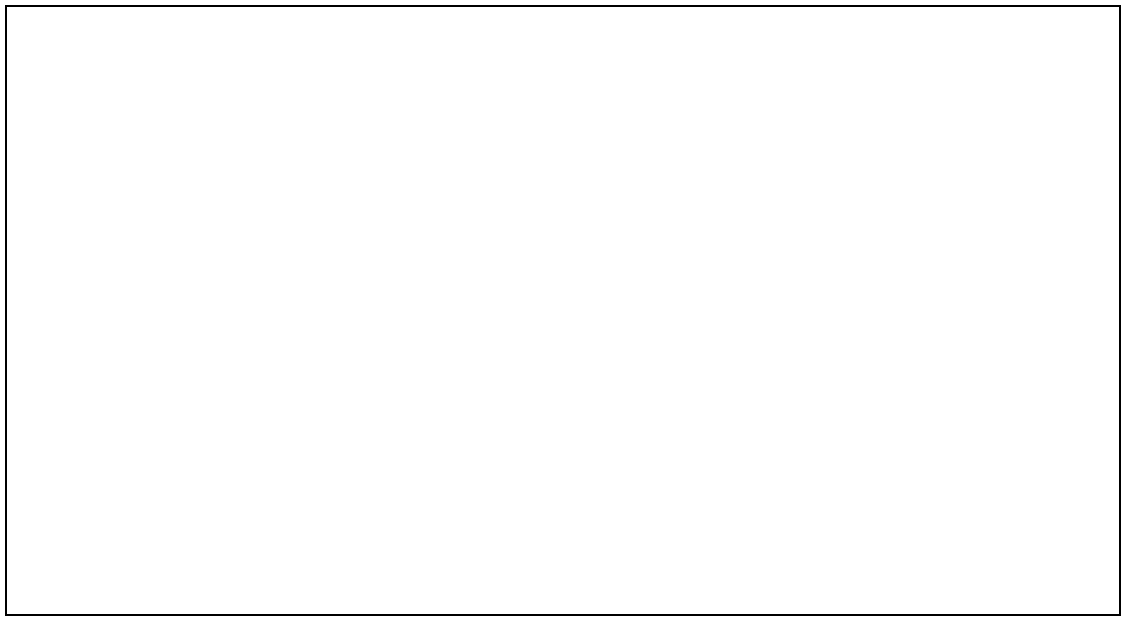
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LK 5

1.

2.

3.



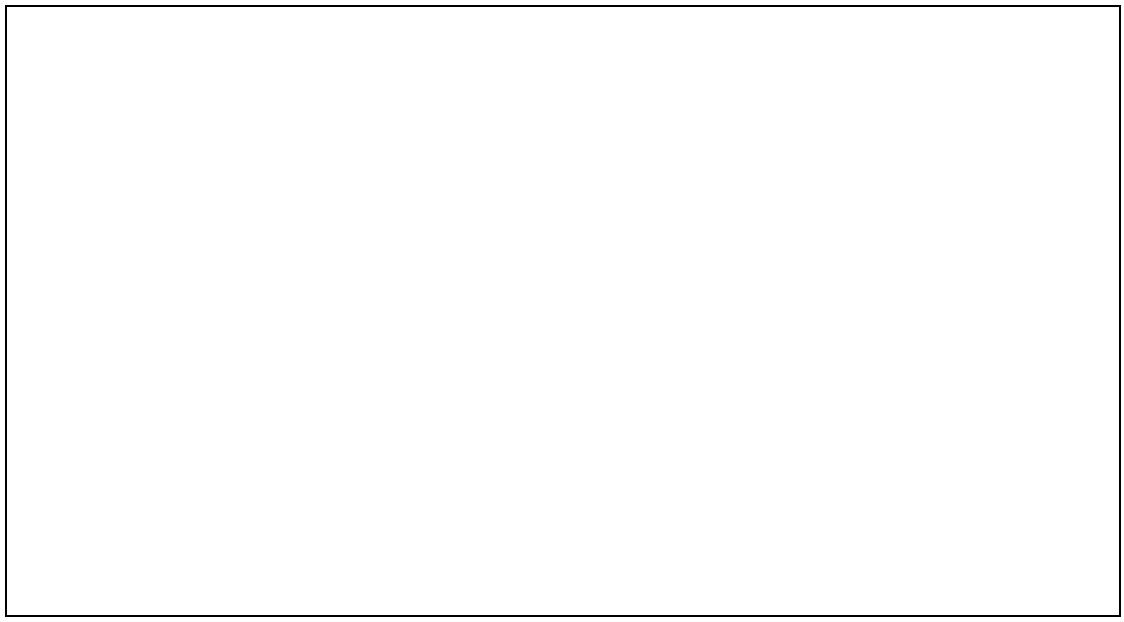
PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

LK 6

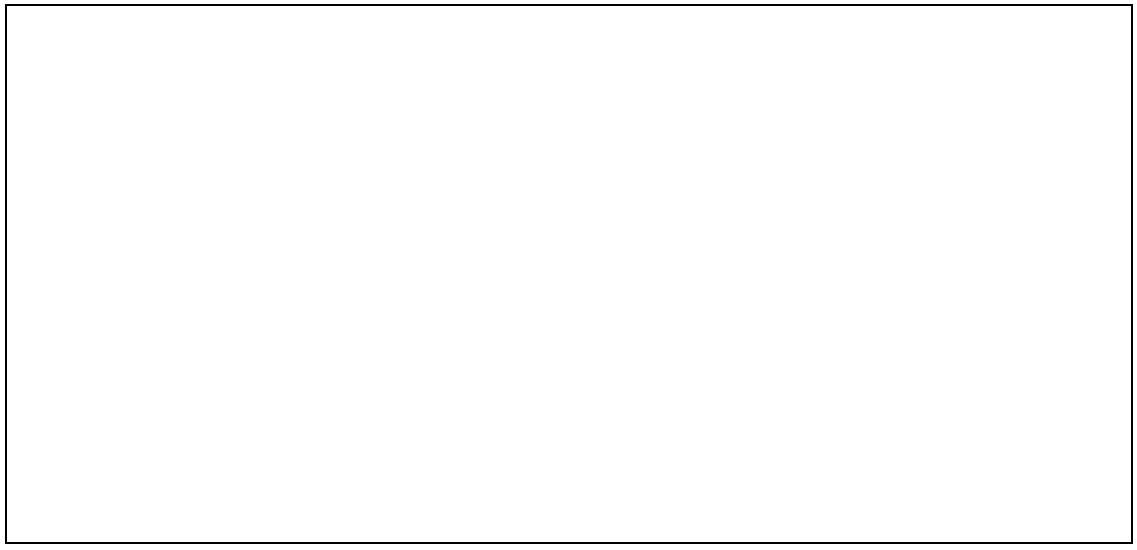
1.

2.

3.



4.



PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017